

**PEMANFAATAN TEMBANG MACAPAT
SEBAGAI SUMBER BELAJAR MATA PELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) PADA SISWA KELAS VII DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
DARUL HIKMAH JEMBER**



SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Maulida Fitri Jayanti

NIM: 2120101090013

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN
JUNI 2025**

**PEMANFAATAN TEMBANG MACAPAT
SEBAGAI SUMBER BELAJAR MATA PELAJARAN IPS
KELAS VII DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
DARUL HIKMAH JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
jurusan Pendidikan Islam Dan Bahasa
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Maulida Fitri Jayanti

NIM: 212101090013

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN
JUNI 2025**

**PEMANFAATAN TEMBANG MACAPAT
SEBAGAI SUMBER BELAJAR MATA PELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) PADA SISWA KELAS VII DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
DARUL HIKMAH JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Dan Bahasa
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

Maulida Fitri Jayanti
NIM: 212101090013

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag, M.Si
NIP. 197212081998031001

PEMANFAATAN TEMBANG MACAPAT
SEBAGAI SUMBER BELAJAR MATA PELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) PADA SISWA KELAS VII DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
DARUL HIKMAH JEMBER

SKRIPSI

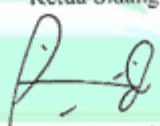
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Dan Bahasa
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

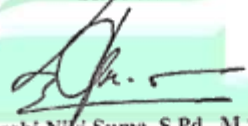
Hari : Senin
Tanggal : 30 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris


Dr. Nuruddin, M.Pd.I.
NIP. 197903042007101002


Nasohi Niki Suma, S.Pd., M.Sc.
NIP. 198907202019031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ

Anggota :

1. Dr. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I.

2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag, M.Si

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdul Mu'is S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝١١

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah 58 :11.)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Al Qur'an & Terjemah. Surat Al Mujadilah (58 :11). Kemenag RI

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ atas berkat rahmat Allah SWT. Atas selesainya skripsi ini.

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Ayahanda M. Jamil dan Ibunda Indah Barunawatii terima kasih atas segala ridho, upaya, pengorbanan, perhatian, dukungan serta doa yang selalu beliau berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan lancar.
2. Saudara-saudara saya Mbak Ayu, Mas Barok, Adik Rani tersayang yang senantiasa memberikan dukungan selama menempuh Pendidikan S1.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, atas taufik dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Belajar IPS kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember”, Disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Dalam penyusunan ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan serta saran-saran dari berbagai pihak, hingga penyusun skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi segala proses kegiatan belajar di lembaga ini.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memfasilitasi proses studi di FTIK UIN KHAS Jember serta yang telah memberikan izin atas penelitian yang penulis lakukan.
3. Bapak Dr. Hartono M.Pd., selaku ketua jurusan Pendidikan Sains yang telah yang telah mengelola pendidikan dengan baik, sehingga memudahkan mahasiswa dalam menimba ilmu sesuai dengan program pendidikan yang ada di kampus.
4. Bapak Fiqru Mafar, M.IP., selaku Ketua Program Studi Tadris IPS yang telah memberikan waktunya untuk membimbing dan memberikan persetujuan judul skripsi ini.

5. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Mohammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan arahan dan bimbingan semasa kuliah.
7. Semua dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis hingga terselesaikan skripsi ini.
8. Ahmad Helmi Firdaus, S.Pd., selaku kepala sekolah SMP Darul Hikmah yang telah memberikan izin atas penelitian yang penulis lakukan, serta bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam melakukan penelitian.
9. Lusi Dwi Wahyuningtyas, S.Pd., selaku guru pengampu mata pelajaran IPS SMP Darul Hikmah yang telah membimbing dan memberikan pengetahuan serta pengalaman baru kepada peneliti.

Penulis tidak bisa menyebutkan satu-satu orang yang berperan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga segala bimbingan, motivasi dan bantuannya dibalas oleh Allah SWT sebagai amal kebaikan. Penulis menyadari bahwa keterbatasan ilmu pengetahuan, kemampuan dan wawasan dalam menyusun skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun semoga karya ini bermanfaat.

Jember, 14 April 2025
Penulis

Maulida Fitri Jayanti
NIM.212101090023

ABSTRAK

Maulida Fitri Jayanti, 2025 : *“Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di Sekolah Menengah Pertama Darul Hikmah Jember”*.

Kata Kunci : Tembang Macapat, Sumber Belajar, Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tembang, atau dalam bahasa kramanya disebut sekar, adalah salah satu bentuk karya sastra tradisional masyarakat Madura yang biasa dikenal sebagai puisi Madura atau disebut juga mamaca. Tembang ini biasanya dibawakan dengan cara dilagukan menggunakan tangga nada slendro dan diawali dengan prolog. Tembang macapat Madura merupakan salah satu bentuk tembang tradisional yang isinya berupa puisi berbahasa Madura. Menurut Poerbatjaraka, tembang macapat mulai muncul pada masa Kerajaan Demak dan kemudian berkembang di masa Pajang, Mataram, hingga Surakarta dan Yogyakarta. Isi tembang macapat menggambarkan perjalanan hidup manusia, mulai dari dalam kandungan hingga meninggal dunia. Setiap tembang mengandung nasihat luhur (pitutur) yang dahulu digunakan oleh para Wali Sanga sebagai media dakwah, serta menjadi sarana mengenalkan makna kehidupan kepada masyarakat, khususnya orang Madura.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) bagaimana Bagaimana proses implementasi tembang macapat sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mendorong implementasi tembang macapat sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember? 3) Bagaimana dampak implementasi tembang macapat sebagai sumber belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember?

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan proses implementasi penggunaan tembang macapat sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember. 2) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan tembang macapat sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember. 3) Untuk mendeskripsikan dampak implementasi tembang macapat sebagai sumber belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara semiterstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kemudian untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Implementasi tembang macapat sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember terbukti efektif dan bermakna. Integrasi syair-syair tembang dalam proses pembelajaran tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap materi sejarah dan budaya, tetapi juga menumbuhkan kedekatan emosional dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Faktor pendukung keberhasilan implementasi ini meliputi peran aktif guru, kolaborasi lintas mata pelajaran, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Dampak positifnya mencakup peningkatan pemahaman siswa, penguatan karakter melalui nilai moral dalam tembang, serta tumbuhnya kecintaan terhadap budaya lokal. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam

mengekspresikan diri melalui kegiatan berbasis seni dan bahasa, menjadikan pembelajaran lebih hidup dan kontekstual.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Penelitian Terdahulu.....	19
B. Kajian Teori.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Subjek Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Analisis Data.....	50
F. Keabsahan Data.....	52
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	52
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	54

A. Gambaran Obyek Penelitian	54
B. Penyajian Data dan Analisis Data	61
C. Pembahasan Temuan	89
BAB V PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	132



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

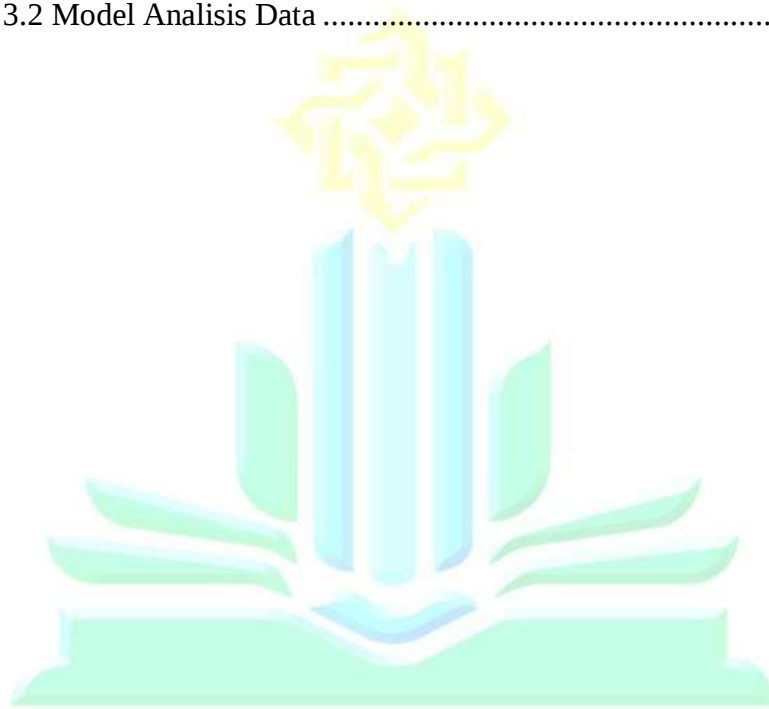
No Uraian	Hal
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	25



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Sumber Belajar.	37
Gambar 3.1 Lokasi Penelitian	45
Gambar 3.2 Model Analisis Data	50



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara geografis Indonesia merupakan negara *maritim* atau negara kepulauan yang tentu diikuti dengan berbagai macam *cultural diversity* dan *bio diversity*. Fakta tersebut pada akhirnya berdampak pada terciptanya keberagaman suku, kebudayaan, hingga adat istiadat dari tiap-tiap daerah. Indonesia yang diisi dengan 34 provinsi membuat negara ini dikenal sebagai bangsa multi agama, multi etnis, multi kultur, namun dapat bersatu di atas panji-panji Bhineka Tunggal Ika sebagai norma-norma yang ditetapkan dan wajib dianut oleh warga negara.¹

Kawasan budaya Pandhalungan (Pandalungan) mengacu pada daerah di bagian utara dan timur provinsi Jawa Timur, di mana sebagian besar penduduknya memiliki latar belakang budaya Madura. Secara budaya, masyarakat yang disebut sebagai Pandalungan merupakan masyarakat campuran, yang merupakan hasil dari perpaduan dua budaya dominan. Dalam konteks wilayah "Tapal Kuda" Jawa Timur, budaya Pandalungan muncul sebagai hasil percampuran budaya Jawa dan budaya Madura. Mayoritas penduduk Pandalungan tinggal di kota-kota. Secara

¹ Suyanto, Bagong, and M. Khusna Amal. "Anatomi dan perkembangan teori sosial." *Malang: Aditya Media Publishing* (2010).

administratif, kawasan budaya Pandalungan mencakup wilayah Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang.²

Kemudian budaya yang sangat beragam dan memiliki nilai-nilai yang adiluhung serta berkarakter membuat Indonesia dikenal sebagai bangsa Timur yang ramah, santun, andap-asor, lembah manah, suka bergotong royong, dan religius. Sebagai salah satu negara maritim, Indonesia memiliki kondisi alam yang subur. Dengan demikian pada dasarnya negara ini makmur tata tentrem gemah ripah loh jinawi yang nampak pada pola kehidupan gotong-royong masyarakat Indonesia.

Disisi lain keberagaman yang tercipta dari kondisi geografis Indonesia ini menjadikannya sebagai tantangan-tantangan yang tak berkesudahan pada bagaimana cara untuk tetap mempertahankan budi luhur. Mengingat arus perkembangan zaman yang bergerak begitu cepat mempengaruhi pola sosial, ekonomi, budaya, hingga politik. Tantangan tersebut besar dirasakan oleh para pengajar atau guru yang mengemban tugas sebagai pendidik anak-anak bangsa yang nantinya akan menjadi penerus peradaban bangsa Indonesia.

Modernisasi tentu memiliki dampak positif yang sangat luas dan beragam, namun tidak dapat dipungkiri pula bahwasannya modernisasi dapat dengan mudah menyebarkan sisi negatifnya terutama pada anak-anak yang terpapar langsung dengan kemajuan teknologi. Menyikapi hal tersebut para pengajar di Indonesia terus melakukan pembelajaran-

² Aprilia Safitri, *Akulturesi budaya pendhalungan dalam tradisi kesenian can macanan kaduk Jember 2016-2020*, Skripsi UINKHAS Jember 1-5

pembelajaran dengan memadukan kemajuan zaman namun tetap mempertahankan budaya lokal dan budi luhur.³

Disebutkan juga di dalam Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an juga mengakui keberagaman sosial dan mendorong interaksi antar masyarakat yang sehat dan penuh toleransi. Adapun dalil yang memperkuat statemen di atas yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)⁴

Dalil di atas dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. menegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 bahwa Dia menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling membanggakan asal-usul, tetapi agar manusia saling mengenal dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Ayat di atas ini menanamkan nilai-nilai universal

³ M. Khusna Amal, *Islam dan Nation-State: Memetakan Kembali Pergulatan Ideologi Kebangsaan Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2015), 350–372.

⁴ Jajasan Penjelenggara Penterjemah/Pentafsis Al-Qoeraan (1967), *'Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019'* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an: Jakarta, 2019).

tentang pentingnya toleransi, saling menghormati perbedaan, dan menjalin kerja sama antarsesama tanpa memandang latar belakang budaya, ras, atau etnis. Dalam konteks ilmu sosial, ayat ini menjadi dasar yang kuat bahwa keberagaman adalah sunnatullah yang harus dikelola secara bijak dan dijadikan sebagai kekayaan sosial, bukan sumber konflik. Dengan saling mengenal (*ta'aruf*), masyarakat dapat hidup rukun, saling belajar satu sama lain, dan membangun peradaban yang damai dan berkeadilan. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menanamkan nilai toleransi, pluralisme, dan kesadaran sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tembang macapat sebagai warisan budaya yang menyajikan kemajuan literasi para leluhur dan kecakapan mereka dalam menuliskan sejarah kehidupan bersosial dan berbudaya masyarakat asli atau pribumi yang serasi akan nilai-nilai luhur. Hal ini dirasa akan relevan dengan pembelajaran IPS, di mana fokus pembelajaran mata pelajaran ini adalah penerapan norma-norma kebaikan lokalitas kehidupan bersosial masyarakat Indonesia. Di era digital yang semakin mendominasi kehidupan remaja, tembang macapat dapat menjadi jembatan penghubung antara modernitas dan kearifan lokal. Pemanfaatan tembang macapat dalam pembelajaran IPS juga sejalan dengan upaya pelestarian budaya yang semakin tergerus oleh arus globalisasi.² Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah peserta didik dilatih supaya dapat

memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam bidang sosial, memiliki kepekaan sosial dan kepedulian sosial yang tinggi.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau yang diberbagai belahan dunia secara *universal* juga dikenal dengan *social studies* diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang manusia dengan segala aspeknya dalam hidup bermasyarakat. IPS mengkaji bagaimana proses interaksi antar manusia maupun antara manusia dengan lingkungannya beserta sebab akibatnya. Dapat dikatakan bahwa IPS mempelajari tentang keseluruhan kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah bertujuan untuk menyiapkan peserta didik hidup dan beradaptasi di masyarakat.

Saat ini, pendidikan di Indonesia sedang menerapkan kurikulum 2013. Pengajaran mengenai penerapan nilai-nilai sosial telah terangkum dalam Kurikulum 2013. Bagi peserta didik, pendidik diharapkan mampu memberi teladan untuk bersikap positif dan mampu membiasakan peserta didik untuk bertindak tidak menyimpang dari nilai melalui kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013. Namun pada prakteknya, terdapat masalah penyimpangan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran yang melibatkan peserta didik maupun guru terlebih di era globalisasi.

Seperti halnya yang terandung didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang berbunyi:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."⁵

Di era globalisasi merupakan masa dimana terjadinya perkembangan yang cukup pesat, baik perkembangan budaya, pendidikan dan teknologi. Perkembangan tersebut paling banyak berpengaruh terhadap generasi muda. Kalangan generasi muda saat ini salah satunya yaitu anak-anak yang masih duduk di bangku menengah pertama (SMP/MTs). Kalangan generasi tersebut merupakan kalangan yang masih labil dan belum bisa memilih dengan bijaksana mana yang membawa pengaruh negatif ataupun positif dari globalisasi yang sedang berkembang.⁶

Diantara pengaruh positif perkembangan globalisasi adalah semakin bertambahnya wawasan (membuka cakrawala) masyarakat terhadap perubahan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang, termasuk perubahan pada nilai sosial. Sementara dampak negatifnya yaitu semakin banyaknya generasi muda yang kurang tanggap terhadap kebudayaan lokal dan nilai-nilai moral serta sikap sosial yang mulai memudar. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan kalangan muda yang lebih

⁵ Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4301.

⁶ M. Khusna Amal, "Politik Identitas Muslim Urban: Menikmati Modernitas tanpa Menanggalkan Keimanan: Resensi Buku *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Ariel Heryanto)," *Al'Adalah* 18, no. 1 (2015): 141–154.

suka bermain gadget dari pada berinteraksi dengan sekitarnya, sehingga mereka akan menjadi orang-orang yang kurang peduli dengan sekitarnya.

SMP Darul Hikmah Jember, sebagai institusi pendidikan yang berada di wilayah dengan kultur Madura yang kuat, memiliki potensi besar dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya lokal. Observasi awal menunjukkan bahwa siswa kelas VII memiliki ketertarikan terhadap unsur-unsur budaya tradisional. Hal ini menjadi modal penting dalam pengembangan metode pembelajaran yang mengintegrasikan tembang macapat.

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tembang macapat seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial sangat relevan dengan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penggunaan tembang macapat sebagai sumber belajar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Pendekatan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial mereka.

Beberapa studi di berbagai daerah telah membuktikan efektivitas integrasi unsur budaya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah tembang macapat sebagai sumber belajar. Para peneliti terdahulu menggunakan tembang macapat ini hanya untuk meningkatkan nilai-nilai sosial siswa saja namun peneliti lebih berfokus untuk digunakan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pemanfaatan tembang macapat

sebagai sumber belajar di SMP Darul Hikmah Jember diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada siswa kelas VII.

Salah satu hal yang menarik untuk diteliti di SMP Darul Hikmah Jember yaitu penggunaan tembang macapat sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan ini tergolong unik karena memadukan unsur budaya lokal dengan materi pembelajaran yang bersifat akademis. Di tengah dominasi metode pembelajaran konvensional yang cenderung berorientasi pada buku teks, integrasi tembang macapat justru menawarkan suasana belajar yang lebih hidup, kontekstual, dan dekat dengan nilai-nilai tradisional yang lekat dengan kehidupan siswa. Melalui syair-syairnya, tembang macapat tidak hanya menyampaikan pesan moral dan sosial, tetapi juga dapat dijadikan media untuk memahami materi-materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seperti sejarah, budaya, dan nilai kemasyarakatan. Fenomena ini menarik karena menunjukkan adanya inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam bagaimana peran kepala sekolah beserta staf dalam memimpin lembaga pendidikan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan tembang macapat sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi siswa kelas VII. Oleh karena itu, penulis menuangkan kajian ini dalam bentuk skripsi yang berjudul: “Pemanfaatan Tembang Macapat

sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Siswa Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Darul Hikmah Jember."

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana proses implementasi tembang macapat sebagai sumber belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendorong implementasi tembang macapat sebagai sumber belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember?
3. Bagaimana dampak positif dan negatif implementasi tembang macapat sebagai sumber belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses implementasi penggunaan tembang macapat sebagai sumber belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong implementasi tembang macapat sebagai sumber belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember?
3. Untuk mendeskripsikan dampak positif dan negatif implementasi tembang macapat sebagai sumber belajar mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember.

D. Manfaat penelitian

Kontribusi yang akan diberikan setelah penelitian itulah yang merupakan imbalan dari penelitian. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta kontribusi baik secara teoritis maupun praktis.⁷ Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Memberikan sumbangan dalam pengembangan sumber belajar berbasis kearifan lokal, khususnya dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, bagi guru, siswa, peneliti, serta lembaga terkait.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Peneliti:

- 1) Memberikan pengetahuan baru kepada peneliti dan pengalaman dalam menerapkan strategi evaluasi diri pada mata ilmu pengetahuan sosisal.

b. Bagi lembaga yang diteliti:

- 1) Menjadi rujukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

c. Bagi UIN KHAS Jember:

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2021), 46

- 1) Menjadi sumber informasi bagi siswa lain yang ingin mempelajari mata pelajaran terkait.
- 2) Memberikan wawasan baru dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai penerapan evaluasi diri dalam pembelajaran.

E. Definisi istilah

Definisi istilah berisi tentang istilah-istilah penting yang menjadi fokus perhatian peneliti terkait judul peneliti. Tujuannya yaitu untuk menghindari kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Berikut adalah uraian istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan fokus dan rumusan masalah peneliti⁸:

1. Tembang Macapat

Tembang Macapat merupakan sebuah puisi atau syair tradisional yang berisi wejangan atau nasihat yang disampaikan melalui lagu. Karena itu Tembang Macapat sangat cocok untuk digunakan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena isinya yang relevan dengan materi budaya, sejarah, dan sosiologi. Awalnya Tembang Macapat berasal dari Jawa yang menyebar akibat persebaran budaya oleh para Walisanga sehingga menyebabkan adanya perbedaan Bahasa dalam membawakan Tembang Macapat.

⁸ Fakultas Keguruan and Ilmu Pendidikan, 'Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Program Sarjana', *Buku*, 2020.

2. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala hal yang digunakan oleh pengajar atau guru untuk menstimulasi terjadinya kegiatan belajar siswa. Dimana bahan yang digunakan sebagai sumber belajar tidak hanya sekedar buku dan media pendidikan, tapi juga bisa berupa objek dan individu yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran.

3. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), merukan integrasi dari berbagai ilmu – ilmu sosial seperti Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Politik, Hukum, dan Budaya yang di ringkas lalu disatu padukan sehingga terbentuklah ilmu baru yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dalam penelitian ini, di mana antara bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Untuk mempermudah dalam memahami isi dari penelitian ini maka penulis akan memaparkan tentang sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Konteks penelitian menguraikan latar belakang masalah terkait keberagaman budaya Indonesia, khususnya di kawasan

Pandalungan Jawa Timur, tantangan modernisasi dalam pendidikan, pentingnya pembelajaran IPS, dan relevansi tembang macapat sebagai sumber belajar di SMP Darul Hikmah Jember. Fokus penelitian menjelaskan rumusan masalah yang akan dikaji. Tujuan penelitian menguraikan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini. Manfaat penelitian menjelaskan kontribusi penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Definisi istilah memuat pengertian dari istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian, yaitu tembang macapat dan sumber belajar.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memuat penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Kajian teori mencakup teori-teori yang berhubungan dengan tembang macapat, sumber belajar dalam pembelajaran IPS, nilai-nilai sosial, dan teori lain yang mendukung penelitian ini.

Bab III metode penelitian, pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian bertempat di SMP Darul Hikmah Jember dengan subjek penelitian siswa kelas VII. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta

pembahasan temuan. Gambaran objek penelitian meliputi profil SMP Darul Hikmah Jember. Penyajian data dan analisis memuat hasil penelitian mengenai implementasi tembang macapat sebagai sumber belajar IPS, faktor-faktor yang mendorong implementasinya, serta dampaknya terhadap siswa. Pembahasan temuan berisi diskusi hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang relevan.

Bab V penutup, kesimpulan, dan saran, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban singkat dari fokus penelitian yang telah dirumuskan. Saran berisi rekomendasi untuk berbagai pihak terkait hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, artikel yang di mual pada jurnal ilmiah, dan sebagainya).⁹

1. Afifah Syaiful Ummah, Skripsi Jurusan Tadrisilmu Pengetahuann Sosial Fakultas Tarbiyah dan Kegurun Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang berjudul “Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelejaran Nilai Sosial di MTS PGRI Gajah Sambit Ponorogo” Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afifah Syifaul Ummah (2022) meneliti pemanfaatan tembang macapat sebagai sumber pembelajaran nilai sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo dengan fokus pada bagaimana tembang macapat dalam kesenian karawitan dapat menjadi media pembelajaran yang inovatif dan bermakna dalam membentuk sikap sosial siswa.¹⁰
2. Jurniya Ip Any, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang berjudul “Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2021), 46

¹⁰ Ummah, Afifah Syifaul. *Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial Di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo*. Diss. IAIN Ponorogo, 2022.

Pembelajaran Di SMP Negeri 2 Lebaksiu Kabupaten Tegal”
 Pemanfaatan sumber belajar di SMPN 2 Lebaksiu Kabupaten Tegal yang berupa pesan termasuk dalam kategori cukup baik, untuk pemanfaatan sumber belajar manusia termasuk dalam kategori cukup baik, sumber belajar bahan dalam kategori kurang baik, sumber belajar alat dalam kategori cukup baik, sumber belajar metode dalam kategori cukup baik dan sumber belajar lingkungan dalam kategori baik.¹¹

3. Shufi Elyya Nurafifa, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul “Pembelajaran Tembang Macapat Dalam Menanamkan Karakter Nasional Pada Siswa di SDN Punten 01 Kota Batu Tahun Pelajaran 2020” Hasil penelitian terdahulu adalah Dampak dari adanya pembelajaran tembang dalam menanamkan karakter nasionalis pada siswa SDN Punten 01 Kota Batu sebagai berikut: literasi bahasa Jawa; mengenal berbagai budaya Jawa; perubahan secara bertahap.¹²

4. Ratmaynawati Isnani, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang berjudul “Nilai-nilai Adab Pelajaran Dalam Tembang Jawa Macapat Pada Kurikulum 2013 Muatan Lokal Dan Implementasinya

¹¹ Any Ip Juniya, Pemanfaatan Sumber-sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran Di SMP Negeri 2 Lebaksiu Kabupaten Tegal.(Skripsi, UIN Semarang 2011), 1-5

¹² Nurafifa Elyya Shufi, *Pembelajaran Tembang Macapat Dalam Menanamkan Karakter Nasional Pada Siswa di SDN Punten 01 Kota Batu Tahun Pelajaran* (Skripsi, UIN Malik Ibrahim Malang 2020), 1-6.

Sebagai Media Dalam Desain Pembelajaran Akidah Akhlak MI Tahun Ajaran 2021” Hasil penelitian terdahulu adalah Implementasi dari nilai-nilai adab pelajara yang terkandung dalam tembang macapat pada mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa jenajng SD/MI untuk pembelajaran akidah akhlak yaitu terwujud dalam dalam sebuah desain media pembelajaran pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pemblejaran). Dalam pembelajaran akidah jenjang Madrasah Ibtidaiyah, penelitian menggunakan tembang jawa macapat yang mengandung nilai-nilai adab pelajar sebagai salah satu media dalam pembelajaran. Penggunaan media ini dapat diterapkan di semua kelas yang memiliki pokok pembahasan mengenai adab-adab pelajar. Dalam penelitian ini, peneliti memilih mata pelajaran akidah akhlak yang terdapat di kelas II semester genap. RPP yang dicontohkan yakni

RPP yang memuat KD 3.4 Memahami sikap yang baik ketika belajar, mengaji, dan bermain dalam kehidupan sehari-hari dan KD 4.4 Mencontohkan adab yang baik ketika belajar, mengaji, dan bermain dalam kehidupan sehari-hari.¹³

5. Ery Iriyanto, Jurnal Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Semarang, yang berjudul “Tembang Macapat: Krtik Sosial Sikep Terhadap Ekspansi Industri Semen di Pegunungan Kendeng” Hasil penelitian Kritik sosial dibalik tembang macapat nyatanya selain

¹³ Isnaeni Ratmaynawati, *Nilai-nilai Adab Pelajaran Dalam Tembang Jawa Macapat Pada Kurikulum 2013 Muatan Lokal Dan Implementasinya Sebagai Media Dalam Desain Pembelajaran Akidah Akhlak MI*, (Skrpsi, IAIN Purwokerto,2021), 1-5.

menjaga warisan leluhur juga sebagai bukti bahwa Sedulur Sikep masih memegang ajaran kesedulursikepan. Sedulur Sikep juga memberikan contoh kepada masyarakat umum bahwa tidak semua unjuk rasa dilakukan dengan aksi turun ke jalan dan berakhir dengan kericuhan, tetapi unjuk rasa bisa dilakukan melalui sebuah karya, salah satunya tembang macapat.¹⁴

6. Fauzan Ma`ruf, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang berjudul “Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga” Hasil penelitian pemanfaatan belajar dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kutasari sudah berjalan dengan baik. hal yang menjadi alasan ialah adanya penggunaan sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, seperti menggunakan buku paket untuk pembahasan materi terkait mata pelajaran PAI . Adanya penggunaan laptop dan LCD proyektor untuk menyampaikan informasi yang tersedia di SMA Negeri 1 Kutasari ada berbagai jenis diantaranya perpustakaan, masjid, internet Kutasari ada berbagai jenis diantaranya perpustakaan, masjid, internet, lingkungan dan sebagainya.¹⁵

¹⁴ Iriyanto Ery, *Tembang Macapat: Krtik Sosial Sikep Terhadap Ekspansi Industri Semen di Pegunungan Kendeng*, (Jurnal, UNNES Semarang, 2020),1-5.

¹⁵ Fauzan Ma`ruf, *Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga*,(Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021), 1-5

7. Nia Adityas Marchelia, Skripsi IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, yang berjudul “Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri TPQ Awalul `Ilmi Gedangan Ngrayun Ponorogo” Hasil penelitian pemanfaatan sumber belajar di TPQ Awalul `Ilmi meliputi berbagai sumber belajar yaitu: benda berupa gambar-gambar, manusia yakni, guru mengaji, buku pegangan santri, peristiwa yang bisa diikuti secara langsung oleh santri, dan lingkungan yaitu lingkungan masjiditu sendiri.¹⁶
8. Nara Setya Wiratama, Sumarno, Sri Hamdayani, Arikel Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang berjudul “Nilai-nilai Tembang Macapat Dalam Pembentukan Karakter Bangsa” Hasil penelitian nilai-nilai tembang macapat dalam pembentukan karakter bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada relevansi nilai-nilai tembang macapat dalam pembentukan karakter bangsa, diantaranya adalah: (1) Tembang macapat memiliki makna atau nilai-nilai yang sarat dengan pesan moral yang penting bagi pembentukan karakter bangsa; (2) Nilai karakter dalam tembang macapat seperti “Dhandanggula”, “Mijil”, “Asmarandana”, “Durma”, “Sinom”, “Pangkur”, “Pucung”, dan lain-lain merupakan nilai luhur universal sebagaimana dalam sembilan pilar karakter dan 18 Nilai-nilai

¹⁶ Nia Adityas Marchelia, *Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri TPQ Awalul `Ilmi Gedangan Ngrayun Ponorogo*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022), 1-7

Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ; (3) Nilai karakter dalam tembang macapat relevan dalam rangka pembentukan karakter bangsa. Tembang macapat merupakan bagian penting dari budaya Nusantara utamanya Jawa. Kandungan isinya memiliki berbagai fungsi sebagai pembawa amanat, sarana penuturan, penyampaian ungkapan rasa, media penggambaran suasana, penghantar teka-teki, media dakwah, alat pendidikan serta penyuluhan, dan sebagainya.¹⁷

9. Rina Tunjungwati, Skripsi IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang berjudul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Materi Tembang Macapat Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo”. Hasil penelitian upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa belajar materi tembang macapat ada 2 yaitu; 1). Pihak sekolah mendatangkan guru khusus untuk mengajarkan Tembang Macapat. 2). Guru menambah waktu belajar Tembang Macapat.¹⁸
10. Muchzar Alwy Selian, Skripsi UIN Ar-raniry Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang berjudul “Optimisasi Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Menumbuhkan Motivasi Siswa di SMP Negeri Perisai Kutacane” Pemanfaatan sumber belajar siswa di SMP Negeri Perisai Kutacane berpengaruh positif terhadap motivasi yang dicapai, Artinya

¹⁷ Setya nara, *Nilai-nilai Tembang Macapat Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, (Artikel, Universitas Jember, 2014), 1-5

¹⁸ Tunjungwati Rina, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Materi Tembang Macapat Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), 1-7.

pada siswa yang memanfaatkan sumber belajar secara baik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih baik.¹⁹

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Afifah Syaiful Ummah	Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelejaran Nilai Sosial di MTS PGRI Gajah Sambit Ponorogo	a) Keduanya menggunakan tembang macapat sebagai sumber belajar b) Keduanya berfokus pada pendidikan di tingkat SMP/MTs.	a) Lokasi penelitian berbeda (MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo dan SMP Darul Hikmah Jember). b) Fokus penelitian ini lebih spesifik pada mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian Afifah lebih umum pada nilai sosial.
2.	Jurniya Ip Any	Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran Di SMP Negeri 2 Lebaksiu Kabupaten Tegal	a) Keduanya membahas pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran b) Keduanya menggunakan pendekatan	a) Penelitian ini lebih spesifik pada pemanfaatan tembang macapat, sedangkan penelitian Jurniya membahas sumber belajar secara umum. b) Lokasi penelitian

¹⁹ Muchzar Alwy Selian, *optimalisasi Pemnafaatan Sumber Belajar Dalam Menumbuhkan Motivasi Siswa di SMP Negeri Perisai Kutacane*, (Skrpsi, UIN Ar-raniry, 2023), 1-10.

			kualitatif.	berbeda (SMP Negeri 2 Lebaksiu dan SMP Darul Hikmah Jember).
3.	Shufi Elyya Nurafifa	Pembelajaran Tembang Macapat Dalam Menanamkan Karakter Nasional Pada Siswa di SDN Puntan 01 Kota Batu Tahun Pelajaran 2020	a) Keduanya berfokus pada pendidikan di tingkat dasar dan menengah b) Keduanya menggunakan tembang macapat	a) Penelitian ini berfokus pada IPS, sedangkan penelitian Shufi berfokus pada karakter nasional. b) Lokasi penelitian berbeda (SDN Puntan 01 Kota Batu dan SMP Darul Hikmah Jember).
4.	Ratmaynawati Isnani	Nilai-nilai Adab Pelajaran Dalam Tembang Jawa Macapat Pada Kurikulum 2013 Muatan Lokal Dan Implementasinya Sebagai Media Dalam Desain Pembelajaran Akidah Akhlak MI Tahun Ajaran 2021	a) Keduanya menggunakan jenis penelitian Kualitatif b) Keduanya berfokus pada pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Keduanya menggunakan tembang macapat	a) Penelitian ini berfokus pada IPS, sedangkan penelitian Ratmaynawati berfokus pada akidah akhlak. b) Lokasi penelitian berbeda
5.	Ery Iriyanto	Tembang Macapat: Krtik Sosial Sikap Terhadap Ekspansi	a) Keduanya menggunakan tembang macapat	a) Penelitian ini berfokus pada IPS, sedangkan penelitian

		Industri Semen di Pegunungan Kendeng	sebagai sarana penyampaian pesan.	Ery berfokus pada kritik sosial.
6.	Fauzan Ma`ruf	Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Kutsari Kabupaten Purbalingga	a) Keduanya membahas pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran. b) Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif.	a) Penelitian ini berfokus pada IPS, sedangkan penelitian Fauzan berfokus pada PAI. b) Lokasi penelitian berbeda
7.	Nia Aditias Marchelia	Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri TPQ Awalul `Ilmi Gedangan Ngrayun Ponorogo	a) Keduanya membahas pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran b) Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif.	a) Penelitian ini berfokus pada IPS, sedangkan penelitian Nia berfokus pada minat belajar santri. b) Lokasi penelitian berbeda
8.	Nara Setya Wiratama, Sumarno, Sri Hamdayani	Nilai-nilai Tembang Macapat Dalam Pembentukan Karakter Bangsa	a) Keduanya menggunakan tembang macapat sebagai sumber belajar.	a) Penelitian ini berfokus pada IPS, sedangkan penelitian Nara berfokus pada karakter bangsa. b) Lokasi penelitian berbeda

9.	Rina Tunjungwati	Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Materi Tembang Macapat Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo	a) Keduanya menggunakan tembang macapat sebagai sumber belajar.	a) penelitian ini berfokus pada IPS, sedangkan penelitian Rina berfokus pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar b) Lokasi penelitian berbeda
10.	Muchzar Alwy Selian	Optimlisasi Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Menumbuhkan Motivasi Siswa di SMP Negeri Perisai Kutacane	a) Keduanya membahas pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran. b) Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif.	a) Penelitian ini berfokus pada IPS, sedangkan penelitian Muchzar berfokus pada motivasi siswa. b) Lokasi penelitian berbeda

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang memanfaatkan tembang macapat dalam konteks pembelajaran nilai sosial, karakter, dan adab. Skripsi ini akan mengambil pendekatan baru dengan mengintegrasikan tembang macapat sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk siswa kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember. Fokus ini memperluas pemanfaatan tembang macapat tidak hanya dalam aspek budaya dan karakter, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan materi IPS di tingkat menengah.

Selain itu, penelitian ini menawarkan inovasi melalui pendekatan multidimensional yang menggabungkan pembelajaran aktif dan kreatif, di mana siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam pemahaman dan penerapan tembang macapat sebagai sumber belajar. Penelitian Anda pun memberikan kontribusi dalam konteks lokal dengan menyesuaikan pemanfaatan tembang macapat sesuai budaya dan kebutuhan lingkungan belajar di SMP Darul Hikmah Jember, sehingga dapat menjadi model bagi pengembangan pembelajaran berbasis budaya di sekolah lain.

Terakhir, skripsi ini meneliti dampak pemanfaatan tembang macapat terhadap pembentukan karakter serta sikap sosial siswa dalam pembelajaran IPS, sebuah aspek yang jarang dikaji sebelumnya dalam konteks materi pelajaran tersebut. Melalui analisis kritis efektivitas tembang macapat dibandingkan sumber belajar lain, penelitian Anda akan memberikan gambaran menyeluruh tentang kelebihan dan tantangan dalam pemanfaatannya, sekaligus mendukung pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan bermakna di sekolah.

B. Kajian Teori

a. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan gaya hidup, nilai-nilai, norma, adat, pengetahuan, seni, hukum, tradisi, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki oleh suatu kelompok manusia dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Secara etimologi, istilah budaya berakar dari bahasa Sanskerta "buddhaya", yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan budi atau pikiran manusia. Dalam bahasa Indonesia, budaya kerap dianggap sama dengan kebudayaan.

Dan dalam perkembangannya banyak pakar atau ahli antropologi yang menjelaskan mengenai kebudayaan, salah satunya adalah Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa "Kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar".²⁰ Maksudnya adalah Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem yang meliputi ide, perilaku, dan hasil karya manusia yang berkembang dalam kehidupan sosial. Ide mencakup nilai-nilai, norma, keyakinan, dan cara pandang hidup yang dipegang oleh sekelompok individu. Tindakan mengacu pada perilaku atau aktivitas sosial yang dilakukan berdasarkan pemikiran tersebut, seperti ritual adat atau kebiasaan harian. Sementara itu, karya yang dihasilkan merupakan bentuk nyata dari budaya, seperti seni, busana tradisional, bangunan, atau perangkat teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Semua elemen kebudayaan ini tidak diwariskan secara biologis, tetapi disampaikan melalui proses pembelajaran dari satu generasi ke generasi berikutnya. Individu belajar tentang kebudayaan sejak usia

²⁰ Alam, Bachtiar. "Globalisasi dan perubahan budaya: perspektif teori kebudayaan." *Antropologi Indonesia* 54 (1998): 2.

dini melalui interaksi dengan keluarga, komunitas, dan institusi pendidikan. Proses warisan ini menjadikan budaya sebagai kepemilikan bersama yang terus tumbuh dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, kebudayaan merupakan buah kreasi, perasaan, dan kehendak manusia yang menjadi identitas suatu komunitas.

b. Seni Puisi Tradisional

Di dalam kebudayaan banyak sekali mencakup karya salah satunya adalah seni, seni atau kesenian adalah wujud dari pencerminan jiwa manusia yang berubah menjadi berbagai bentuk ekspresi. Pada awalnya, seni adalah sebuah proses kehidupan yang dikerjakan oleh orang dewasa, seni dapat lebih diapresiasi dalam esensi ekspresi kreativitas manusia yang sulit untuk dijelaskan dan dinilai, karena para seniman dapat dengan bebas mengekspresikan karya seni yang mereka ciptakan. Seni juga berarti kebebasan, tanpa batas dan segala ekspresi dapat dijelaskan melalui seni, mulai dari individu yang akan menentukan sendiri aturan dan standar yang membimbingnya atau karyanya. Masih bisa dinyatakan bahwa seni adalah proses dan hasil dari pemilihan medium, serta seperangkat aturan untuk penggunaan medium tersebut.

Dan di dalam salah satu jenis seni ada satu yang dapat disebut dengan syair. Syair merupakan puisi lama atau lagu yang biasanya digunakan untuk menyampaikan kisah cinta, pendidikan, agama,

petuah atau sejarah, dan Bahasa yang digunakan biasanya adalah kiasan. Karena isinya saling menyatu atau berhubungan dalam setiap barisnya syair dapat menjadi sarana dalam penyampaian nilai – nilai budaya dan moral, salah satu jenis syair tersebut adalah tembang macapat.

Tembang macapat Madura merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk puisi Madura tradisional. Menurut Poerbatjaraka tembang macapat muncul di era kerajaan Demak, lalu berkembang ke Pajang, Mataram, Surakarta, dan Yogyakarta.²¹ Tembang ini berisi mengenai kisah perjalanan hidup seorang manusia dari dalam perut sampai ke liang lahat (kematian) yang direfleksikan dalam tembang Maskumambang sampai tembang Pocung yang berjumlah sebelas tembang. Kesebelas tembang macapat terdapat pitutur luhur sebagai media dakwah wali Sanga zaman dahulu sekaligus sebagai wawasan perjalanan hidup manusia, khususnya orang Madura.²²

Tembang dalam bahasa kramanya sekar merupakan salah satu karya sastra masyarakat Madura yang biasa disebut puisi Madura atau Mamaca oleh masyarakatnya, penyajiannya dilagukan dengan menggunakan *laras slendro* dan *prolog*²³. Dalam karawitan Madura, vokal memiliki peran yang cukup penting. Vokal dimaksud adalah;

²¹ Suhanjendra, E. (1996). *Macapatan Sebagai Sarana Pelestarian dan Pengembangan Sastra Jawa. Kongres Bahasa Jawa II*, 26–37. URL: <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i5.7067>.

²² Poedjosoebroto, R. (1987). *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

²³ Suyoto, “Vokal Dalam Karaawitan Gaya Surakarta (Studi Kasus Kehadiran Kinanthi Dalam Gending”, *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang “Bunyi”*, 2 (2015), 61.

båwå, *gérong*, dan *sindhènan* yang sajiannya masing-masing memiliki lagu dan karakter yang berbeda-beda. Vokal suatu saat kadang memiliki peran yang sangat dominan, yakni ketika disajikan gending-gending bedhayan dan *srimpèn*, karena lagu pokok dalam gending bedhaya/*srimpi* adalah vokal, maka sajian gending mendominasi oleh vokal.²⁴ Pengetahuan sastra yang tertuang dalam tembang atau lagu memiliki isi, makna dan bentuk yang beragam. Sebagai contoh dalam karawitan terdapa tiga jeni tembang yaitu tembang macapat, tembang tengahan dan tembang gedhe. Ketiga jenis tembang, tersebut memiliki ciri-ciri dan tata cara penyajiannya yang berbeda-beda.²⁵

Tembang yang sering digunakan dalam kesenian Madura seperti karawitan salah satunya adalah tembang macapat. Tembang macapat memiliki nilai-nilai Pesan atau ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral budi pekerti. Pesan disampaikan melalui perumpamaan-perumpamaan dan analogi, yang dikemas dalam bahasa yang sederhana namun tetap indah (estetis).²⁶ Tembang macapat bagi masyarakat Madura, sebagaimana yang tertulis dalam Serat Wedhatama, Serat Wulangreh, Serat Sabda Jati, Serat Dewa Ruci, Serat Kalatidha, dan Serat Tripama memiliki nilai estetika atau keindahan, yaitu keindahan seni merangkai kata atau

²⁴ Suyoto, *Tembang Karawaitan* (Surakarta: Isi Press, 2019), 2.

²⁵ Mudji Sulistyowati dan Oksiana Jatiningih, "*Peran Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Mengembangkan Sikap Kebersamaan Siswa Di SMP 1 Tarik Sidoarjo*", 4.

²⁶ Nara Setya Waratama, et al., "*Nilai-Nilai Tembang Macapat Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*", *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, (2014), 5.

menyusun bahasa yang bermakna religius, menggambarkan keindahan alam, melukiskan keseimbangan hubungan antar makhluk, atau berisi petunjuk tentang perilaku utama dalam kehidupan sosial. Tembang macapat yang terikat oleh guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu mampu membentuk irama yang enak untuk dilantunkan, didengar dan dinikmati.²⁷

c. Sumber Belajar IPS

a. Pengertian Sumber Belajar

Dageng mengungkapkan bahwa sumber belajar dapat berupa benda atau orang yang bisa mendukung aktivitas pembelajaran yang berarti segala bentuk sumber yang dimanfaatkan oleh pendidik untuk menciptakan perilaku belajar.

Maksudnya adalah Dageng menegaskan bahwa sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku atau media pendidikan, melainkan juga meliputi objek dan individu yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan kata lain, segala hal yang dapat digunakan oleh pengajar untuk menstimulasi terjadinya kegiatan belajar siswa dipandang sebagai sumber belajar.

Selain itu, maksud dari "menghasilkan perilaku belajar" menunjukkan bahwa sumber belajar berperan sebagai media atau pendorong agar siswa terangsang, aktif, dan terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Contohnya dapat berupa

²⁷ Nuryani Tri R. dan Agus Efendi, *Metode Pengajaran Bertahap Untuk Pengajaran Tembang Macapat* (Yogyakarta: BILDUNG, 2020), 25.

guru yang berperan sebagai sumber pembelajaran utama, alat bantu, video edukasi, pembicara tamu, atau lingkungan sekitar yang berhubungan dengan materi. Semua itu memiliki peran dalam meningkatkan respon belajar pada diri siswa.

Sedangkan Menurut Januszewski dan Molenda, sumber belajar meliputi beragam elemen seperti materi, peralatan, individu, lingkungan (latar), metode, dan informasi yang dapat dimanfaatkan siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok, sebagai sarana untuk meningkatkan hasil belajar. Ini menunjukkan bahwa sumber belajar bersifat luas dan tidak hanya terfokus pada materi belajar, tetapi mencakup semua aspek yang mendukung proses belajar siswa secara efektif.

Sesuai dengan itu, Seels dan Richey menekankan bahwa segala hal yang mendukung kegiatan belajar seperti materi pembelajaran, suasana belajar, dan sistem dukungan lain adalah komponen dari sumber belajar. Penekanan ini memperluas pengertian sumber belajar, yang tidak hanya meliputi alat dan bahan, tetapi juga mencakup individu (seperti guru, narasumber), fasilitas (seperti laboratorium, perpustakaan), hingga anggaran atau biaya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Intinya, semua elemen yang dapat mendukung, memfasilitasi, dan

memperlancar proses pengajaran dan pembelajaran disebut sebagai sumber belajar.²⁸

b. Pengelompokan Sumber Belajar

Menurut Association for Educational Communication and Technology (AECT), sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran, baik berupa data, orang, maupun benda, yang dapat dimanfaatkan secara individu atau kombinasi untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar.²⁹ Definisi ini menegaskan bahwa sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan ajar cetak, tetapi juga mencakup berbagai daya dan media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan asal - usulnya, sumber belajar menurut AECT dibedakan menjadi dua, yakni diantaranya:

1) Sumber belajar yang dirancang (learning resources by design)

Sumber belajar yang dirancang khusus untuk pembelajaran (learning resources by design) seperti buku pelajaran dan modul, serta sumber belajar yang sudah tersedia di lingkungan dan dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran.

2) Sumber belajar yang dimanfaatkan

²⁸ Sutomo, M., and M. Sutomo. "Perencanaan Pembelajaran IPS." *BILDUNG Jl. Raya Pleret KM 2* (2022). 119 – 120

²⁹ Budi, Setia, et al. "Penerapan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran Bagi Anak Tunadaksa." *Jurnal Pendidikan* 32.1 (2023): 159-164.

Merupakan sumber belajar yang telah disediakan oleh alam dan tersedia di lingkungan sekitar serta dimanfaatkan oleh lembaga Pendidikan dengan tujuan mendukung proses kegiatan belajar mengajar. Contoh dari sumber belajar yang dimanfaatkan ialah Cagar Alam, Museum, Kenampakan Alam, Kebun Binatang dll.³⁰

c. Perkembangan Sumber Belajar



Gambar 2.1 Proses Sumber Belajar

Berdasarkan gambar diatas Seorang penulis bernama Prof. Dr. B.P. Sitepu menjelaskan perkembangan sumber belajar dalam

³⁰ Syahvira Indah Puspita and Meilia Kumala Sari, "Media Dan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran PAI," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 5 (2024): 215–25, <https://doi.org/10.62504/jimr461>.

bukunya yang berjudul Pengembangan Sumber Belajar. Tujuan dari gambar itu adalah:

- 1) Pada tahap awal, terdapat orang tua yang juga bisa disebut sebagai sumber belajar pra guru, karena sebelum siswa memasuki jenjang pendidikan dan mengenal guru, proses belajar anak dimulai dari keluarga terutama orang tua. Selain itu, anak juga bisa mulai belajar dari lingkungan sekitar rumah, mengenali benda-benda di sekitarnya seperti rumah, tanah, pohon, air, dan lain-lain.
- 2) Pada tahap ini, pihak lain berarti anak akan mulai memasuki Lembaga Pendidikan di mana akan ada guru yang mulai mengambil alih peran orang yang sebelumnya membimbing anak, dan di sini akan terbantu oleh keberadaan Lembaga Pendidikan serta seorang guru. Dengan ini terjadi modifikasi pada cara pengelolaan, jenjang pengetahuan atau ajaran serta metode pembelajaran yang diterapkan. Pada fase ini, meskipun proses pembelajaran telah menjadi tanggung jawab guru, tidak ada masalah jika orang tua turut memberikan bimbingan, terutama ketika berada di lingkungan rumah.
- 3) Di tahap ketiga, terdapat pemanfaatan buku atau media cetak, di mana guru mendampingi anak dalam menggunakan buku atau media pembelajaran yang berbentuk cetak. Pada fase ini, peran guru sedikit lebih ringan karena buku atau media cetak

lainnya bisa menyampaikan pengajaran, ada penugasan serta menawarkan pengalaman belajar yang baru bagi siswa.

4) Media elektronik, artinya pada fase ini ada sebuah inovasi yaitu perangkat dan bahan (hardware dan software) yang mampu mempermudah proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dahulu dalam proses pembelajaran, seorang guru hanya menggunakan buku atau media cetak lainnya, namun saat ini dapat memanfaatkan sebuah media pembelajaran yang lebih menarik dan mudah diakses. Contoh media elektronik dalam pembelajaran meliputi video animasi, PowerPoint, radio, proyektor, dan lain-lain.

5) Aneka sumber, di abad ke-21 pendidikan di Indonesia di desain agar lebih efisien dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar atau yang disediakan oleh alam, lalu digabungkan dengan media elektronik. Tujuan utamanya adalah menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih modern sambil tetap mengedepankan lokalitas atau memanfaatkan lingkungan sekitar yang berpotensi mendukung aktivitas pembelajaran.

d. Fungsi Sumber Belajar

Sumber belajar memiliki sejumlah fungsi, yaitu:

- 1) Harus dapat memperjelas komunikasi pesan dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar pesan lebih menarik dan tidak hanya berupa tulisan kata-kata.
- 2) Menjadi jawaban atas keterbatasan ruang, waktu, dan kemampuan indra dalam proses pendidikan.
- 3) Harus berfungsi sebagai pendorong untuk menumbuhkan antusiasme dan semangat belajar yang memungkinkan siswa mengenali dan mengeksplorasi kemampuan serta minat mereka.
- 4) Menyediakan pemahaman yang sama kepada semua siswa

d. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran atau bidang studi yang tidak hanya mempelajari satu ilmu, tetapi merupakan gabungan dari berbagai cabang ilmu sosial. Trianto (2010: 171) mengatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu – ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Menurut NCSS yang dikutip Alan J Singer (2009 : 24) memberi pengertian ilmu pengetahuan sosial sebagai berikut. “ IPS merupakan studi integrasi dari berbagai ilmu – ilmu sosial dan ilmu – ilmu humaniora guna mengembangkan kemampuan kewarga negaraan. Pada program sekolah, IPS mengkaji secara

sistematis dan terkoordinasi berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi serta ilmu humaniora, matematika, dan ilmu alam.³¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan salah satu muatan pembelajaran yang ada dalam tematik yang mana berisi gabungan dari beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial yang disajikan secara terpadu dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajara yang telah diatur dalam kurikulum. Pelajaran IPS erat kaitannya dengan pendidikan karakter dan budi pekerti karena IPS merupakan pelajaran yang mengatur cara berkehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat sehingga pembelajaran IPS sangat penting dikembangkan baik dalam hal konsep maupun praktik.

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang memberikan input dan tujuan penting dalam dunia pendidikan. Menurut Hasan, tujuan pembelajaran IPS dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu:

- 1) Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan peserta didik dimana kemampuan ini berhubungan dengan individu peserta didik.

³¹ Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, and Nasobi Niki Suma. "Konsep Dasar IPS." (2021).

- 2) Untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sebagai warga masyarakat, bangsa dan negara yang berhubungan dengan diri peserta didik dan berbagai kepentingan di masyarakat.
- 3) Mengembangkan kemampuan diri peserta didik secara pribadi dengan kepentingan dirinya, masyarakat maupun kepentingan keilmuan.

Tujuan pembelajaran IPS tidak terlepas dari adanya tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang berisi bahwa pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa ini berfungsi untuk membentuk dan meningkatkan peradaban bangsa yang memiliki watak serta karakter yang unggul dan bermartabat, selain itu pendidikan nasional juga berfungsi untuk mengembangkan peserta didik yang beriman, berilmu, cakap, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

c. Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan di sekolah-sekolah tidak bisa lepas dari perkembangan sosial yang ada di masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan sosial yang diterapkan di sekolah dan kondisi sosial di masyarakat hendaknya saling mendukung. Di banyak wilayah pedesaan, sekolah telah diterima sebagai salah satu sarana untuk membangun masyarakat

dan disisi lain perkembangan sosial yang ada di masyarakat juga dijadikan sebagai salah satu acuan dalam mengembangkan ilmuilmusosial di sekolah.

Menurut Dimyanti tanggung jawab guru IPS adalah membuat keputusandasar tentang pengajaran IPS yang bersifat objektif, tehnik-tehnik pemecahanmasalah sehubungan dengan masyarakat yang berubah sangat cepat. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pengajaran IPS secara konseptual tetap, tetapi mengarah padapengajaran untuk mengambil keputusan. Pengajaran IPS membantu siswa untukmengembangkan keterampilan mengambil keputusan rasional sehingga ia dapatmemcahkan persoalan pribadi dan ikut berpartisipasi sosial. Social studies bergerakmenjadi *new Social studies*. Pengambilan keputusan mempersyaratkan banyak kecakapan dan dilemma inilah yang dihadapi oleh guru, dimana IPS gaya baruadalah suatu kerangka pemikiran sistematis tentang pengajaran ilmu-ilmu sosialyang berinterdisiplin dan berorientasi pada semua nilai kebudayaan dan nilai kemanusiaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data berbentuk deskripsi berupa kata-kata atau lisan dari subyek dan peristiwa yang diamati. Dalam pendekatan kualitatif ini, peneliti bermaksud untuk mengungkap gejala peristiwa secara mendalam dengan menggambarkan secara sistematis berdasarkan fakta di lapangan dan pengalaman dari orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan siapa, apa, dimana, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola – pola yang muncul pada peristiwa tersebut.³²

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu etnografi, yang mana model penelitian kualitatif ini memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau suatu kelompok. Etnografi merupakan pendekatan penelitian yang mengacu pada proses dan metode menurut penelitian yang dilakukan dan hasilnya.³³

³² Yuliani, Wiwin. "Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling." *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 2.2 (2018): 83-91.

³³ Wijaya, Hengki. "Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi)." *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* 3.1 (2018): 1-10.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, yang dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh umumnya bersifat kualitatif, dengan analisis yang menggunakan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami makna, mengidentifikasi keunikan, menganalisis fenomena, serta menemukan hipotesis.

Peneliti memilih metode kualitatif karena memungkinkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Fleksibilitas ini membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya dan bervariasi, sehingga dapat menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

B. Lokasi Penelitian

Gambar 3.1
Peta Darul Hikmah Al – Ghazalie



Lokasi penelitian adalah SMP Darul Hikmah Yang berada di Jl. Yossudarso 114 Summersari Jember. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena di SMP Darul Hikmah menerapkan tembang macapat sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Peneliti memilih lokasi ini karena keunikannya yang menggunakan sumber belajar yang berbasis budaya seperti sembang macapat sebagai sumber belajar IPS.

C. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian menguraikan tentang jenis data dan sumber data dan sumber data penelitian. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa saja yang ingin dijadikan informan atau narasumber, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga kesahihannya dapat dijamin.³⁴ Yang menjadi subyek penelitian ini adalah:

- a. Kepala sekolah SMP Darul Hikmah Jember
- b. Waka kurikulum SMP Darul Hikmah Jember
- c. Guru pengampu mata pelajaran SMP Darul Hikmah Jember
- d. 3 Siswa sekolah SMP Darul Hikmah Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa sumber data dan teknik pengumpulan data untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Data yang baik adalah data yang diambil dari sumber yang tepat dan akurat.³⁵

³⁴ UIN KHAS Jember, *Pedoman Penelitian Penulisan Karya Ilmiah*, 47.

³⁵ Arikunto, Suhardjono dan Supardi, *Penelitian Tindakan*, 6.

Dalam mengumpulkan data hasil penelitian tentu menggunakan beberapa teknik, diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

1) pengertian Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku yang sedang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, dan dapat menggunakan berbagai teknik seperti pengamatan, wawancara, dan pengukuran. Namun tidak semua perlu diamati oleh peneliti, yang perlu diamati yaitu hal-hal yang terkait atau relevan dengan hal yang dibutuhkan.³⁶ Yang peneliti amati selama penelitian adalah bagaimana cara guru menjelaskan dan menerapkan tembang macapat sebagai sumber belajar selama proses pembelajaran berlangsung, serta bagaimana antusias siswa selama pembelajaran dimulai.

2) Jenis observasi

Dalam pelaksanaan teknik observasi ini peneliti yang menggunakan observasi partisipan, di mana peneliti tidak hanya mengamati kegiatan atau peristiwa yang sedang terjadi namun juga ikut berpartisipasi. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui seperti apa pemanfaatan

³⁶ Umrati dan wijaya, *Analisis data*, 73.

tembang macapat jika digunakan sebagai media pembelajaran IPS.

Peneliti memilih menggunakan Teknik observasi partisipan karena dianggap paling sesuai untuk mencapai tujuan penelitian yang ada. Teknik ini tidak hanya memberikan data yang kaya dan kontekstual tetapi juga memungkinkan peneliti untuk terlibat secara aktif dalam situasi yang diteliti, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Wawancara dapat dikatakan sebagai suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung.³⁷

Ada dua jenis wawancara yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur.³⁸ Penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. Data yang akan didapatkan melalui tehnik ini adalah untuk mengetahui. Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Media Pembelajaran IPS Untuk

³⁷ Yusuf, *Metode Penelitian*, 372.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*., 137-140.

Meningkatkan Nilai Sosial Siswa Kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember.

Peneliti memilih menggunakan metode wawancara terstruktur karena metode ini memungkinkan pengumpulan data yang konsisten dan fokus pada tujuan penelitian. Dengan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, semua responden diberikan pertanyaan yang sama, sehingga memudahkan peneliti untuk membandingkan jawaban dan menganalisis data secara sistematis. Selain itu, wawancara terstruktur membantu menghemat waktu karena prosesnya lebih terarah dan mengurangi kemungkinan penyimpangan dari topik penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bukti-bukti yang berupa tulisan, gambar, buku, arsip, dan angka.³⁹ Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang bersumber dari dokumen atau rekaman. Data yang akan didapatkan melalui teknik dokumentasi yaitu tentang:

- 1) Profil lembaga sekolah
- 2) Dokumen pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- 3) Foto pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

³⁹ Sugiarto, *Menyusun Proposal*, 88.

- 4) Foto sarana dan prasarana pemanfaatan tembang macapat sebagai sumber belajar
- 5) Foto hasil wawancara.

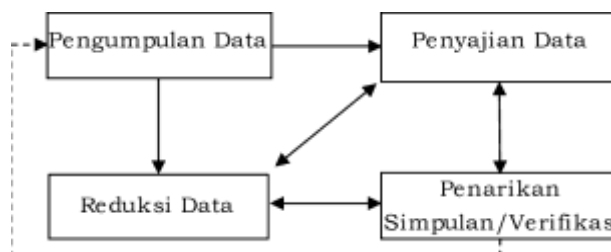
E. Analisis Data

Analisis adalah proses untuk memecahkan data menjadi komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu.⁴⁰ Analisis data merupakan proses memilah data menjadi bagian yang lebih kecil dan terstruktur menurut kategori tertentu.

Milles, Huberman dan Saldana, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan tersebut ditandai dengan peneliti tidak memperoleh data atau informasi baru. Dalam analisis data milles dan huberman ini menggunakan beberapa langkah yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Gambar 3.2

Model Analisis Data



⁴⁰ Anggito dan Setiawan, *Metodologi Penelitian*, 236.

a. Pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data ini data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara pengamatan terlibat dengan harapan dapat menemukan makna dibalik fenomena yang disaksikan.

b. Kondensasi Data

Pada tahap kondensasi data ini merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, menyederhanakan, meringkas, dan mentransformasikan data mentah.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam analisis data, penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu proses untuk menyimpulkan hasil penelitian sekaligus memverifikasi bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang dikumpulkan dan dianalisis.⁴¹

⁴¹ Sarosa, *Analisis Data*, 3

F. Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan dalam penelitian karena teknik keabsahan data merupakan cara agar peneliti memperoleh data yang valid dan data yang diperoleh peneliti dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, serta sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi dilapangan.⁴² Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

- a. Triangulasi Sumber, merupakan triangulasi yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.
- b. Triangulasi Teknik, merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan pengecekan data terhadap narasumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini berisikan uraian proses pelaksanaan penelitian dari awalhingga akhir yang akan dilakukan oleh peneliti:

- a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini adalah tahap persiapan sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan. Pada tahap ini yang dilakukan peneliti yaitu melakukan penyusunan rancangan penelitian yang mengumpulkan data observasi awal terkait

⁴² Hadi dan Asrori, *Penelitian Kualitatif*, 66.

dengan Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Media Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Nilai Sosial Siswa Kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember. Selanjutnya mengurus surat izin penelitian dan menyiapkan perlengkapan apa saja yang dibutuhkan pada saat penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap peneliti melaksanakan penelitian di lapangan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu tentang Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Media Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Nilai Sosial Siswa Kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember

c. Tahap Pasca Lapangan

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis data yang diperoleh dari lapangan secara keseluruhan dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah sesuai dengan pedoman yang berlaku di Universitas Islam Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Pada bagian ini, subjek penelitian digambarkan secara keseluruhan dan disertai dengan sub-sub pembahasan yang disesuaikan dengan fokus masalah sebelumnya. Objek penelitian inilah yang akan menjadi sasaran penelitian.

a. Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Pertama Darul Hikmah Jember

Yayasan Darul Hikmah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang tumbuh dari akar sejarah dan semangat dakwah kultural. Yayasan ini didirikan pada tahun 1986 dan awalnya dibangun di atas tanah wakaf yang diberikan kepada ulama kharismatik asal Situbondo, Kyai As'ad Syamsul Arifin. Tanah tersebut kemudian dihibahkan kepada murid beliau, Drs. KH. Ahmad Nasihin AR., yang menjadi pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Darul Hikmah Al-Ghazalie⁴³. Sejak saat itu, yayasan ini berkembang pesat dan kini membawahi berbagai jenjang pendidikan formal, mulai dari TK, SD, MI, SMP, MTs, SMA, hingga SMK. Tidak hanya berfokus pada pendidikan, Yayasan ini juga mengelola biro travel haji dan umrah, yaitu PT Al-Ghazalie Citra

⁴³ Prasetya, F. I. (2018). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darul Hikmah Al-hasan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. *Medical Journal of Al-Qodiri*, 3(2), 9-17.

Utama, yang telah melayani ribuan jamaah dari berbagai daerah. Saat ini, kepemimpinan yayasan dilanjutkan oleh putra pendiri, R.H. Sofyan Zidni Mubarak AN, yang berperan aktif dalam mengembangkan arah strategis lembaga di era modern.

Saat ini, yayasan dipimpin oleh R.H. Sofyan Zidni Mubarak AN, putra pendiri yayasan. Di bawah kepemimpinannya, Yayasan Darul Hikmah terus berkomitmen memberikan pendidikan berkualitas yang menggabungkan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Kurikulum di semua jenjang pendidikan tidak hanya fokus pada akademik, tapi juga pada pembentukan karakter siswa. Yayasan juga aktif mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, dan kegiatan keagamaan untuk mendukung bakat dan minat siswa. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan penggalangan dana untuk menumbuhkan rasa empati dan kepedulian.

Dalam menghadapi tantangan zaman, yayasan juga mulai menerapkan teknologi dalam pembelajaran. Proses belajar-mengajar kini mulai menggunakan metode digital dan alat bantu teknologi lainnya.

Salah satu lembaga di bawah yayasan ini adalah SMP Darul Hikmah, yang berdiri resmi pada 22 Mei 2007 berdasarkan SK Pendirian nomor 421/470.19/436.41.6/2007. Izin operasional diterbitkan pada 26 Juli 2010 dengan nomor 421.3/3936/413/2010.

Sekolah ini menjadi perwujudan visi yayasan yang memadukan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan formal.

Salah satu bukti profesionalisme ini dalam pengelolaan keuangan sekolah yang sudah memiliki rekening resmi atas nama SMP Darul Hikmah (nomor 0031090199) di Bank Jatim KCP Jember. Menariknya, meskipun menerapkan MBS, sekolah tetap memegang teguh prinsip pendidikan tanpa pungutan, di mana siswa tidak dibebani iuran apapun. Hal ini menjadi cerminan nyata komitmen yayasan dalam memberikan pendidikan yang inklusif dan terjangkau, serta membuka akses yang lebih luas bagi keluarga dari berbagai latar belakang ekonomi.

Dalam beberapa tahun terakhir, sekolah mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari jumlah siswa maupun kualitas guru. Guru-guru aktif mengikuti pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kompetensinya. Mereka juga mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual, seperti menggunakan tembang macapat Madura dalam pelajaran IPS. Ini membuat siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi, karena terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, minat masyarakat terhadap SMP Darul Hikmah juga meningkat. Jumlah siswa baru terus bertambah setiap tahun. Prestasi siswa pun mulai terlihat, baik dalam lomba akademik seperti karya tulis dan pidato, maupun dalam kegiatan non-akademik seperti

baca puisi daerah. Pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti mampu menumbuhkan semangat belajar siswa dan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

b. Profil SMP Darul Hikmah

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Darul Hikmah dengan melakukan wawancara, observasi, dan meminta data pendukung pada operator lembaga. Adapun profil dan deskripsi mengenai SMP Darul Hikmah sebagai berikut:

a. Identitas sekolah

1) Nama sekolah: SMP DARUL HIKMAH

2) NPSN: 20554189

3) Jenjang pendidikan: SMP

4) Status sekolah: Swasta

5) Alamat sekolah: Jl. Yos Sudarso 114

a) RT/RW: 1/19

b) Kode pos: 68123

c) Kelurahan: Keranjingan

d) Kecamatan: Kec. Sumbersari

e) Kabupaten/kota: Kab. Jember

f) Provinsi: Prov. Jawa Timur

g) Negara: Indonesia

b. Kontak sekolah

1) No. telepon: 0331324639

2) Nomor fax: 0331338331

3) Email: smpdarulhikmah9@gmail.com

c. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Darul Hikmah

a. Visi

- 1) Terwujudnya Warga Sekolah yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- 2) Terwujudnya Siswa yang Santun dalam Kehidupan sehari-hari
- 3) Terwujudnya Siswa yang Menguasai IPTEK dan terampil
- 4) Terwujudnya Siswa Yang Unggul dalam akademik dan nonakademik
- 5) Terwujudnya Warga Sekolah yang menjunjung tinggi nilai budaya daerah dan budaya Nasional

b. Misi

- 1) Mengembangkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan semua kegiatan pendidikan.
- 2) Mengembangkan kehidupan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas kelulusan .
- 4) Meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik sesuai dengan IPTEK.
- 5) Meningkatkan kualitas tenaga pendidikan.

- 6) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan.
- 7) Mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional dalam kegiatan sekolah.
- 8) Meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat lingkungan sekolah.

c. Tujuan

- 1) Memiliki Kurikulum yang baku sesuai pedoman K13 dan Kurikulum merdeka.
- 2) Memiliki SKBM 7,00
- 3) Dapat meraih prestasi dalam cabang Olahraga dan Seni di tingkat Kabupaten dan Provinsi
- 4) Peningkatan Kualitas Kelulusan sampai 0,25%
- 5) Meningkatkan Guru Kelulusan sampai 60%
- 6) Terpenuhi sarana dan prasarana sekolah sampai 100%.
- 7) Terwujudnya lingkungan sekolah yang sehat dengan tingkat kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan yang semakin tinggi.

d. Jumlah Data Guru

SMP Darul Hikmah Kaliwates Jember memiliki tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 21 orang, seluruhnya berstatus sebagai GTY/PTY (Guru Tetap Yayasan/Pegawai Tidak Tetap Yayasan). Dari jumlah tersebut, mayoritas merupakan guru, dan hanya

satu orang yang menjabat sebagai tenaga kependidikan. Seluruh tenaga pendidik telah menyelesaikan pendidikan jenjang Strata 1 (S1) dengan latar belakang keilmuan yang beragam, di antaranya Sarjana Pendidikan (S.Pd), Sarjana Ekonomi (S.E), Sarjana Hukum (S.H.), dan Sarjana Sastra (S.S). Jabatan kepala sekolah dipegang oleh Ahmad Helmi Firdaus, S.Pd, yang juga memiliki status GTY/PTY. Dalam hal gender, komposisi guru menunjukkan keberagaman dengan keterlibatan baik laki-laki maupun perempuan dalam proses pendidikan, yang mencerminkan keterwakilan dan partisipasi yang inklusif di lingkungan sekolah.

e. Jumlah Data Siswa Kelas VII

Untuk peserta didik kelas VII, tercatat sebanyak 39 siswa yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki. Masing-masing siswa telah memiliki nomor induk sekolah yang unik sebagai identitas administratif resmi. Nama-nama siswa didominasi oleh nama-nama bernuansa Islami, seperti Muhammad, Mochammad, dan Moh., yang menunjukkan karakteristik lembaga pendidikan berbasis Islam. Selain itu, terdapat pula nama-nama khas yang menggambarkan keberagaman budaya lokal dan nasional, seperti Rafsanjani, Putra Andika Pratama, serta Setha Pasha Maulana. Data ini menunjukkan bahwa SMP Darul Hikmah memiliki sistem administrasi yang terorganisir dengan baik, serta lingkungan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman dan nasionalisme.

B. Penyajian dan Analisis Data

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait pemanfaatan tembang macapat sebagai sumber belajar IPS di SMP Darul Hikmah Jember. Data ini akan disajikan berdasarkan tiga fokus penelitian yang telah ditetapkan. Selanjutnya data tersebut di analisis dan diharapkan dapat memperoleh data yang akurat.

1. Implementasi Tembang Macapat Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember

Penyerahan naskah penelitian dilakukan pada tanggal 26 April 2025. Selanjutnya, observasi terhadap kegiatan pembelajaran IPS dilaksanakan pada tanggal 29 April 2025. Pelaksanaan pembelajaran IPS yang menggunakan Tembang Macapat dilakukan dalam dua pertemuan, yaitu pertemuan pertama pada tanggal 2 Mei 2025 dan pertemuan kedua pada tanggal 7 Mei 2025. Selain itu, wawancara dengan kepala sekolah, guru, waka kurikulum, dan tiga siswa dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2025. Dan yang mempunyai ide untuk menggunakan tembang macapat sebagai sumber belajar IPS adalah guru mata pelajaran IPS yaitu Lusi Dwi Wahyuningtyas.

Lalu peneliti mulai tertarik pada potensi Tembang Macapat sebagai warisan budaya lokal yang relevan untuk pembelajaran IPS. Alasan pemilihan ide ini yaitu mulai dari keinginan untuk

mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan, memandang Tembang Macapat sebagai sumber yang kaya akan nilai sejarah dan sosial yang terkait dengan materi IPS, hingga upaya untuk menghadirkan inovasi dalam pembelajaran di SMP Darul Hikmah Jember. Implementasi Tembang Macapat sebagai sumber belajar dalam penelitian ini merujuk pada periode pelaksanaan di sekolah tersebut, yang dijelaskan dalam metodologi penelitian, bukan sebagai kurikulum jangka panjang.

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih siswa yang dianggap dapat memberikan informasi paling relevan dan bervariasi, atau sampai mencapai titik di mana informasi baru tidak lagi muncul.

Tembang macapat merupakan bagian dari budaya lisan yang berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat Jawa, namun karena adanya penyebaran budaya akhirnya terbagi menjadi beberapa Bahasa yakni Jawa, Madura, Sunda, Bali, dan lain sebagainya⁴⁴. Ada yang berpendapat bahwa tembang macapat diciptakan oleh Prabu Dewawasesa atau Prabu Banjaran Sari di Sigapuluh pada tahun 1279 masehi namun ada juga yang berpendapat bahwasannya tembang macapat tidak hanya diciptakan oleh satu orang saja tetapi oleh beberapa orang wali dan bansawan. Salah satu wali yang sering menggunakan dan terkenal menggunakan Tembang macapat

⁴⁴ Nurgiantoro, B. (2018). *Transformasi unsur pewayangan dalam fiksi Indonesia*. UGM PRESS.

berdakwah guna menyebarkan agama islam di Jawa oleh walisanga adalah sunan Bonang.

Tembang macapat dibagi menjadi sebelas yang pertama yaitu Maskumambang, kedua Mijil, ketiga Sinom, keempat Kinanthi, kelima Asmaradana, keenam Gambuh, ketujuh Dhandhanggula, kedelapan Durma, kesembilan Pangkur, kesepuluh Megatruh, dan yang terakhir yaitu Pocung⁴⁵.

Diantara jenis kitab – kitab tembang macapat diatas ada beberapa yang dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS yaitu Sinom, kitab ini memiliki makna masa remaja dan pertumbuhan. Yang kedua ada Kinanthi yang memiliki makna masa belajar dan menggali ilmu. Dan yang terakhir ada kitab Pangkur yang memiliki makna masa melepaskan duniawi untuk mencari ketenangan. Karena isi dari kitab-kitab diatas sangat berkesinambungan dengan pembelajaran IPS maka dari itu tembang macapat ini di implementasikan sebagai sumber belajar berbasis kebudayaan lokal.

Implementasi tembang macapat dalam pembelajaran IPS di SMP Darul Hikmah Jember merupakan wujud dari integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan formal. Guru IPS secara sadar menggunakan tembang macapat khususnya jenis *Kinanthi*, *Pangkur*, dan *Dhandhanggula* untuk mengaitkan nilai-nilai sosial, budaya, dan sejarah yang terkandung dalam syairnya dengan materi pembelajaran

⁴⁵ Press, U. G. M. (2021). *Akulturası Islam dalam Budaya Jawa: Analisis Semiotik Teks Lokajaya dalam LOr 11 629*. UGM PRESS.

IPS seperti struktur sosial, gotong royong, dan dinamika budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebut bahwa tembang macapat adalah bentuk puisi tradisional Madura-Jawa yang memuat nilai-nilai moral, nasihat kehidupan, dan ajaran keagamaan yang sangat relevan untuk pendidikan karakter dan pembelajaran sosial siswa.⁴⁶

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, guru IPS menyampaikan:

“Kami mencoba mengintegrasikan tembang macapat dalam materi IPS, khususnya pada topik yang berkaitan dengan nilai sosial, sejarah, dan budaya. Siswa jadi lebih mudah memahami karena konteksnya dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.”⁴⁷

Pernyataan ini menegaskan bahwa tembang macapat tidak hanya menjadi materi budaya yang disisipkan, tetapi telah berfungsi sebagai media kontekstual untuk menyampaikan konsep-konsep IPS yang kompleks. Hal ini didukung oleh teori bahwa tembang macapat mengandung ajaran luhur yang disampaikan dalam bentuk estetis dan mudah diterima oleh siswa karena bersifat naratif dan musikal.⁴⁸

Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan keterkaitan antara materi ajar dengan pengalaman hidup siswa.

⁴⁶ Poedjosoebroto, *Wayang Lambang Ajaran Islam* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1987); E. Suhanjendra, “Macapatan Sebagai Sarana Pelestarian dan Pengembangan Sastra Jawa,” *Kongres Bahasa Jawa II*, 1996.

⁴⁷ Lusi Dwi Wahyuningtyas S.Pd, wawancara 8 Mei 2025

⁴⁸ Nara Setya Wiratama et al., “Nilai-Nilai Tembang Macapat dalam Pembentukan Karakter Bangsa,” *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, Universitas Jember, 2014.

Kepala sekolah SMP Darul Hikmah mengungkapkan:

“Integrasi tembang macapat dalam pembelajaran IPS adalah langkah strategis untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal. Kami percaya bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang membentuk karakter siswa. Dengan menggunakan tembang macapat, kami berharap siswa dapat lebih menghargai warisan budaya mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁴⁹

Pernyataan dari Kepala sekolah menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal. Dengan mengintegrasikan tembang macapat, lembaga pendidikan tidak hanya menyampaikan pelajaran akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk individu yang memiliki jati diri dan kesadaran budaya⁵⁰.

Wawancara dengan Murid 2 bernama Faizal, menambahkan:

“Ketika kami belajar tentang gotong royong, tembang Pangkur yang diajarkan membuat saya memahami pentingnya bekerja sama. Ini bukan hanya pelajaran, tetapi juga mengajarkan kami untuk saling membantu di sekolah dan di rumah.”⁵¹

Wawancara dengan Murid 3 yaitu yang bernama Faza, juga memberikan pandangannya:

“Saya suka ketika guru menjelaskan nilai-nilai dalam tembang Dhandhanggula. Itu membuat saya berpikir tentang bagaimana kita seharusnya bersikap dalam masyarakat. Saya merasa lebih peka terhadap masalah sosial di sekitar saya.”⁵²

⁴⁹ Ahmad Helmi Firdaus S.Pd, wawancara 8 Mei 2025

⁵⁰ Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113-125.

⁵¹ Moch. Faizal Baiya, wawancara 8 Mei 2025

⁵² Faza Ramadan, wawancara 8 Mei 2025

Pandangan siswa, seperti yang disampaikan oleh murid-murid tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan berarti. Mereka merasakan koneksi emosional dengan nilai-nilai yang diajarkan melalui tembang macapat. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada konteks budaya dapat meningkatkan pemahaman dan empati siswa terhadap isu-isu sosial di sekitar mereka. Pernyataan murid tersebut menunjukkan bahwa tembang macapat tidak hanya mengajarkan konsep akademis, tetapi juga menanamkan sikap sosial yang positif. Melalui pembelajaran ini, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya gotong royong dan kepedulian terhadap masyarakat, yang merupakan nilai-nilai esensial dalam kehidupan sosial.

Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan metode seperti diskusi kelompok, proyek tematik, dan refleksi individu. Misalnya, setelah siswa mendengarkan dan membahas tembang *Pangkur* yang berisi nilai-nilai tentang perjuangan dan kebijaksanaan mereka diminta menulis refleksi pribadi yang menghubungkan pesan dalam tembang dengan realitas sosial di sekitar mereka. Metode ini memperkuat pemahaman terhadap konsep-konsep IPS seperti interaksi sosial, norma, dan nilai.⁵³ Hal ini juga membuktikan bahwa tembang macapat dapat menjadi sumber belajar yang bersifat aktif, kreatif, dan membangun pemikiran kritis siswa.

⁵³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep dan Aplikasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 171

Namun, implementasi tidak berlangsung tanpa hambatan.

Dalam wawancara lanjutan, guru IPS menyampaikan:

“Kami sempat kesulitan karena tidak semua guru memahami makna filosofis tembang secara mendalam. Kami perlu berdiskusi dengan guru Bahasa Madura dan mencari referensi agar tidak salah tafsir.”⁵⁴

Kendala lain datang dari siswa yang belum akrab dengan bahasa Madura krama yang digunakan dalam tembang. Hal ini mendorong guru untuk melakukan transliterasi dan penyesuaian bahasa agar isi tembang tetap dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. Ini menunjukkan bahwa, meskipun tembang macapat mengandung nilai-nilai luhur, penggunaannya sebagai sumber belajar memerlukan pendekatan adaptif dan literasi budaya yang baik.⁵⁵

Wawancara Tambahan dengan Siswa Dalam wawancara lanjutan, beberapa siswa juga memberikan pandangan mereka mengenai hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran tembang macapat.

Murid 1: Fahmi menyatakan bahwa

“Kadang kami merasa kesulitan memahami makna tembang yang dalam. Beberapa teman saya bilang mereka tidak mengerti beberapa istilah yang digunakan. Mungkin jika ada penjelasan lebih lanjut, kami bisa lebih memahami.”⁵⁶

Murid 2: Faizal menyatakan bahwa

⁵⁴ Lusi Dwi Wahyuningtyas S.Pd, wawancara 8 Mei 2025

⁵⁵ Nuryani Tri R. dan Agus Efendi, *Metode Pengajaran Bertahap untuk Pengajaran Tembang Macapat* (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm. 25.

⁵⁶ Moch. Fahmi Ferdiansyah, wawancara 8 Mei 2025

“Saya setuju dengan Fahmi. Terkadang, kami membutuhkan waktu lebih untuk memahami isi dan budaya dari tembang itu. Mungkin diskusi kelompok bisa membantu kami untuk saling berbagi pemahaman.”⁵⁷

Murid 3: Faaza menyatakan bahwa

“Selain itu, ada teman-teman yang kurang tertarik pada tembang macapat karena mereka lebih menyukai pembelajaran yang lebih modern. Mungkin jika ada cara yang lebih menarik untuk menyampaikannya, kami bisa lebih antusias.”⁵⁸

Pembahasan Hasil Wawancara Siswa Hasil wawancara siswa menunjukkan beberapa tantangan dalam memahami dan mengaplikasikan tembang macapat salah satunya yaitu Fahmi mengungkapkan bahwa ada istilah dalam tembang yang sulit dipahami. Hal ini dapat dikatakan bahwa ada kebutuhan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan kontekstual agar siswa dapat mengerti makna yang terkandung dalam tembang. Faizal menyoroti pentingnya diskusi kelompok untuk saling berbagi pemahaman. Ini mencerminkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa saling mendukung dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Kemudian Faaza menambahkan bahwa ada siswa yang kurang tertarik pada tembang macapat. Hal ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih menarik dan inovatif dalam penyampaian materi agar semua siswa dapat terlibat dan bersemangat dalam belajar. Hambatan yang dihadapi dalam penerapan tembang macapat di SMP Darul Hikmah Jember mencerminkan tantangan yang kompleks, baik

⁵⁷ Moch. Faizal Baiya, wawancara 8 Mei 2025

⁵⁸ Faaza Ramadan, wawancara 8 Mei 2025

dari sisi guru maupun siswa. Dengan adanya kesulitan siswa dan mencari solusi melalui kolaborasi dan pendekatan yang lebih menarik, yayasan dapat terus mengembangkan metode pengajaran yang efektif dan relevan dengan budaya lokal.

Dukungan dari lingkungan sekolah turut menjadi faktor penting dalam kelancaran implementasi. Kepala sekolah dan rekan guru mendorong inovasi ini dengan memberi ruang eksplorasi budaya lokal di kelas. Selain itu, latar belakang budaya Madura dari sebagian besar siswa memudahkan proses pembiasaan, sebab mereka memiliki keterikatan emosional dengan materi yang disampaikan. Salah satu siswa bahkan menyampaikan dalam wawancara:

“Belajar IPS jadi enggak ngebosenin, soalnya ada ceritanya. Terus dibawainnya lewat lagu, apalagi bahasanya Madura, kan aku belum pernah dengar. Jadi lebih seru aja kalau kayak gini pelajarannya.”⁵⁹

Pernyataan ini mencerminkan bahwa sumber belajar yang kontekstual dan berbasis budaya dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa, memperkuat pemahaman konsep, dan membentuk sikap sosial yang lebih peka.⁶⁰ Maka dari itu, tembang macapat tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga instrumen pengajaran yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS.

⁵⁹ Faza Ramadhan, wawancara 8 Mei 2025

⁶⁰ Andy Suryadi, *Buku Ajar Sumber dan Media Pembelajaran Sejarah* (Semarang: UNNES Press, 2010)

2. Faktor-faktor yang Mendorong Implementasi Tembang Macapat Sebagai Sumber Belajar Mta Pelajaran IPS Siswa Kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember

Implementasi tembang macapat sebagai sumber belajar IPS di SMP Darul Hikmah Jember dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling mendukung. Dari sisi internal, dorongan kuat datang dari visi manajemen sekolah yang berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum. Kepala sekolah menyampaikan bahwa tembang macapat bukan hanya sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai alat pelestarian budaya yang strategis. Ia mengatakan, “Kami ingin menggabungkan antara pelajaran dan budaya agar siswa tidak tercerabut dari akar budayanya. Dengan tembang macapat, kami bisa menanamkan nilai moral dan sosial sekaligus meningkatkan minat belajar.” Hal ini mencerminkan penerapan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran sebagaimana dianjurkan dalam pendekatan pendidikan berbasis budaya.⁶¹

Hasil Wawancara dengan Kepala SMP Darul Hikmah, Jember
Kepala Sekolah menyatakan bahwa

“Tentu, terima kasih juga atas kesempatan ini. Ada beberapa faktor yang mendorong kami untuk mengimplementasikan Tembang Macapat dalam pembelajaran IPS. Pertama, kami ingin melestarikan budaya lokal. Tembang Macapat adalah

⁶¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 6.

bagian penting dari tradisi Jawa yang harus dikenalkan kepada siswa. Kedua, kami percaya bahwa Tembang Macapat dapat meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran. Melalui pendekatan yang berbeda, siswa lebih mudah memahami materi IPS”.⁶²

Kepala sekolah juga menambahkan pernyataan bahwa

“...Ya, kami melihat peningkatan partisipasi siswa dalam kelas. Mereka lebih aktif bertanya dan berdiskusi. Juga, nilai-nilai karakter seperti kerja sama dan rasa hormat terhadap budaya lokal semakin terinternalisasi”.

Pembahasan Dari wawancara dengan Kepala SMP Darul Hikmah, terungkap bahwa implementasi Tembang Macapat sebagai sumber belajar IPS didorong oleh dua faktor utama: pelestarian budaya lokal dan peningkatan minat siswa. Tembang Macapat, sebagai bagian dari tradisi Madura, dianggap penting untuk dikenalkan kepada generasi muda. Langkah-langkah konkret yang diambil, seperti pelatihan guru, merupakan indikasi nyata komitmen sekolah dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum⁶³.

Peningkatan partisipasi siswa menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menarik perhatian siswa, yang berimplikasi positif terhadap proses pembelajaran. Meskipun demikian, tantangan dalam memahami dan mengajarkan Tembang Macapat masih ada. Beberapa siswa mungkin merasa asing dengan metode ini, namun dampak positif yang terlihat dalam pembentukan nilai-nilai karakter dan keaktifan

⁶² Ahmad Helmi Firdaus S.Pd, wawancara 8 Mei 2025

⁶³ Nuhaliza, S., Asari, H., & Dahlan, Z. (2024). Implementasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di madrasah tsanawiyah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 290-299.

siswa menjadi indikator keberhasilan dari pendekatan inovatif ini. Inisiatif ini tidak hanya memperkaya materi pelajaran, tetapi juga membentuk identitas budaya siswa, yang sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini.

Guru IPS menambahkan pernyataan dari kepala sekolah bahwa

“Kami mulai dengan memperkenalkan Tembang Macapat dalam konteks sejarah dan budaya. Kami memberikan contoh tembang yang relevan dengan materi IPS, sehingga siswa bisa melihat hubungan antara budaya dan pelajaran yang mereka pelajari. Tantangan terbesar adalah menarik minat siswa yang awalnya tidak familiar dengan bentuk pembelajaran ini. Beberapa siswa merasa kesulitan memahami makna dari lirik-lirik tembang tersebut, jadi kami perlu memberikan penjelasan yang lebih mendalam”⁶⁴

Kemudian Guru IPS juga menambahkan pernyataan sebelumnya bahwa

“Siswa menjadi lebih aktif dan berani mengungkapkan pendapat. Selain itu, mereka juga mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap budaya lokal.”

Dari wawancara dengan kedua guru IPS, dapat disimpulkan bahwa implementasi Tembang Macapat dalam pembelajaran IPS di SMP Darul Hikmah dilakukan dengan pendekatan yang terintegrasi antara budaya dan materi pelajaran.⁶⁵ Meskipun terdapat tantangan dalam menarik minat siswa, kedua guru sepakat bahwa pendekatan ini membawa dampak positif, seperti peningkatan partisipasi dan

⁶⁴ Lusi Dwi Wahyuningtyas S.Pd, wawancara 8 Mei 2025

⁶⁵ Nuhaliza, S., Asari, H., & Dahlan, Z. (2024). Implementasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di madrasah tsanawiyah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 290-299.

penghargaan terhadap budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran yang inovatif dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa

Faktor pendukung lainnya berasal dari guru IPS yang memiliki pemahaman dan apresiasi tinggi terhadap potensi tembang macapat dalam pembelajaran sosial. Guru IPS melihat keterkaitan yang erat antara isi tembang, seperti Sinom dan Kinanthi, dengan materi IPS yang memuat norma, nilai sosial, serta peran individu dalam masyarakat. Dalam wawancara, guru IPS menyatakan:

“Tembang macapat seperti Kinanthi dan Sinom itu banyak membahas tentang kehidupan bermasyarakat. Sangat cocok untuk pembelajaran tentang norma sosial, peran sosial, dan dinamika sosial budaya.”

Ini sejalan dengan teori kontekstual dalam pendidikan, di mana pembelajaran akan lebih efektif jika dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan siswa sehari-hari. Kesiapan dan kolaborasi antarguru menjadi faktor internal penting lainnya. Di SMP Darul Hikmah, guru IPS dan guru Bahasa Madura membentuk sinergi yang solid dalam merancang pembelajaran yang berbasis tembang macapat. Kolaborasi ini membantu menutupi keterbatasan kompetensi seni pada guru IPS, sekaligus menjaga keaslian materi budaya. Pendekatan kolaboratif ini mengacu pada teori pembelajaran integratif yang mendorong lintas

disiplin ilmu agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.⁶⁶

Di sisi eksternal, lingkungan sosial budaya menjadi salah satu pendorong kuat implementasi ini. SMP Darul Hikmah terletak di wilayah Pandalungan, yang merupakan akulturasi budaya Jawa dan Madura. Lingkungan masyarakat yang masih hidup dengan nilai-nilai tradisional memudahkan sekolah dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran. Seperti yang dijelaskan dalam kajian teori pada skripsi ini, Koentjaraningrat menyebut bahwa budaya adalah sistem gagasan dan tindakan yang dipelajari dalam kehidupan masyarakat.⁶⁷ Maka, pembelajaran berbasis budaya lokal seperti tembang macapat merupakan bentuk aktualisasi dari konteks sosial siswa.

Selain itu, antusiasme siswa juga menjadi faktor penting yang memperkuat implementasi tembang macapat. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif, antusias, dan terlibat ketika tembang digunakan dalam pembelajaran. Salah satu siswa kelas VII mengatakan, *“Saya jadi penasaran dengan arti tembang dan ingin belajar lagi untuk bisa memahami isi dari tembang itu.”* Ini menunjukkan bahwa penggunaan tembang tidak hanya memperkuat

⁶⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hlm. 110.

⁶⁷ Bachtiar Alam, "Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan", *Antropologi Indonesia*, No. 54 (1998): 2.

pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat belajar siswa. Dalam perspektif psikologi pendidikan, keterlibatan emosional siswa berperan penting dalam membangun motivasi dan hasil belajar yang positif.

Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ketertarikan pada tradisi menjadi pendorong utama.

"Belajar tentang Tembang Macapat membuat saya lebih mengerti tentang budaya nenek moyang kita,"

katanya. Ia merasa bahwa pembelajaran ini sangat penting untuk memahami identitas budaya Indonesia. Aktivitas Interaktif Siswa lainnya menyatakan bahwa aktivitas interaktif selama pembelajaran sangat memengaruhi semangat belajar. *"Saat kami terlibat dalam permainan atau diskusi tentang Tembang Macapat, saya merasa lebih bersemangat,"* ujarnya. Ia percaya bahwa cara belajar yang menyenangkan membuat materi lebih mudah dicerna.

Peran Guru yang Inspiratif Dari keterangan siswa lain, peran guru yang inspiratif juga sangat signifikan. *"Guru kami menjelaskan Tembang Macapat dengan cara yang menarik, sehingga kami tidak merasa bosan,"* paparnya. Ia menilai bahwa antusiasme guru sangat berdampak pada motivasi siswa untuk belajar.

Lingkungan yang baik membantu siswa merasa lebih nyaman dalam belajar. Dukungan dari Keluarga Ketika ditanya tentang dukungan dari keluarga, salah satu siswa menekankan pentingnya

peran orang tua⁶⁸. "*Orang tua saya selalu mendukung saya untuk belajar tentang budaya, mereka sering berbagi cerita tentang Tembang Macapat,*" ungkapnya. Ini membuatnya merasa lebih termotivasi untuk mendalami materi. Kesadaran akan Nilai Budaya Seorang siswa juga menyatakan bahwa kesadaran akan nilai budaya menjadi pendorong penting. "*Kami tahu bahwa Tembang Macapat adalah bagian dari warisan budaya yang harus kita jaga,*" ujarnya.

Kesadaran ini membuat siswa lebih berkomitmen untuk mempelajari dan melestarikannya. Keinginan untuk Kegiatan Budaya Dalam harapannya, siswa-siswa ini ingin lebih banyak kegiatan yang melibatkan Tembang Macapat. "*Saya berharap ada festival seni di sekolah yang mengangkat Tembang Macapat,*" sebutnya. Mereka percaya bahwa kegiatan tersebut akan memberikan pengalaman berharga dan memperdalam cinta terhadap budaya.

Kesimpulan Dari wawancara ini, terlihat bahwa faktor-faktor seperti ketertarikan pada tradisi, aktivitas interaktif, peran guru yang inspiratif, fasilitas sekolah yang memadai, dukungan keluarga, dan kesadaran akan nilai budaya menjadi pendorong utama dalam implementasi Tembang Macapat sebagai sumber belajar IPS di SMP Darul Hikmah Jember. Semua faktor ini berkontribusi untuk menciptakan pengalaman belajar yang positif dan berkesan bagi siswa.

⁶⁸ Nasution, S. A., Harfiani, R., & Amini, A. (2025). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI BAHAYA SEKS DINI PADA SISWA SDN 05 SISUMUT LABUHANBATU SELATAN. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 505-518.

Faktor eksternal lainnya adalah keberadaan kurikulum merdeka yang memberikan ruang pada pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter. Kurikulum merdeka menekankan pada integrasi nilai sosial dan budaya dalam pembelajaran, yang selaras dengan isi tembang macapat⁶⁹. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan toleransi yang terkandung dalam tembang sangat mendukung pencapaian kompetensi dasar mata pelajaran IPS. Oleh karena itu, penggunaan tembang sebagai sumber belajar tidak hanya inovatif, tetapi juga relevan secara kurikuler.

Ketersediaan sumber daya juga turut menjadi faktor pendukung implementasi. Adanya guru Bahasa Madura yang kompeten dalam tembang macapat dan bahan ajar penunjang seperti naskah dan rekaman tembang membuat proses integrasi ini berjalan lancar.

Meskipun tidak semua guru memiliki latar belakang seni tradisional, adanya dukungan antar guru dan fasilitasi dari sekolah membuat inovasi pembelajaran ini dapat terealisasi dengan baik. Hal ini memperkuat gagasan dari Januszewski dan Molenda bahwa sumber belajar mencakup materi, alat, dan manusia yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Dengan melihat keseluruhan faktor yang mendorong, baik dari dalam maupun luar sekolah, implementasi tembang macapat sebagai sumber belajar IPS tidak hanya menciptakan pembelajaran yang

⁶⁹ Sumpana, M. P. (2022). Integrasi Nilai Karakter Pertunjukan Wayang dalam Pembelajaran IPS. *Buku Karya Dosen Ikip PGRI Wates*, 1(1).

menarik dan bermakna, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya serta pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini membuktikan bahwa budaya lokal tidak hanya relevan sebagai bagian dari identitas, tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemerosotan nilai sosial.⁷⁰

3. Dampak Positif dan Negatif Implementasi Tembang Macapat Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember

Dampak implementasi tembang macapat sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan relevan, tetapi juga mempererat hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pemanfaatan budaya lokal, seperti tembang macapat, membuktikan bahwa ia dapat menjadi strategi pedagogis yang berdampak luas bagi pembentukan kompetensi siswa secara holistik. Terkait penilaian dari siswa, penting untuk menganalisis respons mereka terhadap metode pembelajaran ini dengan melihat data nilai ujian IPS sebelum dan sesudah implementasi. Peningkatan nilai yang signifikan setelah implementasi dapat menunjukkan pemahaman yang lebih baik,

⁷⁰ Nara Setya Wiratama, Sumarno, dan Sri Hamdayani, “Nilai-Nilai Tembang Macapat dalam Pembentukan Karakter Bangsa”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember*, 2014.

sementara survei atau wawancara dapat menggali pengalaman belajar serta perasaan siswa mengenai bagaimana tembang macapat membantu mereka memahami konsep-konsep IPS, sehingga memberikan wawasan lebih dalam tentang dampak pembelajaran ini⁷¹

Secara kognitif, tembang macapat terbukti membantu siswa memahami materi IPS dengan lebih baik. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam bait-bait tembang, seperti gotong royong, toleransi, kejujuran, dan ketekunan, sejalan dengan konten utama mata pelajaran IPS. Guru IPS menyatakan, *“Ketika menjelaskan topik struktur sosial atau nilai sosial, siswa lebih cepat menangkap ketika dikaitkan dengan isi tembang seperti Kinanthi atau Pangkur. Mereka tidak hanya membaca, tapi juga merasakan nilai itu dalam bait tembang.”*⁷²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya ke dalam pembelajaran membantu memperkuat penguasaan konsep.

Dari segi afektif, implementasi tembang macapat menumbuhkan sikap sosial yang positif pada siswa. Nilai-nilai luhur yang terselip dalam setiap larik tembang menanamkan kesadaran moral dan sosial yang mendalam. Seorang siswa dalam wawancara mengungkapkan, *“Saya jadi tahu kalau tembang itu banyak ajarannya. Waktu belajar tentang peran sosial, saya mulai sadar*

⁷¹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hlm. 112.

⁷² Lusi Dwi Wahyuningtyas S.Pd, wawancara 8 Mei 2025

pentingnya saling menghargai, apalagi dalam perbedaan.” Ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS melalui tembang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan karakter dalam Kurikulum merdeka.⁷³

Perubahan sikap juga tercermin dari meningkatnya empati, kepedulian sosial, serta kesopanan dalam interaksi sehari-hari. Sikap gotong royong dan saling menghormati yang sering muncul dalam tembang menjadi nilai yang tertanam dalam kebiasaan siswa. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang berbasis budaya lokal seperti tembang macapat terbukti efektif dalam menumbuhkan dimensi afektif siswa, yang kerap kali sulit dibentuk melalui pendekatan konvensional.

Adapun dampak positif dan negatif dari penggunaan tembang macapat sebagai berikut, Dampak positif dari penggunaan Tembang Macapat dalam pembelajaran IPS di SMP Darul Hikmah Jember, memberikan dampak positif yang signifikan. Dampaknya yaitu, peningkatan pemahaman siswa terhadap materi, di mana siswa dapat menggali makna yang lebih dalam dari setiap tema, menjadikannya lebih relevan dan mudah diingat. Dan ada juga dampak negatif dari tembang macapat yaitu, Pemaknaan Materi Bisa Menyimpang, tembang macapat merupakan karya sastra yang penuh dengan simbol

⁷³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Dasar SMP*

dan makna kultural. Jika tidak dijelaskan secara tepat oleh guru, siswa bisa salah dalam menafsirkan isi tembang sehingga pemahaman terhadap materi IPS menjadi kabur atau bahkan menyimpang dari konteks sebenarnya.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa salah satu dampak paling signifikan dari implementasi Tembang Macapat adalah peningkatan minat dan motivasi siswa. *"Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi saat belajar IPS ketika materi diajarkan dengan pendekatan yang melibatkan Tembang Macapat,"* ujarnya. Ia menambahkan bahwa siswa merasa lebih terhubung dengan materi ketika mereka bisa mengaitkan nilai-nilai dalam Tembang Macapat dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Pengembangan Keterampilan Sosial Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa Tembang Macapat membantu dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. *"Dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif, mereka belajar untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman-teman mereka,"* jelasnya. Hal ini, menurutnya, tidak hanya bermanfaat untuk pembelajaran akademis, tetapi juga untuk membangun karakter dan hubungan sosial yang baik di antara siswa.⁷⁴

⁷⁴ Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran sosial emosional: Tinjauan filsafat humanisme terhadap kebahagiaan dalam pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026-1036.

Peningkatan Pemahaman Budaya Kepala sekolah menekankan pentingnya pengenalan budaya lokal melalui Tembang Macapat. *"Dengan mempelajari Tembang Macapat, siswa tidak hanya belajar tentang budaya mereka, tetapi juga memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya,"* katanya. Ia percaya bahwa pemahaman ini membentuk identitas siswa dan rasa cinta terhadap warisan budaya mereka. Tantangan dalam Implementasi Namun, kepala sekolah juga mencatat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi ini. *"Kami masih mengalami kesulitan dalam menyediakan sumber belajar yang memadai,"* ungkapnya. Ia menyebutkan bahwa akses terhadap buku dan materi yang berkaitan dengan Tembang Macapat masih terbatas, sehingga perlu ada upaya untuk meningkatkan ketersediaan sumber belajar tersebut.⁷⁵

Dukungan dari Orang Tua dan Masyarakat Kepala sekolah juga menyoroti pentingnya dukungan dari orang tua dan masyarakat. *"Kami mengadakan sosialisasi untuk memperkenalkan Tembang Macapat kepada orang tua. Dukungan mereka sangat krusial untuk keberhasilan pembelajaran ini,"*⁷⁶ tambahnya. Ia berharap agar lebih banyak orang tua yang terlibat dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya.

⁷⁵ Nuhaliza, S., Asari, H., & Dahlan, Z. (2024). Implementasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di madrasah tsanawiyah. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 10(1), 290-299.

⁷⁶ Lusi Dwi Wahyuningtyas S.Pd, wawancara 8 Mei 2025

Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang pemahaman siswa. *"Kami berencana untuk mengadakan lebih banyak kegiatan budaya, seperti pagelaran seni yang melibatkan Tembang Macapat, agar siswa dapat lebih berinteraksi dengan budaya mereka,"* ujarnya. Ia percaya bahwa dengan dukungan yang tepat, implementasi Tembang Macapat akan semakin memberikan dampak positif bagi siswa di SMP Darul Hikmah Jember.

Guru IPS juga menjelaskan bahwa salah satu dampak utama dari penggunaan Tembang Macapat adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap materi IPS. *"Ketika saya mengaitkan tema-tema dalam Tembang Macapat dengan konsep-konsep sosial, siswa lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang diajarkan,"* ungkapnya. Ia menilai bahwa pendekatan ini membantu siswa melihat hubungan antara budaya dan pelajaran yang mereka terima. Minat Belajar yang Meningkat Guru IPS juga mencatat bahwa siswa menunjukkan minat yang lebih besar terhadap pelajaran. *"Siswa menjadi lebih antusias ketika mereka belajar dengan cara yang berbeda. Tembang Macapat membuat pembelajaran terasa lebih hidup dan menarik,"* katanya. Ia merasa bahwa suasana kelas yang dinamis ini berkontribusi pada keterlibatan siswa dalam proses belajar.⁷⁷

⁷⁷ Press, U. G. M. (2021). *Akulturası Islam dalam Budaya Jawa: Analisis Semiotik Teks Lokajaya dalam LOr 11 629*. UGM PRESS.

Guru IPS menyoroti dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa. *"Melalui kegiatan mendengarkan Tembang Macapat, siswa berlatih berbicara di depan umum. Ini membantu mereka mengatasi rasa malu dan meningkatkan kepercayaan diri,"* jelasnya. Ia juga mencatat bahwa siswa sering kali terinspirasi untuk menciptakan Tembang Macapat mereka sendiri, yang memperlihatkan perkembangan kreativitas. Tantangan dalam Pengajaran Namun, Guru juga mengakui adanya tantangan dalam mengajarkan Tembang Macapat. *"Salah satu kendala terbesar adalah kurangnya materi ajar yang tersedia. Saya berharap sekolah dapat menyediakan lebih banyak sumber belajar yang mendukung,"* katanya. Ia merasa bahwa ketersediaan bahan ajar yang baik sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Guru juga menekankan pentingnya dukungan orang tua dalam proses pembelajaran. *"Seringkali, orang tua tidak mengetahui betapa pentingnya Tembang Macapat dalam pendidikan anak mereka. Kami berusaha mengedukasi mereka melalui pertemuan orang tua,"* ujarnya. Ia percaya bahwa jika orang tua lebih memahami nilai budaya ini, mereka akan lebih mendukung kegiatan sekolah. Metode Penilaian yang Kreatif Dalam hal evaluasi, guru menyarankan perlunya metode penilaian yang lebih inovatif. *"Kami perlu mengevaluasi tidak hanya pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan kreativitas siswa. Penilaian berbasis proyek bisa menjadi alternatif yang baik,"* tambahnya.

Dengan cara ini, siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang lebih variatif.

Guru menutup wawancara dengan harapan untuk masa depan. *"Saya berharap Tembang Macapat dapat terus diintegrasikan dalam kurikulum IPS. Ini adalah langkah penting untuk melestarikan budaya dan meningkatkan pemahaman siswa,"* katanya. Ia percaya bahwa dengan komitmen yang kuat, dampak positif dari Tembang Macapat akan terus dirasakan oleh siswa di SMP Darul Hikmah Jember. Hasil wawancara ini memberikan wawasan tentang bagaimana Tembang Macapat dapat berkontribusi pada pembelajaran IPS, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikannya⁷⁸

Dampak positif juga terlihat dari aspek psikomotorik. Ketika siswa diminta untuk menyanyikan tembang, mendiskusikan maknanya, atau tampil dalam kelompok, mereka menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, serta kerja sama tim. Salah satu guru menyampaikan bahwa *"siswa yang awalnya pendiam menjadi lebih percaya diri setelah diberi tugas mempresentasikan makna tembang dalam kelompok."* Artinya, pembelajaran berbasis tembang juga berfungsi sebagai media pengembangan keterampilan hidup siswa.⁷⁹

⁷⁸ Nurgiantoro, B. (2018). Transformasi unsur pewayangan dalam fiksi Indonesia. UGM PRESS.

⁷⁹ Wawancara dengan Guru Bahasa Madura SMP Darul Hikmah Jember, 2025.

Pembelajaran yang bersifat ekspresif dan kreatif ini memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka. Melalui proses menyanyikan, menafsirkan, dan berdiskusi, mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pemahaman bersama. Ini sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif (*active learning*), di mana siswa tidak hanya menjadi objek, melainkan subjek yang terlibat langsung dalam proses belajar.

Siswa menyatakan bahwa pembelajaran Tembang Macapat membuatnya lebih antusias. *"Belajar IPS jadi lebih menarik dengan Tembang Macapat. Saya merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan,"* ungkapanya. Ia merasakan bahwa cara ini membantu menumbuhkan minatnya terhadap pelajaran. Keterlibatan Aktif di Kelas Siswa lainnya, kemudian siswa 2 mengungkapkan bahwa menyanyikan Tembang Macapat membuatnya lebih aktif berpartisipasi dalam kelas. *"Saya suka saat kami menyanyi bersama. Itu membuat saya merasa lebih dekat dengan teman-teman dan guru,"* ujarnya. Ia percaya bahwa interaksi ini menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Kesadaran Budaya yang Meningkatkan Dari sisi lain, siswa 2 mengemukakan bahwa belajar Tembang Macapat membantunya lebih memahami budaya lokal. *"Sekarang saya tahu betapa pentingnya*

Tembang Macapat dan budaya kita. Ini membuat saya merasa bangga," katanya. Ia menganggap bahwa pemahaman ini adalah hal yang sangat berharga. Kreativitas yang Ditingkatkan Salah satu siswa, juga mencatat bahwa pembelajaran ini meningkatkan kreativitasnya. *"Saya pernah mencoba membuat Tembang Macapat sendiri. Itu sangat menarik dan memberi saya inspirasi,"* ujarnya. Ia merasa bahwa kegiatan ini memberikan ruang untuk mengekspresikan ide-ide kreatifnya. Tantangan dalam Pemahaman Namun, tidak semua siswa merasakan kemudahan dalam pembelajaran. Ia menyatakan bahwa ia mengalami kesulitan dalam memahami beberapa makna Tembang Macapat.⁸⁰ *"Kadang, saya tidak mengerti beberapa bagian. Mungkin guru bisa menjelaskan lebih sederhana,"* sarannya.

Siswa 2 berharap adanya penjelasan yang lebih mudah dipahami. Harapan untuk Kegiatan Budaya Ketika ditanya tentang harapan mereka ke depan, siswa-siswa ini ingin lebih banyak kegiatan yang melibatkan Tembang Macapat. *"Saya ingin ada pertunjukan seni yang lebih sering diadakan,"* ungkapnya. Mereka percaya bahwa kegiatan seperti itu dapat memperkaya pengalaman mereka di sekolah. Dukungan Keluarga Mengenai dukungan dari orang tua, ia menyatakan bahwa orang tua seringkali tidak mengetahui pentingnya pembelajaran budaya. *"Saya berharap orang tua bisa lebih terlibat*

⁸⁰ Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113-125.

dan memahami," katanya. Ia merasa dukungan dari keluarga akan sangat membantu dalam proses belajar.⁸¹

Siswa 1 menambahkan bahwa Tembang Macapat mengajarkan nilai-nilai yang penting. *"Saya belajar tentang sopan santun dan menghargai orang lain. Itu membuat saya berusaha untuk menjadi lebih baik,"* ujarnya. Ia percaya bahwa nilai-nilai ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa implementasi Tembang Macapat sebagai sumber belajar di SMP Darul Hikmah Jember memberikan dampak positif bagi siswa. Meskipun ada tantangan dalam pemahaman dan dukungan, siswa merasa lebih terlibat, memahami budaya, dan mengembangkan kreativitas. Harapan mereka untuk lebih banyak kegiatan budaya dan dukungan keluarga menunjukkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya di kalangan generasi muda.

Lebih jauh, pembelajaran dengan tembang macapat turut mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti karawitan atau pertunjukan seni. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka, tetapi juga memperkuat identitas kultural siswa sebagai bagian dari masyarakat Pandalungan. Secara keseluruhan, dampak implementasi tembang macapat di SMP

⁸¹ Press, U. G. M. (2021). *Akulturasi Islam dalam Budaya Jawa: Analisis Semiotik Teks Lokajaya dalam LOr 11 629*. UGM PRESS.

Darul Hikmah Jember tidak hanya meningkatkan capaian akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan sosial, dan keberanian mereka dalam mengekspresikan diri. Pendekatan ini membuktikan bahwa sumber belajar yang mengakar pada budaya lokal dapat menjadi medium transformatif dalam pendidikan IPS. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan nilai-nilai luhur, tembang macapat merupakan warisan budaya yang layak diintegrasikan dalam pendidikan nasional.

C. Pembahasan Temuan

Penelitian ini berlandaskan pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Tembang Macapat, sebagai warisan budaya, berfungsi sebagai medium yang dapat menghubungkan siswa dengan nilai-nilai lokal, sejarah, dan sosial⁸². Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran, siswa tidak hanya belajar tentang konsep IPS secara akademis, tetapi juga memahami konteks budaya dan sejarah yang relevan dengan kehidupan mereka.:

1. Implementasi Tembang Macapat Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember

⁸² Ummah, A. S. (2022). *Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial Di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Tembang Macapat merupakan salah satu bentuk puisi tradisional yang kaya akan makna dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks pendidikan, khususnya di SMP Darul Hikmah Jember, pemanfaatan Tembang Macapat sebagai sumber belajar IPS dapat memberikan pengalaman belajar yang mengasyikkan dan mendalam bagi siswa. Melalui Tembang Macapat, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep IPS, tetapi juga mengapresiasi warisan budaya yang telah ada sejak lama. Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan untuk menarik minat siswa. Dengan banyaknya sumber informasi yang tersedia, siswa sering kali merasa jenuh dan kurang tertarik pada pelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam kurikulum⁸³.

Temuan menunjukkan bahwa penggunaan Tembang Macapat dapat meningkatkan pemahaman konsep-konsep IPS siswa. Siswa lebih mampu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks budaya mereka, yang berkontribusi pada peningkatan daya ingat dan retensi informasi. Tembang Macapat, sebagai salah satu warisan budaya Jawa yang kaya akan nilai-nilai luhur, memiliki potensi besar untuk diimplementasikan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi siswa kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember. Pemanfaatan Tembang Macapat tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya lokal, tetapi juga untuk menciptakan pembelajaran IPS yang lebih

⁸³ Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang macapat sebagai penunjang pendidikan karakter. *Deiksis*, 11(01), 77-85.

menarik, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Melalui syair-syairnya, Tembang Macapat mampu menyampaikan pesan-pesan moral, sejarah, sosial, dan kearifan lokal yang relevan dengan materi pembelajaran IPS.⁸⁴

Tembang Macapat, yang merupakan bagian dari kekayaan budaya Jawa, dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan siswa dengan materi IPS. Hal ini penting agar siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya di sekitarnya. Tujuan dari implementasi Tembang Macapat dalam pembelajaran IPS adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Dengan menggunakan Tembang Macapat, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, mereka juga diajak untuk mengenal dan menghargai budaya lokal, yang merupakan bagian dari identitas mereka sebagai warga Indonesia.

Tembang Macapat terdiri dari sebelas jenis tembang yang masing-masing memiliki filosofi dan aturan (paugeran) tersendiri, seperti guru gatra (jumlah baris per bait), guru wilangan (jumlah suku kata per baris), dan guru lagu (bunyi vokal akhir baris). Kesebelas tembang ini seringkali diinterpretasikan sebagai gambaran perjalanan hidup manusia, mulai dari dalam kandungan (Maskumambang) hingga kematian (Pocung). Pemahaman akan filosofi ini dapat memberikan perspektif yang mendalam bagi siswa dalam memahami siklus

⁸⁴ Wiryawan, I. W. G. MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI KEBIJAKAN PUBLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL.

kehidupan manusia dan nilai-nilai yang terkandung di setiap tahapannya, yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran IPS⁸⁵.

Materi IPS kelas VII umumnya mencakup topik-topik seperti interaksi sosial, kelembagaan sosial, keragaman sosial budaya, serta sejarah lokal dan nasional. Tembang Macapat dapat diintegrasikan ke dalam berbagai topik tersebut. Misalnya, Tembang Gambuh yang sering berisi nasihat tentang perilaku sosial dan etika dapat digunakan untuk menjelaskan konsep interaksi sosial dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Syair-syair yang menceritakan kisah-kisah kerajaan atau tokoh sejarah lokal dalam Tembang Pangkur atau Sinom dapat menjadi sumber belajar yang menarik untuk materi sejarah.

Nilai-Nilai Karakter dalam Tembang Macapat Salah satu keunggulan utama Tembang Macapat sebagai sumber belajar IPS adalah kandungan nilai-nilai karakternya. Penelitian menunjukkan bahwa Tembang Macapat memuat beragam nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, menghargai orang lain, percaya diri, dan tenggang rasa. Dengan menganalisis dan merefleksikan isi Tembang Macapat, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga internalisasi nilai-nilai karakter yang penting untuk pembentukan pribadi yang baik dan warga negara yang bertanggung jawab.

⁸⁵ Pariska, N. P., Indrayana, B., & Yulianto, Y. (2025, May). Tembang Macapat Maskumambang Cultural Heritage of Javanese Society as a Medium for Conveying Moral and Ethical Messages Through Mix Media Artwork. In *International Conference on Multidisciplinary Studies (ICoMSi 2024)* (pp. 417-426). Atlantis Press.

Strategi Implementasi di SMP Darul Hikmah Jember

Implementasi Tembang Macapat di SMP Darul Hikmah Jember dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Guru dapat memulai dengan memperkenalkan jenis-jenis Tembang Macapat beserta paugeran dasarnya. Selanjutnya, guru memilih tembang-tembang yang relevan dengan topik IPS yang sedang dibahas.

Siswa dapat diajak untuk membaca, menerjemahkan, dan menganalisis makna yang terkandung dalam syair tembang. Kegiatan diskusi kelompok, presentasi, atau bahkan pementasan sederhana Tembang Macapat dapat menjadi metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Untuk membuat pembelajaran lebih menarik, guru dapat memanfaatkan teknologi.

Video interaktif atau media pembelajaran berbasis Android tentang Tembang Macapat dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penggunaan media virtual tour yang menampilkan konteks budaya Tembang Macapat juga bisa menjadi alternatif. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang Tembang Macapat secara teoritis, tetapi juga dapat merasakan dan menghayati nilai-nilai budayanya. Mengatasi Potensi Tantangan Tentu saja, implementasi Tembang Macapat dalam pembelajaran IPS juga memiliki tantangan. Salah satunya adalah pemahaman bahasa Jawa

Kawi atau bahasa Jawa halus yang sering digunakan dalam syair tembang.⁸⁶

Guru perlu memiliki kompetensi yang memadai dalam bahasa dan sastra Jawa atau bekerja sama dengan ahli bahasa/budayawan. Selain itu, minat siswa terhadap budaya tradisional mungkin bervariasi. Oleh karena itu, pendekatan yang kreatif dan relevan dengan dunia siswa menjadi kunci keberhasilan. Integrasi dengan Kurikulum Merdeka Implementasi Tembang Macapat sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang kontekstual, berpusat pada siswa, dan menguatkan Profil Pelajar Pancasila. Melalui Tembang Macapat, siswa dapat mengembangkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia (melalui nilai-nilai luhur dalam tembang), Berkebinekaan Global (dengan mengenal dan menghargai budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa), serta Bernalar Kritis dan Kreatif (melalui analisis dan interpretasi syair tembang).

Pembelajaran yang Holistik dan Bermakna Dengan mengintegrasikan Tembang Macapat, pembelajaran IPS di SMP Darul Hikmah Jember tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Siswa diajak untuk melihat

⁸⁶ Muna, S., Fardani, M. A., & Bakhrudin, A. (2024). Tingkat Validitas Media Bapaguh untuk Pembelajaran Tembang Macapat Gambuh Siswa Kelas IV SD. *Tunas Nusantara*, 6(1), 675-685.

bahwa IPS bukanlah sekadar hafalan fakta, melainkan ilmu yang hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sebagaimana tercermin dalam kearifan lokal yang terkandung dalam Tembang Macapat.

Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator Keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada peran guru. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam mengeksplorasi makna Tembang Macapat, serta motivator yang membangkitkan minat dan kecintaan siswa terhadap budaya sendiri. Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam bidang budaya Jawa dan metode pembelajaran inovatif menjadi penting.⁸⁷

Membangun Generasi Berkarakter dan Berbudaya

Implementasi Tembang Macapat sebagai sumber belajar IPS di SMP Darul Hikmah Jember merupakan langkah strategis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kaya, bermakna, dan relevan. Lebih dari sekadar metode pembelajaran, ini adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur, memperkuat karakter siswa, dan melestarikan warisan budaya bangsa. Dengan demikian, diharapkan akan lahir generasi muda Jember yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga

⁸⁷ Aini, F., & Ramadhan, Z. H. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2).

memiliki kedalaman spiritual, kearifan lokal, dan kecintaan terhadap budayanya sendiri.

Pembelajaran ini bertujuan untuk membangun karakter siswa, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai positif yang terdapat dalam Tembang Macapat dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang digunakan dalam implementasi Tembang Macapat antara lain diskusi kelas, praktik menyanyi, dan analisis teks. Diskusi kelas memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pendapat dan menggali makna yang terkandung dalam Tembang Macapat. Melalui praktik menyanyi, siswa dapat merasakan keindahan dan emosional dari setiap bait. Sementara analisis teks memungkinkan siswa untuk memahami lebih dalam tentang tema dan nilai-nilai sosial yang ada dalam Tembang Macapat.

Tembang Macapat memiliki keterkaitan yang erat dengan IPS, karena sering kali mengandung tema yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan sejarah. Misalnya, Tembang Macapat "Dhandhanggula" sering membahas perjalanan hidup dan pelajaran yang bisa diambil dari pengalaman tersebut. Dengan mengaitkan nilai-nilai dalam Tembang Macapat dengan materi IPS, siswa dapat melihat relevansi antara budaya dan ilmu pengetahuan sosial yang mereka pelajari.

Pengembangan kreativitas siswa juga menjadi salah satu fokus dalam pembelajaran ini. Siswa didorong untuk menciptakan Tembang

Macapat baru yang berkaitan dengan isu-isu sosial modern. Hal ini tidak hanya meningkatkan kreativitas mereka, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis. Dengan menciptakan karya mereka sendiri, siswa belajar untuk mengeksplorasi ide dan mengekspresikan perasaan mereka melalui seni. Dalam penerapannya, guru perlu merancang rencana pembelajaran yang jelas dan terstruktur. Rencana ini harus mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Dengan adanya rencana yang matang, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif. Rencana yang baik akan membantu guru untuk memfasilitasi siswa dalam memahami materi dengan cara yang menyenangkan. Evaluasi dalam pembelajaran ini juga sangat penting.

Guru dapat menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti penilaian praktis dan penilaian tertulis. Penilaian praktis dapat dilakukan dengan meminta siswa untuk menyanyikan Tembang Macapat, sedangkan penilaian tertulis dapat berupa analisis dan penjelasan makna dari Tembang Macapat yang telah dipelajari. Dengan cara ini, guru dapat mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Meskipun banyak manfaat yang dapat diperoleh, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi Tembang Macapat sebagai sumber belajar. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru tentang Tembang Macapat itu sendiri. Jika guru tidak memahami dengan baik, maka mereka akan kesulitan dalam mengajarkan kepada siswa.

Selain itu, minimnya sumber belajar yang tersedia juga menjadi kendala. Banyak sekolah yang belum memiliki koleksi Tembang Macapat yang memadai. Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa langkah dapat diambil. Mengadakan pelatihan bagi guru tentang Tembang Macapat adalah salah satu solusi yang bisa diterapkan. Dengan pelatihan ini, guru akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajarkan Tembang Macapat secara efektif. Selain itu, penyediaan sumber belajar yang memadai, seperti buku dan materi audio-visual, juga sangat penting untuk mendukung pembelajaran. Manfaat dari implementasi Tembang Macapat dalam pembelajaran IPS sangat banyak. Pertama, siswa dapat meningkatkan minat belajar mereka. Ketika pembelajaran dilakukan dengan cara yang menarik, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar.

Kedua, siswa menjadi lebih memahami budaya lokal mereka. Dengan mengenal Tembang Macapat, siswa akan lebih menghargai warisan budaya yang ada di sekitar mereka. Ketiga, pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dalam proses menciptakan Tembang Macapat baru, siswa belajar untuk mengeksplorasi ide-ide mereka dan berpikir secara analitis tentang isu-isu sosial. Terakhir, pembelajaran ini juga berfungsi untuk mengembangkan karakter siswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tembang Macapat, seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat, dapat membentuk sikap positif dalam diri siswa.

Kesimpulannya, integrasi Tembang Macapat dalam pembelajaran IPS di SMP Darul Hikmah Jember dapat memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat dan menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Dengan pendekatan ini, siswa dapat belajar menghargai warisan budaya mereka sekaligus memahami konteks sosial dan sejarah yang ada di sekitar mereka. Sebagai langkah lanjutan, disarankan agar sekolah terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif.⁸⁸

Guru, siswa, dan orang tua juga sangat penting dalam melestarikan budaya lokal. Dengan dukungan dari semua pihak, diharapkan Tembang Macapat dapat menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak hanya mendidik, tetapi juga membentuk karakter generasi masa depan. Dengan demikian, Tembang Macapat bukan hanya sekadar puisi, tetapi juga merupakan jembatan antara ilmu pengetahuan dan budaya. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan budaya yang tinggi.

⁸⁸ Arisyanto, P., Prasetyo, S. A., Untari, M. F. A., & Sundari, R. S. (2021). Pengembangan media pembelajaran tembang macapat berbasis android bagi mahasiswa PGSD UPGRIS. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1584-1592.

2. Faktor-Faktor Yang Mendorong Implementasi Tembang Macapat Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember

Implementasi Tembang Macapat sebagai sumber belajar dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Darul Hikmah Jember dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang saling mendukung. Pertama, relevansi budaya lokal menjadi salah satu pendorong utama. Tembang Macapat merupakan bagian dari warisan budaya Jawa yang kaya akan nilai-nilai moral dan sosial. Dengan mengintegrasikan Tembang Macapat ke dalam pembelajaran IPS, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep akademis, tetapi juga mendalami dan menghargai budaya mereka sendiri. Hal ini memberikan konteks yang lebih mendalam bagi siswa untuk memahami materi, sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna dan relevan. Selanjutnya, peningkatan minat dan motivasi belajar siswa juga menjadi faktor penting. Ketika siswa diajak untuk berinteraksi dengan Tembang Macapat, mereka cenderung merasa lebih tertarik dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang menggunakan elemen budaya seperti Tembang Macapat menjadikan suasana kelas lebih hidup dan menarik, sehingga siswa merasa lebih senang dan bersemangat untuk belajar.⁸⁹

⁸⁹ Wahyudi, A. R., Darni, D., & Andriyanto, O. D. (2025). Desain Media Pembelajaran Aplikasi E-Srambahan untuk Materi Tembang Macapat. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 440-451.

Kurikulum nasional, termasuk Kurikulum Merdeka, memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan muatan lokal yang sesuai dengan kearifan lokal dan karakteristik daerah. Pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk menetapkan kurikulum muatan lokal, yang memungkinkan sekolah seperti SMP Darul Hikmah Jember untuk mengintegrasikan Tembang Macapat ke dalam pembelajaran. Kebijakan ini bertujuan agar peserta didik memahami dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, serta melestarikan kearifan daerah.

Kandungan Nilai Luhur dalam Tembang Macapat Tembang Macapat sarat dengan nilai-nilai filosofis, moral, etika, sosial, dan sejarah yang relevan dengan materi IPS Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan tenggang rasa yang terkandung di dalamnya dapat menjadi fondasi penting dalam pembentukan pribadi siswa. Penggunaan Tembang Macapat memungkinkan siswa tidak hanya belajar aspek kognitif tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Materi IPS kelas VII mencakup interaksi sosial, kelembagaan sosial, keragaman sosial budaya, dan sejarah. Tembang Macapat dapat menjadi sumber belajar yang kaya untuk berbagai topik tersebut. Misalnya, syair-syair yang berisi nasihat sosial dapat menjelaskan konsep interaksi dan norma, sementara kisah-kisah dalam tembang dapat menjadi media pembelajaran sejarah lokal.

Pembelajaran IPS yang sering dianggap monoton dan bersifat hafalan dapat menjadi lebih menarik dan menyenangkan dengan mengintegrasikan Tembang Macapat. Penggunaan media budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep. Di tengah arus globalisasi yang dapat mengikis budaya lokal, implementasi Tembang Macapat dalam pendidikan menjadi salah satu upaya strategis untuk melestarikan warisan budaya daerah.

Sekolah memiliki peran sentral dalam mengenalkan dan menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya sendiri. Guru memegang peranan kunci sebagai fasilitator, motivator, dan transformator budaya. Kemampuan guru dalam menguasai materi Tembang Macapat, merancang pembelajaran yang kreatif, dan menginspirasi siswa menjadi faktor pendorong yang signifikan. Guru yang kreatif dapat mengemas Tembang Macapat agar menarik bagi siswa, misalnya melalui penggunaan teknologi atau media pembelajaran yang inovatif. Dukungan dari Sekolah dan Lingkungan: Lingkungan sekolah yang kondusif, termasuk dukungan dari kepala sekolah dan penyediaan fasilitas, sangat penting. Selain itu, dukungan dari keluarga dan masyarakat juga dapat memperkuat implementasi pembelajaran berbasis budaya ini.

Keterlibatan tokoh masyarakat atau seniman lokal dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Tembang Macapat

menawarkan pembelajaran yang kontekstual, di mana siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dengan lingkungan budaya mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna, di mana siswa memahami relevansi apa yang dipelajari dengan kehidupan mereka.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk transfer ilmu pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter. Nilai-nilai adab dan etika yang terkandung dalam Tembang Macapat dapat berkontribusi dalam membentuk siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia. Pengenalan dan pemahaman terhadap budaya lokal seperti Tembang Macapat dapat menjadi benteng bagi generasi muda dalam menghadapi dampak negatif globalisasi. Dengan memiliki akar budaya yang kuat, siswa diharapkan tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Aktivitas yang menyenangkan ini dapat mengurangi rasa jenuh yang seringkali muncul dalam pembelajaran konvensional. Pengembangan kreativitas siswa juga menjadi salah satu aspek yang mendorong implementasi Tembang Macapat. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan Tembang Macapat baru yang sesuai dengan tema pelajaran, mereka diajak untuk berpikir kreatif dan inovatif. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan seni dan ekspresi, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaitkan ide-ide mereka dengan konteks sosial yang lebih luas. Hal ini menjadikan

siswa lebih peka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran yang interaktif juga sangat berpengaruh. Proses belajar yang melibatkan diskusi, praktik menyanyi, dan analisis teks Tembang Macapat membuat siswa aktif berpartisipasi dalam kelas. Dengan terlibat langsung, siswa dapat belajar dari satu sama lain, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan pandangan mereka mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam Tembang Macapat. Interaksi ini membantu membangun keterampilan sosial dan komunikasi yang penting bagi perkembangan pribadi siswa. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah dukungan dari guru. Guru yang memahami dan mengapresiasi Tembang⁹⁰

Macapat akan lebih mampu mengajarkan materi dengan cara yang menarik. Pelatihan dan peningkatan kompetensi guru dalam mengajarkan Tembang Macapat dapat memperkuat implementasi ini. Ketika guru mampu menyajikan materi dengan baik, siswa akan lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung juga berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi Tembang Macapat. Jika sekolah menciptakan suasana yang kondusif dan menghargai budaya lokal, siswa akan merasa lebih terinspirasi untuk belajar tentang Tembang Macapat. Kegiatan

⁹⁰ Aisi, L. A. (2024). ..(GUNAKAN TTD ASLI BUKAN SCAN/SCAN FULL SATU LEMBAR PADA LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI, UPLOAD ULANG)... Penanaman Nila-Nilai Sosial Melalui Penguatan Ekstrakurikuler Karawitan SMP Negeri 2 Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

ekstrakurikuler yang berkaitan dengan seni dan budaya, seperti pagelaran Tembang Macapat, dapat memperkuat pemahaman siswa dan menumbuhkan kecintaan mereka terhadap budaya. Akhirnya, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi faktor penting. Ketika orang tua dan masyarakat mendukung penggunaan Tembang Macapat dalam pendidikan, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar.⁹¹⁹²

Keterlibatan komunitas dalam kegiatan-kegiatan budaya dapat menciptakan rasa kebersamaan dan identitas yang kuat di kalangan siswa, sehingga mereka merasa lebih terhubung dengan warisan budaya mereka. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor ini, implementasi Tembang Macapat sebagai sumber belajar IPS di SMP Darul Hikmah Jember diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa. Pembelajaran yang melibatkan budaya lokal tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis, tetapi juga membangun karakter dan identitas siswa sebagai generasi penerus yang menghargai warisan budaya. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki rasa cinta terhadap budaya dan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat.

⁹¹ Nurdarmawan, A. (2024). *Transmisi Dan Transformasi Kandungan Al-Qur'an Dalam Tembang Macapat Karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja (Kajian Living Qur'an Terhadap Sekar Sari Kidung Rahayu: Tembang Macapat Ingkang Ngemot Suraosipun Ayat-Ayat Al-Qur'an)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

⁹² Nugroho, D. D., Maruti, E. S., & Budiartati, M. (2024, July). Penanaman Karakter melalui Tembang pada Siswa SD. In *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)* (Vol. 3, No. 3, pp. 325-330).

Tujuan Penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi implementasi Tembang Macapat sebagai sumber belajar di SMP Darul Hikmah Jember, yang terbagi menjadi dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup elemen-elemen yang berasal dari dalam lembaga pendidikan, seperti kompetensi guru dan motivasi siswa, sementara faktor eksternal meliputi pengaruh dari luar, seperti kebijakan pendidikan dan dukungan masyarakat. Pemahaman terhadap kedua jenis faktor ini sangat penting untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan⁹³.

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah elemen yang berada di luar individu atau lembaga pendidikan, tetapi memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi Tembang Macapat sebagai sumber belajar.

1. Kebijakan Pendidikan: Kebijakan pemerintah tentang pelestarian budaya dan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dapat mendorong sekolah untuk menggunakan Tembang Macapat dalam pembelajaran. Jika ada dukungan dari kebijakan tersebut, sekolah akan lebih berkomitmen untuk mengimplementasikannya.
2. Dukungan Masyarakat: Partisipasi masyarakat dan orang tua dalam kegiatan budaya dapat memperkuat implementasi

⁹³ Ummah, A. S. (2022). Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial Di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Tembang Macapat. Ketika komunitas mendukung kegiatan seni dan budaya, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi.

3. Sumber Daya: Ketersediaan sumber daya, seperti buku, materi audio-visual, dan alat musik, juga sangat berpengaruh. Jika sekolah memiliki akses yang baik terhadap sumber belajar yang berkaitan dengan Tembang Macapat, proses pembelajaran akan lebih efektif.
4. Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan seni dan budaya di sekolah, seperti pagelaran seni, dapat menjadi sarana untuk mengenalkan Tembang Macapat kepada siswa. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih dan menunjukkan kreativitas mereka.

b. Faktor Internal

Faktor internal adalah elemen yang berasal dari dalam individu atau lembaga pendidikan yang mempengaruhi implementasi Tembang Macapat. Berikut penjelasannya:

1. Kompetensi Guru: Kemampuan dan pengetahuan guru mengenai Tembang Macapat sangat menentukan keberhasilan implementasi. Guru yang memahami dan mencintai budaya lokal akan lebih mampu mengajarkan dengan cara yang menarik dan inspiratif.

2. Motivasi Siswa: Tingkat motivasi siswa untuk belajar juga menjadi faktor penting. Siswa yang memiliki minat dan ketertarikan terhadap budaya mereka sendiri cenderung lebih aktif dalam pembelajaran yang melibatkan Tembang Macapat.
3. Kurikulum: Desain kurikulum yang fleksibel dan memungkinkan integrasi budaya lokal ke dalam pelajaran IPS akan memudahkan implementasi Tembang Macapat. Kurikulum yang mendukung akan mengarahkan pembelajaran ke arah yang lebih kontekstual.
4. Lingkungan Sekolah: Suasana sekolah yang mendukung, seperti adanya ruang seni atau fasilitas yang memadai untuk kegiatan budaya, akan mempengaruhi implementasi. Lingkungan yang positif dan kondusif akan membuat siswa merasa nyaman dalam belajar.
5. Nilai dan Sikap: Nilai-nilai yang dipegang oleh siswa dan guru mengenai pentingnya melestarikan budaya lokal juga berperan. Sikap positif terhadap budaya akan mendorong siswa untuk lebih menghargai dan belajar tentang Tembang Macapat.

Dengan memahami faktor eksternal dan internal ini, sekolah dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam

mengimplementasikan Tembang Macapat sebagai sumber belajar, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.⁹⁴

3. Dampak Positif dan Negatif Implementasi Tembang Macapat Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember

Implementasi Tembang Macapat sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Darul Hikmah Jember memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa. Pertama, pembelajaran yang menggunakan Tembang Macapat mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan mengaitkan tema-tema dalam Tembang Macapat dengan konsep-konsep IPS, siswa dapat melihat hubungan antara budaya dan ilmu pengetahuan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi mereka. Selanjutnya, dampak positif lain yang terlihat adalah peningkatan minat dan motivasi belajar siswa. Ketika siswa diajak untuk terlibat dalam pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, mereka cenderung lebih antusias.

Tembang Macapat, sebagai bentuk seni tradisional, mampu menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih aktif dalam proses belajar. Keterlibatan ini membantu mengurangi rasa jenuh yang sering muncul dalam pembelajaran konvensional. Selain itu, implementasi Tembang Macapat juga berkontribusi terhadap

⁹⁴ Fauzi, M. I. R., Rini, E. Z., & Qomariyah, S. (2023). Penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Proceeding Umsurabaya*.

pengembangan keterampilan sosial siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa sering kali diajak untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga mendorong siswa untuk belajar berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Keterampilan sosial ini sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Dampak berikutnya adalah pengembangan kreativitas siswa. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan Tembang Macapat baru atau menginterpretasikan yang sudah ada, mereka dilatih untuk berpikir kreatif dan inovatif.⁹⁵

Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara bebas, sehingga mereka dapat mengembangkan bakat dan minat dalam bidang seni. Kreativitas ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi Tembang Macapat juga membantu siswa dalam memahami nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung di dalamnya. Tembang Macapat seringkali mengandung pesan moral yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari Tembang Macapat, siswa dapat menggali dan merenungkan nilai-nilai tersebut, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam perilaku dan sikap mereka. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif. Dalam aspek

⁹⁵ Ikawati, I. I., & Sulanjari, B. (2024). Pendidikan Karakter dalam Tembang Macapat Mijil. *Kaloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 3(1), 27-34.

akademis, dampak implementasi ini juga terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa.

Siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang berbasis Tembang Macapat menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi IPS. Dengan adanya pengayaan materi melalui Tembang Macapat, siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman dan konteks budaya mereka, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal. Selain itu, dampak positif lainnya adalah peningkatan rasa bangga terhadap budaya lokal. Dengan mempelajari Tembang Macapat, siswa menjadi lebih mengenal dan menghargai warisan budaya mereka. Rasa bangga ini penting untuk membangun identitas diri dan kecintaan terhadap budaya Indonesia. Hal ini juga berkontribusi pada upaya pelestarian budaya, di mana

siswa akan merasa terdorong untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang ada.⁹⁶

Dampak implementasi Tembang Macapat juga menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif. Dengan metode pembelajaran yang interaktif, siswa merasa lebih nyaman untuk berpendapat dan mengemukakan ide-ide mereka. Suasana yang positif ini mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif, di mana siswa dapat belajar dengan lebih baik dan merasa dihargai dalam lingkungan belajar

⁹⁶ Adnan, D. F. H., Riyana, C., & Fadlillah, A. F. (2024). Media Virtual Tour Tembang Macapat Berbantuan Millealab untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 12(2), 125-140.

mereka. Pentingnya kolaborasi antara guru dan siswa juga semakin terlihat dalam implementasi Tembang Macapat. Guru yang mengajarkan Tembang Macapat tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif belajar. Hubungan yang baik antara guru dan siswa membantu menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar. Dari segi pengembangan diri, siswa yang terlibat dalam pembelajaran Tembang Macapat juga belajar untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Dan adapun dampak positif dan negatif dari penggunaan tembang macapat sebagai berikut, Dampak positif dari penggunaan Tembang Macapat dalam pembelajaran IPS di SMP Darul Hikmah Jember, memberikan dampak positif yang signifikan. Dampaknya yaitu, peningkatan pemahaman siswa terhadap materi, di mana siswa dapat menggali makna yang lebih dalam dari setiap tema, menjadikannya lebih relevan dan mudah diingat. Dan ada juga dampak negatif dari tembang macapat yaitu, Pemaknaan Materi Bisa Menyimpang, tembang macapat merupakan karya sastra yang penuh dengan simbol dan makna kultural. Jika tidak dijelaskan secara tepat oleh guru, siswa bisa salah dalam menafsirkan isi tembang sehingga pemahaman terhadap materi IPS menjadi kabur atau bahkan menyimpang dari konteks sebenarnya

Proses menciptakan dan mempresentasikan Tembang Macapat membutuhkan komitmen dan kerja keras. Dengan melalui proses ini, siswa belajar untuk menghargai usaha dan hasil kerja mereka, yang merupakan nilai penting dalam kehidupan. Dampak implementasi ini juga terlihat dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menganalisis makna dan tema yang terdapat dalam Tembang Macapat, siswa dilatih untuk berpikir secara kritis dan analitis. Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari. Siswa juga belajar untuk menghargai perbedaan pendapat melalui diskusi tentang Tembang Macapat. Ketika siswa berbagi interpretasi mereka terhadap Tembang Macapat, mereka diajak untuk menghormati pandangan orang lain. Hal tersebut membantu membangun sikap toleransi dan saling menghargai di antara siswa, yang penting dalam membina hubungan sosial yang baik. Selain itu, implementasi Tembang Macapat juga membawa dampak positif terhadap keterampilan bahasa siswa⁹⁷. Melalui pembelajaran ini, siswa terpapar pada berbagai kosakata dan gaya bahasa yang kaya. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbahasa mereka, baik dalam hal berbicara maupun menulis.

Keterampilan bahasa yang baik sangat penting untuk komunikasi yang efektif di masa depan. Dampak implementasi ini

⁹⁷ Ummah, A. S. (2022). *Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial Di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

juga dirasakan dalam peningkatan kemampuan siswa untuk melakukan penelitian sederhana. Ketika siswa diajak untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang Tembang Macapat, mereka belajar untuk melakukan penelitian dan mencari informasi relevan. Kemampuan ini sangat berguna dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan akademis mereka di kemudian hari. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui Tembang Macapat juga menjadi bekal bagi siswa untuk menghadapi ujian dan penilaian.

Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran yang aktif dan kreatif akan lebih siap dalam menghadapi ujian, karena mereka telah terbiasa dengan proses berpikir kritis dan analitis. Ini memberikan mereka kepercayaan diri yang lebih besar dalam menghadapi tantangan akademis. Dari sudut pandang emosional, siswa yang terlibat dalam pembelajaran Tembang Macapat juga belajar untuk mengelola emosi mereka. Proses berkesenian dapat menjadi saluran ekspresi yang positif, membantu siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sehat. Hal ini penting untuk perkembangan emosional yang seimbang⁹⁸.

Dampak positif juga terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan komunitas yang berhubungan dengan Tembang Macapat. Ketika siswa berpartisipasi dalam pagelaran seni atau kegiatan budaya

⁹⁸ Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran sosial emosional: Tinjauan filsafat humanisme terhadap kebahagiaan dalam pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026-1036.

lainnya, mereka belajar untuk berkontribusi dalam masyarakat. Keterlibatan ini membantu membangun rasa tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Peningkatan kemampuan beradaptasi juga merupakan dampak positif dari implementasi Tembang Macapat. Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran yang melibatkan budaya lokal akan lebih siap untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan lingkungan.

Kemampuan ini penting dalam dunia yang terus berubah dan berkembang. Melalui pembelajaran Tembang Macapat, siswa juga belajar untuk menghargai proses pembelajaran itu sendiri. Mereka memahami bahwa belajar bukan hanya tentang hasil akhir, tetapi juga tentang usaha dan pengalaman yang diperoleh selama proses tersebut. Ini adalah pelajaran berharga yang akan mereka bawa sepanjang hidup. Dalam kesimpulan, implementasi Tembang Macapat sebagai

sumber belajar IPS di SMP Darul Hikmah Jember memberikan dampak yang luas dan mendalam bagi siswa. Dampak tersebut mencakup peningkatan pemahaman akademis, pengembangan karakter, peningkatan keterampilan sosial, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Dengan mengintegrasikan Tembang Macapat dalam pembelajaran, sekolah tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga membentuk generasi yang mencintai dan menghargai budaya mereka. Hal ini sangat penting untuk

membangun identitas dan karakter siswa sebagai bagian dari masyarakat yang lebih besar.⁹⁹

Tembang Macapat, meskipun memiliki banyak keunggulan sebagai sumber belajar, juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kekurangan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang Tembang Macapat di kalangan guru dan siswa. Banyak guru yang mungkin tidak memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman dalam mengajarkan Tembang Macapat, sehingga mereka kesulitan dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik. Untuk mengatasi hal ini, perlu diadakan pelatihan dan workshop bagi guru yang ingin mengintegrasikan Tembang Macapat dalam pembelajaran. Dengan pemahaman yang lebih baik, guru dapat menyampaikan materi dengan lebih efektif dan menarik perhatian siswa.

Selain itu, kekurangan lain dari Tembang Macapat adalah kurangnya sumber belajar yang memadai¹⁰⁰. Banyak sekolah, terutama di daerah yang lebih terpencil, tidak memiliki akses ke buku atau materi pembelajaran yang relevan dengan Tembang Macapat. Untuk mengatasi masalah ini, pihak sekolah bisa bekerja sama dengan perpustakaan lokal atau lembaga budaya untuk menyediakan sumber belajar yang lebih lengkap. Digitalisasi materi Tembang Macapat juga

⁹⁹ Muna, S., Fardani, M. A., & Bakhruddin, A. (2024). Tingkat Validitas Media Bapaguh untuk Pembelajaran Tembang Macapat Gambuh Siswa Kelas IV SD. *Tunas Nusantara*, 6(1), 675-685.

¹⁰⁰ Fauzi, M. I. R., Rini, E. Z., & Qomariyah, S. (2023). Penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Proceeding Umsurabaya*.

bisa menjadi solusi, sehingga siswa dapat mengakses informasi secara online.

Keterbatasan dalam variasi tema juga menjadi salah satu kekurangan Tembang Macapat. Meskipun Tembang Macapat kaya akan makna, beberapa siswa mungkin merasa bosan jika hanya terfokus pada tema yang itu-itu saja. Oleh karena itu, guru perlu kreatif dalam mengaitkan tema Tembang Macapat dengan isu-isu modern yang relevan. Misalnya, mengaitkan nilai-nilai dalam Tembang Macapat dengan tantangan sosial atau lingkungan yang dihadapi masyarakat saat ini. Dengan cara ini, siswa akan lebih tertarik untuk belajar dan merasa bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan mereka.

Kendala lain yang dihadapi dalam pembelajaran Tembang Macapat adalah kurangnya minat siswa. Beberapa siswa mungkin merasa bahwa Tembang Macapat adalah materi yang kuno dan tidak menarik. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu mengubah pendekatan pengajaran dengan menggunakan metode yang lebih interaktif, seperti permainan, diskusi kelompok, atau proyek kreatif.¹⁰¹ Dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Tembang Macapat. Masalah lain yang sering muncul adalah

¹⁰¹ Tunjungwati, R. (2020). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Materi Tembang Macapat Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

kurangnya dukungan orang tua dan masyarakat. Banyak orang tua yang mungkin tidak memahami pentingnya Tembang Macapat dalam pendidikan anak mereka.

Solusi dari permasalahan ini, sekolah dapat mengadakan sosialisasi untuk orang tua dan masyarakat tentang nilai-nilai budaya, termasuk Tembang Macapat. Kegiatan seperti pagelaran seni atau seminar tentang budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran dan dukungan orang tua terhadap pembelajaran Tembang Macapat. Selain itu, tantangan dalam evaluasi pembelajaran juga menjadi perhatian.

¹⁰²Penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai Tembang Macapat sering kali dilakukan dengan cara yang konvensional, seperti ujian tertulis, yang tidak selalu mencerminkan pemahaman mereka secara utuh. Oleh karena itu, perlu ada pengembangan metode evaluasi yang lebih kreatif, seperti penilaian berbasis proyek atau presentasi. Dengan cara ini, siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka terhadap Tembang Macapat dengan cara yang lebih variatif. Kekurangan dalam pengenalan Tembang Macapat kepada siswa juga sering terjadi.

Banyak siswa yang tidak mendapatkan pengenalan yang cukup tentang Tembang Macapat di tingkat pendidikan dasar, sehingga ketika mereka sampai di SMP, mereka merasa asing dengan materi tersebut. Untuk mengatasi hal ini, sekolah-sekolah dapat memperkenalkan Tembang Macapat sejak dini, misalnya di tingkat

¹⁰² Marlina, A. (2020). *OMAH BALUWARTI; MERAWAT DAN MELESTARIKAN KAWASAN RESTRIKSI*. Penerbit K-Media.

SD. Pengenalan yang lebih awal akan membantu siswa merasa lebih akrab dan tertarik untuk mempelajari Tembang Macapat lebih dalam. Keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi juga menjadi kendala dalam pembelajaran Tembang Macapat. Di era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam pendidikan sangat penting untuk menarik minat siswa. Sekolah perlu memanfaatkan teknologi, seperti video pembelajaran atau aplikasi interaktif, untuk memperkenalkan Tembang Macapat dengan cara yang lebih menarik. Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran Tembang Macapat bisa lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini.¹⁰³

Terakhir, faktor lingkungan belajar juga berpengaruh terhadap implementasi Tembang Macapat. Jika lingkungan sekolah tidak mendukung, seperti kurangnya fasilitas untuk kegiatan seni, maka pembelajaran Tembang Macapat akan terhambat. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung, dengan menyediakan ruang seni atau fasilitas yang memadai untuk kegiatan terkait Tembang Macapat. Lingkungan yang kondusif akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi siswa. Dengan memahami dan mengatasi kekurangan-kekurangan ini, implementasi Tembang Macapat sebagai sumber belajar di sekolah diharapkan dapat berjalan

¹⁰³ Setiono, A. (2024). *PENERAPAN NEMBANG KRAMA INGGIL (BANG MAIL) SEBAGAI PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA DI SD NEGERI 1 BANTUREJO NGANTANG KABUPATEN MALANG* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

lebih efektif. Upaya kolaboratif antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran budaya ini. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga akan menghargai dan melestarikan warisan budaya yang ada.¹⁰⁴

Partisipasi aktif dari seluruh pihak di lingkungan sekolah tidak dapat diabaikan. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung kegiatan yang berkaitan dengan Tembang Macapat akan memberikan dampak positif yang signifikan. Misalnya, mengadakan acara budaya atau pertunjukan seni yang melibatkan komunitas akan meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya. Dengan demikian, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berkontribusi dalam kegiatan yang mempromosikan warisan budaya lokal.¹⁰⁵

Selain itu, pelatihan bagi guru tentang cara mengintegrasikan Tembang Macapat dalam kurikulum juga sangat diperlukan. Guru yang terampil dan berpengetahuan akan mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan relevan. Ini akan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa

¹⁰⁴ Aura, F., Enrica, C., Nugraheni, S. I. L., Damayanti, K., Fitrianti, N., & Putra, G. M. C. (2025). Efektivitas Media pembelajaran Video Interaktif terhadap Minat Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas V.

¹⁰⁵ SD Pancasila: Efektivitas Media pembelajaran Video Interaktif terhadap Minat Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas V SD Pancasila. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 238-243.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Implementasi Tembang Macapat berhasil diintegrasikan sebagai sumber belajar IPS bagi siswa kelas VII. Proses pembelajaran yang melibatkan syair-syair tembang ini memberikan konteks yang kuat dalam memahami materi. Siswa tidak hanya belajar tentang sejarah dan budaya, tetapi juga merasakan kedekatan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tembang. Metode ini terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Integrasi tembang macapat dalam pembelajaran IPS memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka. Melalui kegiatan seperti mendengarkan, membaca, atau bahkan menciptakan tembang baru, siswa dapat mengembangkan keterampilan bahasa dan seni mereka.
2. Implementasi tembang macapat sebagai sumber belajar IPS di SMP Darul Hikmah Jember didorong oleh beberapa faktor kunci. Pertama, dukungan guru yang memahami nilai-nilai budaya lokal sangat penting, karena mereka menyampaikan materi secara menarik dan kontekstual. Kedua, kolaborasi dengan guru bahasa memberikan penjelasan komprehensif tentang istilah dan konteks budaya, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam. Ketiga, minat siswa terhadap materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari

meningkatkan antusiasme mereka untuk belajar. Selain itu, dukungan orang tua dan masyarakat juga berperan penting, menciptakan atmosfer positif yang mendorong siswa untuk menghargai budaya lokal dan terlibat dalam pembelajaran.

3. Dampak positif dari penggunaan Tembang Macapat dalam pembelajaran IPS di SMP Darul Hikmah Jember, memberikan dampak positif yang signifikan. Dampaknya yaitu, peningkatan pemahaman siswa terhadap materi, di mana siswa dapat menggali makna yang lebih dalam dari setiap tema, menjadikannya lebih relevan dan mudah diingat. Dan ada juga dampak negatif dari tembang macapat yaitu, Pemaknaan Materi Bisa Menyimpang, tembang macapat merupakan karya sastra yang penuh dengan simbol dan makna kultural. Jika tidak dijelaskan secara tepat oleh guru, siswa bisa salah dalam menafsirkan isi tembang sehingga pemahaman terhadap materi IPS menjadi kabur atau bahkan menyimpang dari konteks sebenarnya. Nilai-nilai moral dalam syair mengajarkan kepedulian, solidaritas, dan rasa hormat terhadap tradisi, membentuk sikap positif yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, terdapat peningkatan rasa cinta terhadap budaya lokal. Siswa lebih mengenal dan menghargai warisan budaya mereka, yang mendorong upaya pelestarian nilai-nilai budaya. Siswa juga menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam pembelajaran.

B. SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan diatas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa disarankan untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan tentang tembang macapat, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka. Selain itu, siswa juga sebaiknya menjelajahi lebih banyak aspek budaya lokal agar dapat lebih menghargai warisan budaya mereka.

2. Bagi Guru

Guru disarankan untuk bekerja sama dengan guru bahasa dan seni untuk membuat program yang lebih efektif, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyeluruh.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai penelitian ini dan mampu mengembangkannya menjadi lebih baik sehingga penelitian ini menjadi lebih sempurna dan tidak hanya berhenti sampai disini aja. Serta harapannya lebih bermanfaat bagi banyak orang.

4. Bagi Kepala Sekolah

Menyediakan sumber daya dan fasilitas yang mendukung pembelajaran budaya, seperti perpustakaan dengan koleksi tentang tembang macapat dan ruang untuk kegiatan seni.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, D. F. H., Riyana, C., & Fadlillah, A. F. (2024). Media Virtual Tour Tembang Macapat Berbantuan Millealab Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 12(2), 125-140.
- Aisi, L. A. (2024). *(Gunakan Ttd Asli Bukan Scan/Scan Full Satu Lembar Pada Lembar Persetujuan Publikasi, Upload Ulang)... Penanaman Nila-Nilai Sosial Melalui Penguatan Ekstrakurikuler Karawitan SMP Negeri 2 Ponorogo* (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo).
- Amal, M. Khusna. *Islam dan Nation-State: Memetakan Kembali Pergulatan Ideologi Kebangsaan Islam Indonesia*. Yogyakarta: LKIS, 2015.
- Andriyani Yulisa, *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 01 Meraksa Aji Tulang Bawang*, (Skripsi, IAIN Metro, 2017),
- Anggito Dan Setiawan, *Metodologi Penelitian*, 236.
- Anto, P., & Anita, T. Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter. *Deiksis*, 11(01), (2019).
- Aprilia Safitri, *Akulturesi Budaya Pendhalungan Dalam Tradisi Kesenian Can Macanan Kaduk Jember*
- Arisyanto, P., Prasetyo, S. A., Untari, M. F. A., & Sundari, R. S. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Tembang Macapat Berbasis Android Bagi Mahasiswa PGSD UPGRIS. *Jurnal Basicedu*, 5(3),
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113-125.

Asnawir Dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputar Pers, 2002), H. 11

Aura, F., Enrica, C., Nugraheni, S. I. L., Damayanti, K., Fitrianti, N., & Putra, G. M. C. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Video Interaktif Terhadap Minat Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas V SD Pancasila: Efektivitas Media Pembelajaran Video Interaktif Terhadap Minat Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas V SD Pancasila. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 238-243.

Daryanto, Joko. "Enggunaan Media Pembelajaran Video Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Tembang Macapat Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 6.1 (2018).

Departemen Pendidikan Naional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka,2008) Hlm. 1273.

Fakultas Keguruan And Ilmu Pendidikan, 'Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Program Sarjana', *Buku*, 2020.

Fauzi, M. I. R., Rini, E. Z., & Qomariyah, S. (2023). Penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Proceeding Umsurabaya*

<Http://Wawan-Junaidi.Blogspot.Com/2011/11/Pengertian-Seni.Html> (Diakses Tanggal 10 Mar2025)

Amal, M. Khusna. "Politik Identitas Muslim Urban: Menikmati Modernitas tanpa Menanggalkan Keimanan: Resensi Buku *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Ariel Heryanto)." *Al'Adalah* 18, no. 1 (2015): 141–154.

Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme Terhadap Kebahagiaan Dalam Pembelajaran. *Journal Of Education Research*, 5(2), 1026-1036.

- Ikawati, I. I., & Sulanjari, B. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Tembang Macapat Mijil. *Kaloka Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 3(1), 27-34.
- Iriyanto Ery, *Tembang Macapat: Krtik Sosial Sikep Terhadap Ekspansi Industri Semen Di Pegunungan Kendeng*, (Jurnal, UNNES Semarang, 2020), 1-5.
- Isnaeni Ratmaynawati, *Nilai-Nilai Adab Pelajaran Dalam Tembang Jawa Macapat Pada Kurikulum 2013 Muatan Lokal Dan Implementasinya Sebagai Media Dalam Desain Pembelajaran Akidah Akhlak MI*, (Skrpsi, IAIN Purwokerto, 2021), 1-5.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan 1996).
- Amal, M. Khusna, dan Khorul Faizin. "Internalisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12, no. 2 (2023).
- Marlina, A. (2020). OMAH BALUWARTI; MERAWAT DAN MELESTARIKAN KAWASAN RESTRIKSI. Penerbit K-Media.
- Mudji Sulistyowati Dan Oksiana Jatiningasih, "*Peran Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Mengembangkan Sikap Kebersamaan Siswa Di SMP 1 Tarik Sidoarjo*", 4.
- Muhammmad Akbar, *Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Saiyyang Pattu`Dua (Kuda Menari) Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Madrasah Ibtidaiyah DDI Lombo`Na*, (Skripsi IAIN Parepare, 2024), 1-5
- Nara Setya Waratama, Et Al., "*Nilai-Nilai Tembang Macapat Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*", *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, (2014),
- Nizwardi Jalinus, Dan Ambiyar, *Media & Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016),

- Nugroho, D. D., Maruti, E. S., & Budiartati, M. (2024, July). Penanaman Karakter Melalui Tembang Pada Siswa SD. In *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)* (Vol. 3, No. 3, Pp. 325-330).
- Nuhaliza, S., Asari, H., & Dahlan, Z. (2024). Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Intrakurikuler Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 290-299.
- Nurafifa Elyya Shufi, *Pembelajaran Tembang Macapat Dalam Menanamkan Karakter Nasional Pada Siswa Di SDN Puntan 01 Kota Batu Tahun Pelajaran* (Skripsi, UIN Malik Ibrahim Malang 2020), 1-6.
- Nurdarmawan, A. (2024). *Transmisi Dan Transformasi Kandungan Al-Qur'an Dalam Tembang Macapat Karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja (Kajian Living Qur'an Terhadap Sekar Sari Kidung Rahayu: Tembang Macapat Ingkang Ngemot Suraosipun Ayat-Ayat Al-Qur'an)* (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo).
- Nurgiantoro, B. *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*. UGM PRESS. (2018).
- Nuryani Tri R. Dan Agus Efendi, *Metode Pengajaran Bertahap Untuk Pengajaran Tembang Macapat* (Yogyakarta: BILDUNG, 2020), 25.
- Pariska, N. P., Indrayana, B., & Yulianto, Y. (2025, May). Tembang Macapat Maskumambang Cultural Heritage Of Javanese Society As A Medium For Conveying Moral And Ethical Messages Through Mix Media Artwork. In *International Conference On Multidisciplinary Studies (Icomsi 2024)* (Pp. 417-426). Atlantis Press.
- Poedjosoebroto, R. *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: PT Pradnya Paramita. (1987).

- Prasetya, F. I. (2018). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Al-Hasan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. *Medical Journal Of Al-Qodiri*, 3(2), 9-17.
- Press, U. G. M. (2021). *Akulturasi Islam Dalam Budaya Jawa: Analisis Semiotik Teks Lokajaya Dalam Lor 11 629*. UGM PRESS.
- Pryo Sularso Dan Yuli Maria, “Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ektrakulikuler Karawitan Di SMP Negeri 1 Jiwan Tahun 2016”, *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1 (2017), 1.
- Rahmawati Isnani, *Metode Bermain Untuk Meningkatkan Nilai Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di SDN Karangnom Klaten Utara*, (Jurnal, UNWIDHA, 2019).
- Ramen A Purba, Dkk, *Pengantar Media Pembelajaran*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), Hal 8
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4301.
- Rosadi, N. A., Alwi, R., & Riva'i, F. A. (2024). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Mts Al-Falahiyah Puraseda. *TADBIRUNA*, 3(2), 35-49.
- Salsabilla Virda Essa, *Penanaman Nilai Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Aliyag Negeri 1 Jember*, (Skripsi, UINKHAS Jember), 1-5
- Sara Vonny, *Penerapan Nilai-Nilai Sosial Dan Keagamaan Pada Jamaah Majelis Taklim Nurul Hidayah Kelurahan Gendong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung*, (Skripsi UIN Raden Lampung), 1-8.
- Sarosa, *Analisis Data*, 3

- Septy Nurfadhillah, Dkk, Media Pembelajaran, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2021), Hal 7-8
- Setiono, A. (2024). *Penerapan Nembang Krama Inggil (Bang Mail) Sebagai Pembiasaan Berbahasa Jawa Di Sd Negeri 1 Banturejo Ngantang Kabupaten Malang* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Setya Nara, *Nilai-Nilai Tembang Macapat Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, (Artikel, Universitas Jember, 2014).
- Suhanjendra, E. (1996). *Macapatan Sebagai Sarana Pelestarian Dan Pengembangan Sastra Jawa. Kongres Bahasa Jawa II*, 26–37. URL: <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i5.7067>.
- Sumpana, M. P. (2022). Integrasi Nilai Karakter Pertunjukan Wayang Dalam Pembelajaran IPS. *Buku Karya Dosen Ikip Pgri Wates*, 1(1).
- Suyoto, “*Vokal Dalam Karaawitan Gaya Surakarta (Studi Kasus Kehadiran Kinanthi Dalam Gending*”, *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang “Bunyi”*, 2 (2015).
- Suyoto, *Tembang Karawaitan* (Surakarta: Isi Press, 2019), 2.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, UIN Khas Jember Press, 2021), 68.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2021), 46
- Tunjungwati Rina, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Materi Tembang Macapat Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), 1-7.
- Tunjungwati, R. (2020). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Materi Tembang Macapat Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

- Ummah, A. S. (2022). Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial Di Mts PGRI Gajah Sambit Ponorogo (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo).
- Ummah, Afifah Syifaul. *Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial Di Mts PGRI Gajah Sambit Ponorogo*. Diss. IAIN Ponorogo, 2022.
- Umrati Dan Wijaya, *Analisis Data*, 73.
- Van Hoeve, Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1994, Hlm. 525
- Wahyudi, A. R., Darni, D., & Andriyanto, O. D. (2025). Desain Media Pembelajaran Aplikasi E-Srambahan Untuk Materi Tembang Macapat. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 440-451.
- Wijaya, Hengki. "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)." *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* 3.1 (2018): 1-10.
- Wiryawan, I. W. G. MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI KEBIJAKAN PUBLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL.
- Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling." *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 2.2 (2018): 83-91.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAULIDA FITRI JAYANTI

NIM : 212101090013

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember 25 Mei 2025

MATERAI
TEMPEL
Maulida Fitri Jayanti
NIM. 212101090013

Lampiran 2. Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

JUDUL PENELITIAN	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Belajar IPS Kelas VII Di SMP Darul Hikmah Jember	1. Pemanfaatan Tembang Macapat	1. Kebudayaan	1. Implementasi Tembang Macapat Sebagai Sumber Belajar IPS pada Siswa Kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember	Data Primer : 1. Kepala Sekolah 2. Guru IPS 3. Siswa	1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif 3. Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	1. Bagaimana implementasi tembang macapat sebagai sumber belajar IPS pada siswa kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember?
	2. Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas VII	1. Sumber Belajar IPS	1. Faktor-faktor yang Mendorong Implementasi Tembang Macapat Sebagai Sumber	Data Sekunder : 1. Observasi 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	4. Analisis Data: a. Kondensasi Data b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan 5. Keabsahan Data:	2. Apa saja faktor-faktor yang mendorong implementasi tembang macapat sebagai sumber belajar IPS siswa

	3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	1. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Belajar IPS Siswa Kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember 2. Dampak Implementasi Tembang Macapat Sebagai Sumber Belajar IPS pada Siswa Kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember.	a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik	kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember? 3. Bagaimana dampak implementasi tembang macapat sebagai sumber belajar IPS pada siswa kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember?
--	----------------------------------	---	---	---	--

Lampiran 3. Modul Ajar

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA IPS FASE D KELAS VII

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Penyusun	: Lusi Dwi Wahyuningtyas, S.Pd.
Instansi	: SMP Darul Hikmah
Tahun Penyusunan	: Tahun 2025
Jenjang Sekolah	: SMP
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Fase / Kelas	: D / VII
Tema 04	: Pemberdayaan Masyarakat
Materi	: Jenis Keragaman Budaya
Elemen	: a) Elemen pemahaman dan ruang lingkup pembelajaran ▪ Keragaman dan konektivitas antar ruang dan waktu: materi ini berkaitan dengan pemahaman terhadap kondisi sosial dan lingkungan alam serta kesejarahan dalam konteks lokal dan nasional. Materi ini juga terkait dengan pembelajaran tentang kondisi geografis Indonesia dan pengaruhnya terhadap aktivitas sosial, ekonomi. ▪ Perkembangan masyarakat Indonesia dari masa pra aksara, kerajaan-kerajaan di Nusantara Interaksi, Sosialisasi, institusi sosial, dan dinamika sosial; materi ini berkaitan dengan pembentukan identitas diri, merefleksikan keberadaan diri di tengah keberagaman dan kelompok yang berbeda-beda ▪ Kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya: materi ini berkaitan tentang peran diri, masyarakat serta negara dalam memenuhi kebutuhan bersama. Peserta didik menganalisis sejarah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
	b) Elemen keterampilan proses ▪ Siswa melakukan berbagai kegiatan yang mendukung tercapainya keterampilan proses yang dibutuhkan untuk mempelajari dan menyelesaikan pembelajaran IPS kelas 7 antara lain: mengamati, menginvestigasi/ menyelidiki, menganalisis, merencanakan, menggambar, berdiskusi, menceritakan, membuat laporan tertulis sederhana, dan mempresentasikan.

Memahami isu pemberdayaan masyarakat dalam

Capaian Pembelajaran 4	: konteks lokal. 3 JP (2 Pertemuan Ke 1-2)
Alokasi Waktu	:
B. KOMPETENSI AWAL	
Mengidentifikasi jenis keragaman budaya	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
Mandiri, Kreatif, dan Bernalar kritis	
D. SARANA DAN PRASARANA	
Media, Sumber Belajar, dan Alat - Video tentang salah satu jenis kebudayaan, pada video yang berjudul "Mamaca pupuh kinanti". - Kemendikbud. 2021. <i>Ilmu Pengetahuan Sosial, Buku Siswa Kelas VII, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.</i> - Laptop, Proyektor, PC, Pengeras suara.	
E. TARGET PESERTA DIDIK	
- Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar. - Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan bertingkat aras tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin	
F. MODEL PEMBELAJARAN	
Model atau kerangka pembelajaran yang memberikan gambaran sistematis pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran dapat berupa model pembelajaran tatap muka <i>Problem based learning</i>.	
KOMPONEN INTI	
A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	
Alur Tujuan Pembelajaran : Peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi jenis keragaman budaya.	
B. PEMAHAMAN BERMAKNA	
Pemahaman pada peserta didik bahwa jenis keragaman budaya dipengaruhi oleh berbagai fitur geografis.	
C. PERTANYAAN PEMANTIK	

- Bagaimana pengaruh kondisi geografis terhadap keragaman budaya di Indonesia?
- Mengapa muncul istilah budaya universal?

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

1. Guru menyapa peserta didik, memberi salam, dan dilanjutkan berdoa.
2. Guru mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Apersepsi : peserta didik melihat tayangan video tentang jenis keragaman budaya.
4. Guru dapat menambahkan variasi gambar dari internet, guru menceritakan kepada peserta didik atau melalui kegiatan tanya jawab.

Guru menentukan kegiatan yang sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik untuk mengaitkan video yang ditampilkan dengan kegiatan belajar.

5. Peserta didik dibantu guru menyimak gambaran tema dan tujuan pembelajaran dalam tema 4.
6. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran pertemuan 1 dan 2 tentang jenis keragaman budaya.

Kegiatan Inti (40 Menit)

Guru menjelaskan tentang petunjuk kerja dan tugas dari Lembar aktivitas Individu #4 untuk mengidentifikasi jenis keragaman budaya. Kegiatan ini ditujukan dalam rangka memberi pemahaman pada peserta didik bahwa jenis keragaman budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor geografis. Proses saling tukar hasil temuan peserta didik dapat dilakukan dalam waktu singkat, kemudian guru memberi kesempatan tanya jawab dengan Peserta didik tentang hasil Identifikasi. Secara interaktif guru mengaitkan hasil Identifikasi dengan orientasi pembelajaran jenis keragaman budaya

1. Orientasi siswa pada masalah

- a. Guru menyajikan masalah kontekstual berupa video atau narasi "Tembang Macapat Pupuh Kinanti" yang berisi nilai-nilai budaya dan sosial.
- b. Guru memberikan pertanyaan pemantik:
 "Apa hubungan antara tembang macapat dan keragaman budaya di Indonesia?"
 "Bagaimana nilai-nilai sosial dalam tembang macapat dapat membantu memperkuat identitas budaya lokal?"

2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

- a. Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok heterogen (4-5 siswa per kelompok).
- b. ~~Tiap kelompok diberikan tugas untuk:~~
 - 1) Mengidentifikasi jenis keragaman budaya di daerah masing-masing.
 - 2) Menggali isi dan makna dari satu tembang macapat pilihan (misalnya: Pangkur, Kinanti, atau Sinom).
 - 3) Mengaitkan isi tembang tersebut dengan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat (seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial).

3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok

- a. Peserta didik mengakses sumber belajar tambahan seperti artikel, video, atau wawancara budaya lokal.
- b. Guru membimbing proses diskusi, klarifikasi makna tembang, dan penyusunan laporan hasil observasi kelompok.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil

- a. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil analisis mereka:
 - Tabel jenis keragaman budaya lokal.
 - Nilai sosial yang ditemukan dalam tembang macapat.
 - Refleksi hubungan budaya lokal dengan identitas nasional.
- b. Guru dan kelompok lain memberikan umpan balik.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Peserta didik menuliskan simpulan pribadi mengenai:

- a. Peran tembang macapat dalam pelestarian budaya.
- b. Pengaruh kondisi geografis terhadap keragaman budaya.
- c. Tantangan dan peluang dalam menjaga nilai-nilai sosial budaya di era global.

Penutup (10 Menit)

1. Refleksi Individu dan Kelompok:

- Apa makna penting tembang macapat bagi masyarakat kita?
- Apa yang bisa saya lakukan sebagai pelajar untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal?
- Apakah saya memahami keterkaitan antara IPS dan budaya lokal?

2. Penguatan:

- Guru menekankan bahwa pelestarian budaya seperti tembang macapat merupakan bagian dari tanggung jawab sosial dalam konteks IPS.
- Guru memberikan penguatan terhadap nilai-nilai gotong royong, empati, dan identitas bangsa.

3. Doa dan Penutup

F. REFLEKSI



Refleksi

Jenis keragaman budaya dalam masyarakat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik. Keragaman tersebut dapat dijumpai pada masyarakat yang bermukim di dataran tinggi dan masyarakat yang bermukim di dataran rendah. Jumlah penduduk dan luas wilayah akan memengaruhi keberagaman. Masyarakat dengan jumlah yang sedikit cenderung memiliki budaya yang seragam, tetapi masyarakat yang jumlahnya besar akan memiliki banyak sub atau bagian keragaman budaya. Misalnya di Pulau Sumatra, bahasa Batak terbagi menjadi beberapa rumpun.

Proses lain seperti kolonialisme, perang, dan globalisasi telah menyebabkan populasi asing menetap di daerah baru dan berinteraksi dengan penduduk setempat. Akibatnya terbentuk komunitas masyarakat yang dipengaruhi oleh beberapa budaya. Dari setiap keragaman budaya yang terus berinteraksi tersebut, kemudian lahir **kebudayaan** baru.

- Mengapa bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam budaya?
- Apa saja akibat yang ditimbulkan dengan adanya keberagaman masyarakat Indonesia?
- Apa yang akan terjadi jika kita tidak menghargai keragaman yang ada?

F. ASESMEN / PENILAIAN

Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

a. Konsep Penilaian dan Pembelajaran IPS

Penilaian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh, menganalisis, menafsirkan proses dan hasil belajar peserta didik secara sistematis. Penilaian tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi, proses

pembelajaran, tingkat kesulitan belajar peserta didik, dan penentuan tindak lanjut pembelajaran. Penilaian pembelajaran IPS memakai pendekatan penilaian autentik (**authentic assessment**) untuk menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Hasil penilaian tersebut dapat dimanfaatkan guru dalam merencanakan program perbaikan (**remedial**), pengayaan (**enrichment**), layanan konseling, dan sebagai landasan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

b. Teknik dan Instrumen Penilaian

Penilaian kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dilakukan menggunakan teknik dan instrumen penilaian. Berikut merupakan penjabaran teknik dan instrumen penilaian dari masing-masing kompetensi.

1. Penilaian kompetensi sikap

Teknik penilaian kompetensi sikap dapat berupa observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh guru **matapelajaran**, wali kelas, dan guru bimbingan konseling (BK) yang ditulis dalam buku jurnal. Jurnal berisi catatan kejadian tertentu dan informasi lain yang relevan.

a. Observasi

Instrumen dalam observasi yaitu lembar observasi atau jurnal. Lembar observasi berisi catatan perilaku peserta didik berdasarkan pengamatan oleh guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru bimbingan konseling selama satu semester. Setiap catatan berisi deskripsi perilaku peserta didik yang dilengkapi dengan waktu dan tempat pengamatan tersebut.

Jika terjadi perubahan sikap peserta didik dari yang kurang baik menjadi baik maka dalam jurnal harus ditulis bahwa sikap peserta didik tersebut telah baik atau bahkan sangat baik. Hal yang dicatat dalam jurnal bisa berupa sikap kurang baik, baik, maupun sangat baik, serta perkembangan perubahan sikap peserta didik. Berikut merupakan contoh lembar observasi penilaian sikap peserta didik selama satu semester:

Contoh Tabel Jurnal Pengembangan Sikap

No	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1				
2				
3				
4				
dst.				

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian sikap menggunakan teknik observasi :

- Jurnal penilaian sikap ditulis oleh guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK selama satu semester.
- Penilaian oleh wali kelas dapat menggunakan 1 (satu) jurnal untuk satu kelas yang menjadi tanggung-jawabnya. Penilaian oleh guru mata pelajaran dapat menggunakan 1 (satu) jurnal untuk setiap kelas yang diajarnya, dan penilaian oleh guru BK dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

menggunakan 1 (satu) jurnal untuk setiap kelas di bawah bimbingannya.

- Penilaian perkembangan sikap ~~spiritual~~ dan sikap sosial peserta didik bisa dicatat dalam satu jurnal yang sama atau dalam 2 (dua) jurnal berbeda.
- Peserta didik yang dicatat dalam jurnal adalah peserta didik yang menunjukkan perilaku yang sangat baik maupun kurang baik secara alami.
- Pencatatan jurnal dilakukan dengan segera seperti ketika wali kelas, guru mata pelajaran, maupun guru BK menyaksikan atau memperoleh informasi terpercaya mengenai perilaku peserta didik.
- Jika peserta didik pernah menunjukkan sikap kurang baik tetapi selama satu semester tersebut ~~menunjukkan~~ perkembangan ke arah sikap baik, maka sikap baik tersebut juga dicatat dalam jurnal.
- Guru mata pelajaran dan guru BK merangkum catatan jurnal perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial setiap peserta didik dan menyerahkannya kepada wali kelas untuk diolah lebih lanjut.

Berikut merupakan contoh jurnal penilaian (perkembangan) sikap spiritual dan sikap sosial oleh wali kelas.

Contoh Jurnal Penilaian Sikap Spiritual

Nama Sekolah : SMP

Kelas/Semester : VII/II

Tahun Pelajaran : 20../20..

No.	Waktu	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1	19/07/22	Haidar	Tidak mengikuti sholat Dzuhur berjamaah di sekolah.	Ketaqwaan
2	19/07/22	Halwa	Mengganggu teman ketika berdoa sebelum kegiatan pembelajaran.	Ketaqwaan
3	19/07/22	Sugi	Mengajak teman berdoa sebelum olahraga badminton di sekolah.	Ketaqwaan
4	19/07/22	Said	Berpartisipasi sebagai panitia perayaan keagamaan di sekolah.	Toleransi beragama

Contoh Jurnal Penilaian Sikap Sosial

Nama Sekolah : SMP

Kelas/Semester : VII/II

Tahun Pelajaran: 20../20..

No.	Waktu	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1	12/07/22	Haidar	Membantu seorang	Kepedulian

				teman yang kesulitan menyebrang jalan di depan sekolah.	
2	26/08/22	Halwa		Menyerahkan dompet yang ditemukan di kantin sekolah kepada wali kelas.	Kejujuran
3	26/09/22	Sugi		Tidak menggunakan atribut upacara di sekolah dengan lengkap .	Kedisiplinan
4	25/10/22	Said		Berinisiatif menyiram tanaman yang mulai kering.	Kepedulian

Contoh format di atas dapat digunakan guru mata pelajaran dan guru BK dalam menilai sikap spiritual dan sosial. Catatan tersebut juga dapat dibuat dalam satu tabel yang sama dengan menambahkan kolom keterangan pada bagian paling kanan untuk menuliskan keterangan jenis sikap yang ditulis. Berikut merupakan contoh tabel jurnal penilaian sikap (spiritual dan sosial) yang dijadikan dalam satu tabel:

Contoh Jurnal Penilaian Sikap

Nama Sekolah : SMP

Kelas/Semester : VII/II

Tahun Pelajaran: 20../20..

No.	Waktu	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Ket.
1	19/07/22	Haidar	Membantu seorang teman yang kesulitan menyebrang jalan di depan sekolah	Ketajwaan	Sosial
2	19/07/22	Halwa	Mengajak teman berdoa sebelum olahraga badminton di sekolah.	Kepedulian	Spiritual
3	19/07/22	Sugi	Mengganggu teman ketika berdoa sebelum kegiatan pembelajaran.	Toleransi beragama	Spiritual
4	18/11/22	Said	Berinisiatif menyiram tanaman yang mulai kering.	Ketajwaan	Sosial

b. Penilaian Diri (Self Assessment)

Penilaian diri merupakan teknik penilaian terhadap diri sendiri oleh peserta didik dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan sikap peserta didik dalam berperilaku. Teknik penilaian ini dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai kejujuran dan meningkatkan kemampuan refleksi diri peserta didik. Satu tabel penilaian diri dapat digunakan untuk penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Berikut merupakan contoh lembar penilaian diri menggunakan *Likert Scale*.

Contoh Lembar Penilaian Diri Siswa (Likert Scale)

Nama teman yang dinilai :

Nama penilai :

Kelas :

Semester :

Berilah tanda centang (✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan keadaan sebenarnya

No.	Pernyataan	Skala			
		1	2	3	4
1	Saya berdoa sebelum melakukan kegiatan				
2	Saya melaksanakan ibadah sholat tepat waktu				
3	Saya berani mengakui kesalahan jika memang bersalah				
4	Saya mengumpulkan tugas sesuai jadwal yang diberikan				
5	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam dalam kondisi baik				
6	Saya meminta maaf jika melakukan kesalahan				
7	Saya datang ke sekolah tepat waktu				

Keterangan:

1 = sangat jarang

2 = jarang

3 = sering

4 = selalu

c. Penilaian Antar Teman

Penilaian antar teman adalah teknik penilaian yang dilakukan peserta didik terhadap peserta didik yang lain mengenai sikap/perilaku peserta didik. Penilaian ~~antar teman~~ dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai kejujuran, tenggang rasa, dan saling menghargai. Satu lembar penilaian diri dapat digunakan untuk penilaian sikap spiritual dan sikap sosial.

Berikut merupakan contoh lembar penilaian ~~antar teman~~ menggunakan *Likert Scale*.

Contoh Lembar Penilaian Diri Siswa (*Likert Scale*)

Nama :

Kelas :

Semester :

Berilah tanda centang (✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan keadaan sebenarnya

No	Pernyataan	Skala			
		1	2	3	4
1	Teman saya berkata jujur kepada orang lain				
2	Teman saya mengerjakan ulangan dengan jujur				
3	Teman saya men taati tata-tertib sekolah				
4					

Keterangan:

1 = sangat jarang

2 = jarang

3 = sering

4 = selalu

Pada dasarnya teknik penilaian diri ini tidak hanya untuk aspek sikap, tetapi juga dapat digunakan untuk menilai kompetensi dalam aspek ~~kete rampilan~~ dan pengetahuan.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

a) Pengertian Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik berkaitan dengan penguasaan pengetahuan faktual, konseptual, maupun prosedural serta kecakapan berpikir tingkat rendah hingga tinggi. Guru dapat memilih teknik penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian diawali dengan perencanaan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hasil penilaian pengetahuan yang dilakukan selama dan setelah proses pembelajaran dinyatakan dalam bentuk angka dengan rentang 0-100.

b) Teknik Penilaian Pengetahuan

Teknik penilaian pengetahuan yang akan digunakan dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing Kompetensi Dasar (KD). Teknik penilaian pengetahuan yang sering digunakan yaitu tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Berikut merupakan penjabaran dari berbagai teknik penilaian pengetahuan.

Contoh Teknik Penilaian Pengetahuan

Teknik	Bentuk Instrumen	Tujuan
Tes tertulis	Pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, isian atau melengkapi, dan uraian.	Mengetahui kemampuan penguasaan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran.
Tes lisan	Tanya jawab	Mengetahui pemahaman peserta didik sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran
Penugasan	Tugas individu dan kelompok	Memfasilitasi penguasaan pengetahuan peserta didik selama proses pembelajaran.

1. Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan soal dan jawaban disajikan secara tertulis, misalnya pilihan ganda, benar-salah, dan uraian. Langkah-langkah pengembangan tes tertulis:

Kisi-kisi Tes Tertulis

Nama Sekolah : SMP

Kelas/Semester : VII/II

Tahun Pelajaran : 20../20..

Mata Pelajaran : IPS

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	Jumlah Soal
1	Mengidentifikasi jenis keragaman budaya	Jenis keragaman budaya	Peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi jenis keragaman budaya.	Tes Tertulis	3

Butir soal:

1. Bagaimana pengaruh kondisi geografis terhadap keragaman budaya di Indonesia?

2. Mengapa kebudayaan disebut universal?
3. Identifikasi tujuh kebudayaan universal?

Pemberian skor Tes Tertulis

No. Soal	Kunci Jawaban	Skor
1	Pengaruh letak geografis terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia adalah budaya-budaya Indonesia akan banyak menerima pengaruh kebudayaan asing, dan terkadang kebudayaan asing tersebut tidak sesuai dengan peraturan atau norma yang berlaku di Indonesia	1
2	Maksud dari kebudayaan bersifat universal adalah kebudayaan bersifat menyeluruh dan ada dalam seluruh kehidupan manusia. Universal juga bisa dimaknai bahwa unsur kebudayaan bisa ditemui di seluruh bangsa dan penjuru dunia.	1
3.	Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal. 7 unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian.	2
Total Skor Maksimum		4

$$\text{Nilai} = \frac{(\text{total skor perolehan})}{(\text{total skor maksimum})} \times 100$$

2. Tes Lisan

Tes lisan merupakan pertanyaan yang diberikan guru secara lisan kepada peserta didik yang jawaban atas pertanyaan tersebut juga disampaikan secara lisan. Tes ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dan menumbuhkan kemampuan berkomunikasi. Pemberian tes lisan dapat dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. pertanyaan pada tes lisan:

- Bagaimana pengaruh kondisi geografis terhadap keragaman budaya di Indonesia?
- Mengapa muncul istilah budaya universal?
- Identifikasi tujuh kebudayaan universal?

3. Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik. Tugas dapat dikerjakan baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Berikut merupakan contoh kisi-kisi tugas dan contoh pedoman

penskorannya.

Nama Sekolah : SMP

Kelas/Semester : VII/II

Tahun Pelajaran: 20../20..

Mata Pelajaran : IPS

Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Teknik Penilaian
Mengidentifikasi jenis keragaman budaya	Jenis keragaman budaya	Peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi jenis keragaman budaya.	Penugasan

Contoh Pedoman Pemberian Skor Tugas

No. Soal	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Jelaskan apa yang dimaksud dengan Jenis keragaman budaya	0-2
2	Bagaimana pengaruh kondisi geografis terhadap keragaman budaya di Indonesia	0-3
3	Identifikasi tujuh kebudayaan universal	0-3
4	Menjelaskan manfaat jenis keragaman budaya	0-2
Total Skor Maksimum		10

3. Penilaian Keterampilan

a) Pengertian Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh untuk melakukan tugas tertentu sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian ini dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti penilaian kinerja dan penilaian proyek. Berikut merupakan contoh kisi-kisi penilaian keterampilan, tugas, dan pedoman pemberian skor.

b) Teknik Penilaian Keterampilan

• Penilaian kinerja

Berikut ini Kisi-kisi Penilaian Kinerja, soal/tugas, pedoman pemberian skor:

Kisi-kisi Penilaian Kinerja

Nama Sekolah : SMP

Kelas/Semester : VII/II
 Tahun Pelajaran : 20../20..
 Mata Pelajaran : IPS

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Teknik Penilaian
1	Mengidentifikasi jenis keragaman budaya	Jenis keragaman budaya	Peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi jenis keragaman budaya.	

Rubrik Pemberian Skor Penilaian Kinerja

No	Aspek yang Dinilai	Skala				
		0	1	2	3	4
1	Merencanakan pengamatan					
2	Melakukan pengamatan					
3	Membuat laporan					
Jumlah:						

Penilaian diberikan dengan memperhatikan aspek proses dan produk. Guru dapat menetapkan bobot pemberian skor yang berbeda antara satu dan aspek yang lainnya dengan memperhatikan karakteristik kompetensi yang dinilai.

Rubrik Penilaian Kinerja

No	Indikator	Rubrik
1	Menyiapkan bahan yang diperlukan	2 = Menyiapkan seluruh alat dan bahan yang diperlukan. 1 = Menyiapkan sebagian alat dan bahan yang diperlukan. 0 = Tidak menyiapkan alat bahan
2	Pengamatan	4 = Melakukan empat langkah kerja dengan tepat. 3 = Melakukan tiga langkah kerja dengan tepat. 2 = Melakukan dua langkah kerja dengan tepat. 1 = Melakukan satu langkah kerja dengan tepat. 0 = Tidak melakukan langkah kerja.

		Langkah kerja: 1. Menyiapkan kertas gambar ukuran A4. 2. Menggambar Jenis keragaman budaya. 3. Mencantumkan Jenis keragaman budaya pada gambar yang di buat. 4. Memberikan warna pada kenampakan objek yang di gambar pada Jenis keragaman budaya.	
3	Membuat laporan	3 = Memenuhi 3 kriteria 2 = Memenuhi 2 kriteria 1 = Memenuhi 1 kriteria 0 = Tidak memenuhi kriteria Kriteria laporan: 1. Memenuhi sistematika laporan (judul, tujuan, alat dan bahan, prosedur, data pengamatan, pembahasan, kesimpulan) 2. Data, pembahasan, dan kesimpulan benar 3. Komunikatif	

Nilai = $\frac{\text{Skor Perolehan}}{90} \times 100$

• **Penilaian proyek**

Penilaian proyek merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan pengetahuannya melalui penyelesaian suatu tugas dalam waktu tertentu. Penilaian ini dapat digunakan untuk mengukur satu maupun beberapa Kompetensi Dasar (KD) dalam satu atau beberapa mata pelajaran.

Kegiatan yang dilakukan dimulai dengan perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan, penyajian, dan pelaporan. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penilaian proyek, yaitu:

- 1) **Pengelolaan**
Kemampuan peserta didik untuk menentukan tema atau topik, mengumpulkan informasi, pengolahan data, dan penulisan laporan.
- 2) **Relevansi**
Tema yang dipilih sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD).
- 3) **Keaslian**
Laporan atau produk yang dibuat peserta didik merupakan hasil karyanya.
- 4) **Inovasi dan Kreativitas**
Terdapat unsur-unsur kebaruan dan berbeda pada produk yang dihasilkan peserta didik.

Kisi-kisi Penilaian Proyek

Nama Sekolah : SMP

Kelas/Semester : VII/II

Tahun Pelajaran : 20../20..

Mata Pelajaran : IPS

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Teknik Penilaian
1	Faktor Geografis yang memengaruhi keragaman budaya	Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat	Peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi salah satu faktor geografis yang memengaruhi keragaman budaya di Indonesia.	Penilaian Proyek

Proyek : Buatlah poster salah satu tujuan jenis keragaman budaya menggunakan kertas gambar ukuran A3, pensil warna atau cat air dengan memperhatikan hal-hal berikut!

1. Pilihlah salah satu tujuan jenis keragaman budaya.
2. Amati tujuan tersebut apakah telah tercapai atau belum tercapai di Indonesia lalu sampaikan dalam poster.
3. Gambar salah satu tujuan jenis keragaman budaya yang telah dipilih!
4. Tuliskan jenis keragaman budaya konsep dari poster yang akan peserta didik sampaikan!
5. Laporkan hasilnya secara lisan!

Rubrik Pemberian Skor Proyek

No	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1	Kemampuan peserta didik dalam merencanakan				
2	Kemampuan menggambar poster				
3	Kemampuan penyampaian konsep berdasarkan poster yang digambar				
4	Kemampuan mempresentasikan isi poster				
5	Produk Poster				
Skor Maksimum		15			
Catatan:					

Guru bisa menetapkan bobot yang berbeda-beda antara aspek satu dan lainnya pada pemberian skor dengan memperhatikan karakteristik Kompetensi Dasar (KD) atau keterampilan yang dinilai.											
Rubrik Penilaian Proyek <table border="1"> <thead> <tr> <th>No</th> <th>Pernyataan</th> <th>Keterangan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>Kemampuan Perencanaan</td> <td> 2 = perencanaan lengkap (bahan, cara kerja, hasil), dan rinci 1 = perencanaan kurang lengkap 0 = tidak ada perencanaan </td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>Kemampuan menggambar poster secara tepat sesuai dengan salah satu tujuan jenis keragaman budaya</td> <td> 2 = menggambar dan mewarnai poster dengan baik dan interpretasi tujuan jenis keragaman budaya dalam poster tepat. 1 = menggambar dan memberikan warna pada poster tetapi salah dalam menginterpretasikan tujuan jenis keragaman budaya yang dipilih. 0 = gambar tidak diberi warna dan tidak tepat dalam menginterpretasikan tujuan jenis keragaman budaya yang dipilih. </td> </tr> </tbody> </table> Nilai = $\frac{\text{Skor Perolehan}}{15} \times 100$			No	Pernyataan	Keterangan	1	Kemampuan Perencanaan	2 = perencanaan lengkap (bahan, cara kerja, hasil), dan rinci 1 = perencanaan kurang lengkap 0 = tidak ada perencanaan	2	Kemampuan menggambar poster secara tepat sesuai dengan salah satu tujuan jenis keragaman budaya	2 = menggambar dan mewarnai poster dengan baik dan interpretasi tujuan jenis keragaman budaya dalam poster tepat. 1 = menggambar dan memberikan warna pada poster tetapi salah dalam menginterpretasikan tujuan jenis keragaman budaya yang dipilih. 0 = gambar tidak diberi warna dan tidak tepat dalam menginterpretasikan tujuan jenis keragaman budaya yang dipilih.
No	Pernyataan	Keterangan									
1	Kemampuan Perencanaan	2 = perencanaan lengkap (bahan, cara kerja, hasil), dan rinci 1 = perencanaan kurang lengkap 0 = tidak ada perencanaan									
2	Kemampuan menggambar poster secara tepat sesuai dengan salah satu tujuan jenis keragaman budaya	2 = menggambar dan mewarnai poster dengan baik dan interpretasi tujuan jenis keragaman budaya dalam poster tepat. 1 = menggambar dan memberikan warna pada poster tetapi salah dalam menginterpretasikan tujuan jenis keragaman budaya yang dipilih. 0 = gambar tidak diberi warna dan tidak tepat dalam menginterpretasikan tujuan jenis keragaman budaya yang dipilih.									
G. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL											
Remedial Kegiatan <u>remidi</u> diberikan dalam bentuk penugasan <u>diluar</u> jam pembelajaran yakni dengan meminta Peserta didik untuk melakukan wawancara dengan ketua komunitas yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Wawancara dapat dilaksanakan kepada ketua lembaga pemberdayaan masyarakat desa yang berupa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Dana Sehat, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Pondok Bersalin Desa (Polindex), Pos Obat Desa (POD), dan Karang Taruna Husada. Poin yang perlu mereka tanyakan meliputi tugas dan fungsi komunitas tersebut. Laporan disajikan dalam bentuk laporan hasil wawancara sederhana.											
Pengayaan Peserta didik diminta untuk membaca artikel yang berjudul salah satu unsur budaya di Indonesia yakni <u>penulisan</u> jenazah di Toraja. Kemudian setelah selesai membaca, peserta didik diminta untuk membuat ringkasan dari artikel tersebut.											

LAMPIRAN

A. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Nama :

Kelas :

Petunjuk!

Deskripsikan apa yang dimaksud dengan kebudayaan dan tembang macapat!

Apa hubungan kebudayaan dengan tembang macapat?

Ada berapa jenis tembang macapat? jelaskan salah satunya!



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

tinggal kalian yang belum tercatat? Jika ada, sebutkan!

- b. Carilah jenis-jenis warisan budaya tak benda yang ada disekitar wilayah kalian, kemudian lengkapi tabel pada lembar kerja berikut

Lembar Kerja Peserta didik

Lokasi:

Nama Anggota kelompok: (jika memungkinkan)

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.

Nama Wilayah tempat tinggal:

Seni pertunjukan	Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenal alam dan semesta	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan	Tradisi dan Ekspresi Lisan	Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional

Setelah selesai, buatlah poster kemudian serahkan kepada Ibu/Bapak guru untuk dinilai!

B. BAHAN BACAAN GURU & PESERTA DIDIK

Bahan Bacaan Peserta Didik

2. Jenis Keragaman Budaya

Jenis keragaman budaya dalam masyarakat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik. Keragaman tersebut dapat dijumpai pada masyarakat yang bermukim di dataran tinggi dan masyarakat yang bermukim di dataran rendah. Jumlah penduduk dan luas wilayah akan memengaruhi keberagaman. Masyarakat dengan jumlah yang sedikit cenderung memiliki budaya yang seragam, tetapi masyarakat yang jumlahnya besar akan memiliki banyak sub atau bagian keragaman budaya. Misalnya di Pulau Sumatra, bahasa Batak terbagi menjadi beberapa rumpun.

Proses lain seperti kolonialisme, perang, dan globalisasi telah menyebabkan populasi asing menetap di daerah baru dan berinteraksi dengan penduduk setempat. Akibatnya terbentuk komunitas masyarakat yang dipengaruhi oleh beberapa budaya. Dari setiap keragaman budaya yang terus berinteraksi tersebut, kemudian lahir kebudayaan baru.

Dalam sebuah kebudayaan terdapat unsur-unsur budaya universal. Kluckhohn, dalam karyanya *Universal Categories of Culture*, membagi sistem budaya universal tersebut ke dalam tujuh unsur kebudayaan. Istilah budaya universal menurut Koentjaraningrat mengacu pada unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal sehingga dapat ditemukan pada berbagai kebudayaan bangsa-bangsa. Tujuh unsur kebudayaan universal tersebut adalah:

- a. Bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Sistem organisasi kemasyarakatan
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi
- e. Sistem mata pencarian hidup dan sistem ekonomi
- f. Sistem religi
- g. Kesenian

Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia tersusun atas beragam kebudayaan. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, keseluruhan suku bangsa yang terdapat di Indonesia mencapai 714 suku bangsa. Keberagaman budaya atau pluralitas ini dibangun karena adanya berbagai kebudayaan lokal. Terdapat 6.000 bahasa etnik di dunia dan 1.200 bahasa etnik/daerah tersebut dapat ditemukan di Indonesia. Dari 1.200 bahasa tersebut, 33% merupakan bahasa Papua dan sisanya terbagi menjadi bahasa Austronesia yang tersebar di ribuan pulau di Indonesia.

Keragaman budaya merupakan kekayaan bangsa yang perlu kita lestarikan. Tidak hanya untuk kegiatan pariwisata, tetapi pelestarian budaya juga perlu dilakukan untuk kepentingan generasi penerus bangsa agar tidak kehilangan jati diri kebudayaannya. Pelestarian budaya daerah perlu dilakukan karena setiap budaya daerah adalah bagian dari budaya nasional, kebudayaan nasional Indonesia turut menjadi bagian dari kebudayaan global.

Bahan Bacaan Guru

Secara interaktif guru dan peserta didik dapat berbagi sudut pandang terkait dengan keanekaragaman suku bangsa dan komunitas di Indonesia. Peserta didik diajak untuk mengaitkan dengan tema sebelumnya yakni diferensiasi atau keberagaman atas ras, etnis, agama dan gender. Peserta didik memperoleh informasi bahwa terdapat kelompok-kelompok budaya di Indonesia yang mendukung keberagaman kebudayaan di Indonesia. Dalam kerangka ke-IPSA, tema ini mengembangkan kemampuan Peserta didik untuk membedakan manakah yang merupakan pembagian kelompok secara horizontal dan manakah yang merupakan pembagian kelompok atas dasar lapisan sosial atau secara vertikal. Keduanya berbeda dan memiliki peranan dalam kelangsungan hidup dan proses sosialisasi dalam masyarakat. Keterbatasan perbedaan kondisi lingkungan fisik wilayah akan memengaruhi keberagaman budaya. Adanya seorang tokoh yang dianggap berpengaruh terhadap suatu wilayah, melahirkan kesepakatan antar warga dalam mengikuti kebiasaan tokoh tersebut dan menghasilkan budaya yang berbeda pula di masing-masing wilayah di Indonesia. Keanekaragaman budaya dapat menjadi potensi

pariwisata, sekaligus menjadi potensi konflik yang berujung pada ancaman separatisme apabila tidak dijaga. Peserta didik diharapkan mampu menganalisis mampu membuat karya atau melakukan aksi sosial yang relevan di lingkungan keluarga dan masyarakat terdekat, kemudian melakukan refleksi dari setiap proses yang sudah dilakukan.

C. GLOSARIUM

universal : Umum (berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia) atau bersifat (melingkupi) seluruh dunia.

D. DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka

- Adhuri, D. S., Wiratri, A., & Bismoko, A. B. 2016. "Interseksi Budaya Dan Peradaban Negara-negara Di Samudra Hindia: Perspektif Indonesia". *Masyarakat Indonesia*, 41(2), 115-126, <https://doi.org/10.14203/jmi.v41i2.310>.
- Alisjahbana Armida Salsiah, Murniningtyas, Endah. 2018. *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*. Bandung: UNPAD Press.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). 2019. *Bencana Alam di Provinsi Yogyakarta*. http://bnpb.cloud/dibi/xdibi_list/.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2016. *Laporan Prakarsa Strategis Bidang Kemaritiman*. Jakarta: Bappenas.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Pertambangan Minyak dan Gas Bumi*. Jakarta: BPS.
- Banowati Eva, Sriyanto. 2013. *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2012. *Geografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Daldjoei. 2014. *Pokok-Pokok Klimatologi*. Yogyakarta: Ombak.
- Devandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Department of Economic and Social Affairs. 2019. *Growing at a slower pace, world population is expected to reach 9.7 billion in 2050 and could peak at nearly 11 billion around 2100*. Artikel. <https://www.un.org/development/desa/en/news/population/world-populationprospects-2019.html> pada 21-08-2020
- Erman, Erwana. 2011. "Penggunaan Sejarah Lisan dalam Historiografi Indonesia". *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 13 (1), 1-22, <https://doi.org/10.14203/jmb.v13i1.94>.
- Franz Adler. 2014. "The Value Concept in Sociology". *American Journal of Sociology*. Volume 62, Number 3.
- Giddens, A., Duneier, M., Appelbaum, R. P., & Carr, D. 2018. *Introduction to Sociology*. New York: W. W. Norton & Company, Inc.
- Goujon A. 2018. *Human Population Growth*. In: *Reference Module in Earth Systems and Environmental Sciences*. h. 1907-1912 Elsevier. ISBN 978-0-12-409548-9 DOI:10.1016/B978-0-12-409548-9.10755-9.
- Graha, Andi Nu. 2012. *Pengembangan Masyarakat Pembangunan melalui pendampingan sosial dalam konsolidasi pemberdayaan di bidang ekonomi*.

Lampiran 4. Tabel Penilaian

Perbandingan Siswa Sebelum dan Sesudah Menggunakan
Tembang Macapat

No	Nama Siswa	Nilai Sebelum	Nilai Sesudah	Keterangan
1	AFRIL HIKAM	60	72	Meningkat
2	ANAS HAMDAN DZAKI	59	73	Meningkat
3	DAFA MEZA VIRGI AWAN SEPTIANSYAH	62	75	Meningkat
4	DANIS EKA FATURROHMAN	58	70	Meningkat
5	FAZA RAMADAN	64	78	Meningkat
6	FIAN BUDI PRATAMA	61	75	Meningkat
7	FIKCI FATHUR RAHMAN	60	72	Meningkat
8	HAMDAN DIRAFA	63	76	Meningkat
9	M. ALAN AL YULIANSYAH	62	74	Meningkat
10	M. DIMAS ARDIANSYAH	59	73	Meningkat
11	M. IQBAL ABDUSSYIFA'UL QOLBI	60	75	Meningkat
12	M. RAFLI ARDIANSAH	58	71	Meningkat
13	M. RENDI ARDIANSYAH	59	74	Meningkat
14	M. RIZKI AINUL YAKIN	60	72	Meningkat

15	MOCH. FAHMI FERDIANSYAH	61	75	Meningkat
16	MOCH. FAIZAL BAIYA	60	74	Meningkat
17	MOCH. FURQON ARDIANSAH	62	77	Meningkat
18	MOCH. KHOIRUN NIZAM	60	73	Meningkat
19	MOH. KEVIN MAULANA ISHAK	63	76	Meningkat
20	MOH. NUFAL	58	72	Meningkat
21	MUHAMMAD FAHMI FIRMANSYAH ARIF	60	74	Meningkat
22	MUHAMMAD FAQIH FIRDAUSI	59	73	Meningkat
23	MUHAMMAD FIAN PRATAMA	60	76	Meningkat
24	MUHAMMAD FIRDAUS ARDIANSYAH	61	75	Meningkat
25	MUHAMMAD FIRDAUSA AL MUBAROQ	62	76	Meningkat
26	MUHAMMAD FIRMAN	60	74	Meningkat
27	MUHAMMAD MUSAFFAK	58	70	Meningkat
28	MUHAMMAD RAYHAN SANDI PUTRA	60	75	Meningkat

29	MUHAMMAD RICO AFFANDI	59	74	Meningkat
30	MUHAMMAD RIFALDI RAMADANI	60	73	Meningkat
31	MUHAMMAD TANZIL FURQON	61	75	Meningkat
32	MUHAMMAD WILDAN	60	74	Meningkat
33	MUHAMMAD ZHAFIR LEANDRA PUTRA	63	78	Meningkat
34	MUMMMAD ALI AKBAR HASMI	62	75	Meningkat
35	RAFSANJANI	61	73	Meningkat
36	NOVAL BACHTIAR	60	74	Meningkat
37	PUTRA ANDIKA PRATAMA	62	76	Meningkat
38	RIFQI MUFTARRULLAH	64	78	Meningkat
39	SETHA PASHA MAULANA	65	79	Meningkat

Lampiran 5. Link Contoh Video Tembang Macapat

<https://youtu.be/5m5pbGJfOBM?si=scoZOAz1qLFPenqp>

Diatas ini merupakan contoh materi atau lirik tembang macapat yang digunakan oleh para guru .



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara

a. Instrumen Wawancara

1) Instrumen Wawancara

Nama :

Jabatan : Kepala sekolah SMP Darul Hikmah Jember

Peneliti: Bagaimana latar belakang didirikannya SMP Darul Hikmah Jember?

Peneliti: Bagaimana implementasi tembang macapat sebagai media pembelajaran IPS pada siswa kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember dalam meningkatkan nilai-nilai sosial?.

Peneliti: Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penggunaan tembang macapat sebagai media pembelajaran IPS dalam meningkatkan nilai sosial siswa kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember?.

2) Wawancara guru IPS

Nama :

Jabatan :

Peneliti: Bagaimana latar belakang didirikannya SMP Darul Hikmah Jember?

Peneliti: Bagaimana implementasi tembang macapat sebagai media pembelajaran IPS pada siswa kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember dalam meningkatkan nilai-nilai sosial?.

Peneliti: Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penggunaan tembang macapat sebagai media pembelajaran IPS dalam meningkatkan nilai sosial siswa kelas VII di SMP Darul Hikmah Jember?.

3) Wawancara Siswa

Peneliti: Apakah ada kesulitan pada tembang macapat sebagai media pembelajaran IPS?.

Peneliti: Apa saja kesulitan tersebut?

Peneliti: Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan tersebut?

Peneliti: Apakah sarana dan prasarana di SMP Darul Hikmah Jember sudah memadai?

b. Instrumen Observasi

1) Mengamati keadaan dan lingkungan SMP Darul Hikmah Jember

2) Mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mata IPS melalui penggunaan tembang macapat.

3) Mengamati kegiatan pembelajaran IPS dengan penggunaan tembang macapat.

4) Mengamati faktor pendukung dan penghambat penggunaan tembang macapat.

c. Instrumen Dokumentasi

2) Profil Sekolah SMP Darul Hikmah Jember.

- 3) Dokumen pembelajaran IPS dengan penggunaan tembang macapat.
- 4) Foto pembelajaran IPS dengan penggunaan tembang macapat.
- 5) Foto sarana dan prasarana pembelajaran IPS dengan penggunaan tembang macapat.
- 6) Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran IPS dengan penggunaan tembang macapat.
- 7) Foto hasil wawancara.



Wawancara dengan siswa Faza Ramadan, Moch. Fahmi
Ferdiansyah, dan Moch. Faizal Baiya SMP Darul Hikmah Jember

8 Mei 2025



Wawancara dengan Guru IPS SMP Darul Hikmah Jember

Ibu Lusi Dwi Wahyuningtyas S.Pd

8 Mei 2025



Wawancara dengan TU SMP Darul Hikmah

Bapak Mohammad Suhud Hudi

8 Mei 2025

Lampiran 7. Pelaksanaan Pembelajaran



Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII

di SMP Darul Hikmah Jember

Menggunakan Tembang Macapat Pertemuan Pertama

2 Mei 2025



Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII

di SMP Darul Hikmah Jember

Menggunakan Tembang Macapat Pertemuan Kedua

7 Mei 2025

Lampiran 8. Contoh Tembang Khinanti



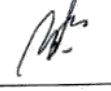
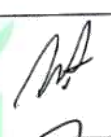
Kitab Tembang Kinanthi diambil gambar pada tanggal 8 Mei di SMP Darul Hikmah Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 9. Jurnal Penelitian

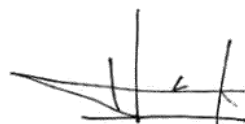
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

PEMANFAATAN TEMBANG MACAPAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS KELAS VII DI SMP DARUL HIKMAH JEMBER

NO	KEGIATAN	WAKTU	TEMPAT	TANDA TANGAN
1.	Penyerahan surat ijin penelitian	26 April 2025	SMP Darul Hikmah Jember	
2.	Observasi berlangsungnya kegiatan pembelajaran IPS	29 April 2025	SMP Darul Hikmah Jember	
3.	Pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS menggunakan tembang macapat pertemuan pertama	2 Mei 2025	SMP Darul Hikmah Jember	
4.	Pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS menggunakan tembang macapat pertemuan kedua	7 Mei 2025	SMP Darul Hikmah Jember	
5.	Wawancara dengan kepala sekolah, guru, waka kurikulum, dan 3 orang siswa	8 Mei 2024	SMP Darul Hikmah Jember	
6.	Perizinan pamit selesai penelitian	9 Mei 2024	SMP Darul Hikmah Jember	

Mengerahui

Plt. Kepala SMP Darul Hikmah Jember



Ahmad Helmi Firdaus S.Pd.

Jember, 26 April 2025

Peneliti



Maulida Fitri Jayanti

Lampiran 10. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://itik.uinkhas-jember.ac.id](http://itik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor: B-12662/In.20/3.a/PP.009/06/2025

Sifat : Biasa

Perihal: **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala SMP DARUL HIKMAH JEMBER Jl.
Yossudarso 114 Sumbersari Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut:

NIM : 212101090013

Nama : MAULIDA FITRI JAYANTI

Semester : Semester delapan

Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai PEMANFAATAN TEMBANG
MACAPAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS KELAS VII DI SMP DARUL HIKMAH
JEMBER selama 14 (empat belas) hari di lingkungan lembaga wewenang.
Bapak/Ibu Ahmad Helmi Firdaus, S.Pd.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 10 April 2025

Dekan,

Yth. Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

Lampiran 11. Surat Selesai Penelitian



YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH AL-GHAZAALIE
SMP DARUL HIKMAH
 Status : Terakreditasi B , NSS : 202052430255
 Alamat : Jl. Yos Sudarso No. 114 Telp. (0331) 338544 Jember

SURAT KETERANGAN

Nomor : 109/SMP.DH/27.20554189/V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AHMAD HELMI FIRDAUS ,M.Pd
 NIP : -
 Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

NIM : 212101090013
 Nama : MAULIDA FITRI JAYANTI
 Tempat, Tanggal Lahir : JEMBER, 27 DESEMBER 2002
 Prodi / Semester : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL / DELAPAN
 Alamat : JL. PIERRE TENDEAN NO 37

Benar - benar Melaksanakan Penelitian dalam rangka kelengkapan data skripsi dengan judul " PEMANFAATAN TEMBANG MACAPAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS KELAS VII " Mulai tanggal 23 April 2025 sampai dengan 09 Mei 2025 di Lembaga Sekolah Menengah Pertama Darul Hikmah

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 15 Mei 2025
 Kepala SMP Darul Hikmah
 Ahmad Helmi Firdaus, M.Pd

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : MAULIDA FITRI JAYANTI
 NIM : 212101090013
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 27 Desember 2002
 Alamat : Jl. Piere Tendean No. 37 Lingk Karangbaru
 Summersari Jember
 No. HP : 085791644726
 Email : maulida.fitri.jayanti02@gmail.com
 Riwayat Pendidikan : SD Darul Hikmah Al - Ghazalie (2009-2015)
 MTSN 01 Jember : (2015-2018)
 MAN 2 Jember : (2018-2021)
 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad
 Siddiq Jember (2021-2025)